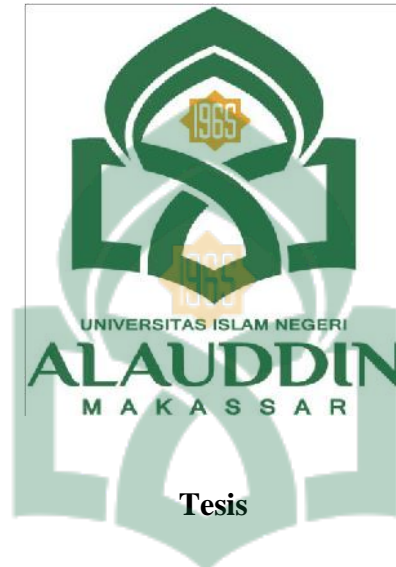


**PERAN ORANG TUA TERHADAP PENANAMAN NILAI-NILAI
PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA (STUDI
KASUS KELURAHAN LONRAE KAB. BONE)**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Magister dalam Bidang Pendidikan Agama Islam
pada Pascasarjana UIN Alauddin
Makassar

Oleh

ANDI ALIF UTAMA
NIM: 80200219053

**PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
ALAUDDIN MAKASSAR
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Alif Utama

NIM : 80200219053

Tempat/Tgl Lahir : Watampone, 07 Maret 1997

Jurusan/Prodi/Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas/Program : Pascasarjana

Alamat : Jalan Lapawawoi KR SIGERI Kelurahan
Macege, Kecamatan Tanete Riattang Barat,
Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan,
Indonesia.

Judul : Peran Orang Tua Terhadap Penanaman Nilai-nilai
Pendidikan Islam Dalam Keluarga (Studi Kasus
Kelurahan Lonrae Kab. Bone)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini benar adalah hasil karya peneliti. Jika di kemudian hari terbukti ia merupakan duplikat, tiruan atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 17 April 2022

Penyusun



Andi Alif Utama
NIM. 80200219053

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Peran Orang Tua Terhadap Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga (Studi Kasus Kelurahan Lonrae Kab. Bone)”, yang disusun oleh Saudara Andi Alif Utama, NIM: 80200219053, telah diujikan dan dioertahankan dalam sidang Ujian munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, 16 Februari 2022 Masehi, bertepatan dengan tanggal 15 Rajab 1443 Hijriah, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Megister dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

PROMOTOR:

1. Prof. Dr. H. Sabaruddin Garancang., M.A. (.....)

KOPROMOTOR:

1. Dr. H. A. Achruh., M.Pd.I. (.....)

PENGUJI:

1. Dr. Hj. Mardiana., M.Hum. (.....)

2. Dr. Kamsinah., M.Pd.I. (.....)

3. Prof. Dr. H. Sabaruddin Garancang., M.A. (.....)

4. Dr. H. A. Achruh., M.Pd.I. (.....)

Makassar, 17 April 2022

Diketahui oleh:

Direktur Pascasarjana
UIN Alauddin Makassar,



(.....)

Prof. Dr. H. M. Galib, M., M.A.
NIP. 19591001 198703 1 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Segala puji syukur penulis haturkan kepada Allah swt. Karena telah memberikan limpahan rahmat, kasih sayang, hidayah yang sangat luar biasa sehingga karya ilmiah berupa tesis yang berjudul **“Peran Orang Tua Terhadap Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga (Studi Kasus Kelurahan Lonrae Kab. Bone)”**, dapat diselesaikan.

Shalawat serta salam tetap dilimpahkan kepada junjungan Nabiullah Muhammad saw., keluarga Nabi, para sahabat dan *tabi'in* yang telah berjuang menegakkan agama Islam sehingga manusia mampu terbebas dari sifat kejahatan atau kebodohan.

Proses penyusunan tesis ini, tidak bisa dipungkiri bahwa banyaknya mengalami hambatan dan rintangan. Namun, atas bantuan dari banyak pihak akhirnya tesis ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, sepatutnya diucapkan terima kasih yang tak terhingga, terutama kepada kedua orangtua penulis yakni Bapak Abdul Majid dan Ibunda Ernawati yang senantiasa merawat, memelihara dan mengasuh sejak kecil serta sanak keluarga penulis yang telah banyak memberikan *support* baik berupa dukungan moril maupun dukungan materil serta dukungan dalam bentuk doa yang secara tulus dan ikhlas diberikan kepada penulis. Selanjutnya ucapan terima kasih yang secara khusus ditujukan kepada:

1. Prof. H. Hamdan Juhannis M.A., P.h.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Prof. Dr. Mardan, M.Ag., selaku Wakil Rektor 1, Prof. Dr. H. Wahyuddin Naro, M.Hum., selaku Wakil Rektor II, Prof. Dr. Darussalam, M.Ag., selaku Wakil Rektor III dan Dr.

- Kamaluddin Abunawas, M.Ag., selaku Wakil Rektor IV UIN Alauddin Makassar.
2. Prof. Dr. H. M. Ghalib M, M.A. dan Dr. H. Andi Aderus, Lc., M.A., selaku Direktur dan Wakil Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan berbagai bimbingan, arahan dan kebijakan dalam meningkatkan kompetensi mahasiswanya.
 3. Dr. Saprin, M.Pd.I dan Dr. Syamsuddin, M. Pd.I selaku Ketua Prodi dan Sekertaris Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan berbagai arahan, bimbingan, dan nasehat yang bijak kepada mahasiswanya.
 4. Prof Dr. H. Sabaruddin Garancang., M.A. dan Dr. Andi Achruh., M.Pd.I. selaku Promotor dan Kopromotor penulis yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah (tesis) ini.
 5. Dr. Hj. Mardiana., M.Hum. dan Dr. Kamsinah., M.Pd.I. selaku Penguji Utama 1 dan Penguji Utama 2 yang telah memberikan berbagai arahan, bimbingan, dan nasehat yang bijak pada penulisan tesis ini.
 6. Seluruh pengelola Perpustakaan Syech Yusuf UIN Alauddin Makassar yang senantiasa memberikan bantuan pelayanan peminjaman buku dan literatur sebagai referesi dalam penulisan ini.
 7. Segenap Pengelola Bagian Tata Usaha dan Pembantu Pengeluaran (BPP) Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan dengan baik selama proses dalam penyelesaian studi sampai selesainya penelitian ini.
 8. Segenap dosen Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah mendidik, mengajar, dan memberikan ilmu pengetahuan yang sangat

bermanfaat.

9. Ikbal., S.H.I. selaku kepala kelurahan Lonrae Kab. Bone yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian, kelurahan, orang tua yang ada di kelurahan lonrae, anak yang ada di kelurahan lonrae telah meluangkan waktunya untuk menjadi informan dalam penelitian ini.
10. Rekan seperjuangan penulis terkhusus Jurusan Pendidikan Agama Islam 2 Non Reguler angkatan 2019/2020 yang senantiasa memberikan dorongan dan semangat serta dukungan.
11. Rekan-rekan dan teman-teman seperjuangan senasib sepenanggungan Persatuan Alumni IAIN Bone di Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang tidak dapat disebutkan satu persatu selaku patner diskusi yang solid, saling memotivasi dan mengarahkan.
12. Terkhusus kepada kakak Rabiatul Adawiyah Majid., S.Pd., M.Pd. Vivi Harvina., S.Pd., M.Pd. KM Usman., S.Pd.I., M.Hum. yang banyak meluangkan waktu untuk terlibat secara langsung membantu, dan mengarahkan penulis, yang selalu memberikan motivasi dan dukungan selama dalam tahap proses penyelesaian studi penulis.

Akhirnya, penulis bermaksud memberikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berjasa selama menempuh pendidikan di pascasarjana UIN Alauddin Makassar. Semoga Allah swt. membalas segala amal baik mereka dan mencatatnya sebagai amal jariah. *Amin Ya-Rabbal Alamin.*

Samata-Gowa, 17 April 2022

Penyusun



Andi Alif Utama
NIM. 80200219053

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1-20
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	12
C. Rumusan Masalah.....	15
D. Kajian Pustaka.....	16
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	19
BAB II TINJAUAN TEORETIS	21-47
A. Peran Orang Tua.....	21
B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga	39
C. Kerangka Fikir.....	45
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	48-65
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	48
B. Pendekatan Penelitian	54
C. Sumber Data.....	55
D. Metode Pengumpulan Data	57
E. Instrumen Penelitian.....	60
F. Teknik Pengelolaan Dan Analisis Data.....	62

G. Pengujia Dan Pengabsahan Data.....	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66-103
A. Peran Orang Tua Sebagai Edukator Terhadap Penanaman Nilai- Nilai Pendidikan Islam Di Kelurahan Lonrae Kab. Bone	66
B. Peran Orang Tua Sebagai Motivator Terhadap Penanaman Nilai- Nilai Pendidikan Islam Di Kelurahan Lonrae Kab. Bone	82
C. Peran Orang Tua Sebagai Ekonom Terhadap Penanaman Nilai- Nilai Pendidikan Islam Di Kelurahan Lonrae Kab. Bone	85
D. Faktor Pendukung Dan Penghambat Peran Orang Tua Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Kelurahan Lonrae Kab. Bone.....	87
BAB V PENUTUP.....	104-106
A. Kesimpulan.....	104
B. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Fokus Penelitian	15
Gambar 2.1	Kerangka Konseptual	47
Tabel 3.1	Data Kelurahan Beserta Luas Wilayah	52
Tabel 3.2	Jumlah Penduduk Kelurahan Lonrae	52
Tabel 3.3	Visi-Misi Kelurahan Lonrae	53
Tabel 3.4	Data Pegawai dan Staf Kelurahan Lonrae	54
Tabel 3.5	Program Kerja Bulan Desember Kelurahan Lonrae	54
Tabel 3.6	Tujuan dan Sasaran Pelayanan Kelurahan Lonrae	55



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf Bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	h}a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	s}ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d}ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal Bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fath}ah dan ya'</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fath}ah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hau-la*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fatah dan alifatau ya'</i>	a	a dan garis di atas
اِي	<i>kasrah dan ya'</i>	i	i dan garis di atas
اُو	<i>d}amah dan wau</i>	u	u dan garis di atas

Contoh: مَاتَ : *maata*

رَمَى : *rama*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamutu*

4. Ta' marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfal*

الْمَدِينَةُ الْفَادِلَةُ : *al-madinah al-fadilah*

الْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا : *najjaina*

الْحَقُّ : *al-haqq*

نُعَمُّ : *nu"ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta‘muruna*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

سَيِّئٌ : *syai‘un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam Bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan Bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan Bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur‘an (dari *al-Qur‘an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi

secara utuh. Contoh:

Fi Zilal al-Qur'an
Al-Sunnah qabl al-tadwin

9. *Lafz} al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ دِيْنُ اللّٰهِ *dinullah billah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ *hum fi rahmatillah*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul
Innaawwalabaitinwudi'alinnasi lallaz\i bi Bakkatamubarakan
Syahru Ramadan al-laz\iunzila fih al-Qur'an
Nasir al-Din al-Tusi
Abu Nasr al-Farabi
Al-Gazali
Al-Munqiz\ min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu>

(bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: IbnuRusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid MuhammadIbnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang digunakan dalam tesis ini adalah:

swt.	=	<i>subhanahu wa ta'ala</i>
saw.	=	<i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
QS .../...: 4	=	QS Al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat
Cet.	=	Cetakan
t.t.	=	tanpa tempat penerbitan
h.	=	halaman
terj.	=	terjemahan
eds.	=	edisi
MTsN	=	Madrasah Tsanawiyah Negeri

ABSTRACT

Name : Andi Alif Utama
Student ID : 80200219053
Title : Peran Orang Tua Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga (Studi Kasus Kelurahan Lonrae Kab. Bone)

The objectives of this study were to: 1) characterize the role of parents as educators in instilling Islamic education ideals within the family in Lonrae Village, Kab. 2) Discuss the role of parents in instilling Islamic educational principles in households in Lonrae Village, Kab. 3) Address the role of parents as economists in instilling Islamic beliefs in families in Lonrae Village, Kab. 4) Identify the variables that encourage and obstruct parents' efforts to instill Islamic education principles in their children in Lonrae Village, Kab. Bones.

This was a descriptive qualitative study conducted with a pedagogic and sociological perspective. Parents, children, and village officials were used as data sources in this study. Observation, interviewing, and documenting were employed to acquire data. Additionally, three levels of data processing and analysis were used: data reduction, data presentation, and verification or conclusion drawing. Triangulation can be used to validate the data in this investigation.

The study's findings suggested that (1) the role of parents as educators in instilling Islamic education values in the family in Lonrae Village, Kab. Bone consisted of three components: faith (aqidah), worship, and morals. (2) the importance of parents in instilling Islamic education ideals in households in Lonrae Village, Kab. Bone was an aspect that encouraged youngsters to participate in their activities. (3) the role of parents as economists in instilling Islamic educational principles in families in Lonrae Village, Kab. Bone was an area that needed to be addressed in terms of financing in order to provide the appropriate facilities. (4) There were both supportive and discouraging aspects for parents' role in instilling Islamic educational principles in their children. Consider the following: 1) Motivations of the parents: 2) Parents' knowledge of the critical nature of imbuing their children with Islamic educational principles. Among the impediments are the following: 1) Inadequate parental education: 2) Parents who are overburdened 3) Children are unconcerned with their religious status: 4) An atmosphere that is not conducive: 5) Electronic media's influence

The implication of this research was that and children were capable of effectively instilling Islamic principles in the home, Parental involvement in Lonrae Village had been positive, and the desire for all involved parties was that parents and children in Lonrae Village were able to implant Islamic principles in them. Because parents were the primary educational institutions for their children, they had to perform their jobs appropriately and responsibly.

ABSTRAK

Nama : Andi Alif Utama

NIM : 80200219053

Judul : Peran Orang Tua Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga (Studi Kasus Kelurahan Lonrae Kab. Bone)

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan peran orang tua sebagai edukator terhadap penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam dalam keluarga di Kelurahan Lonrae Kab. Bone: 2) Mendeskripsikan peran orang tua sebagai motivator terhadap penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam dalam keluarga di Kelurahan Lonrae Kab. Bone: 3) Mendeskripsikan peran orang tua sebagai ekonom terhadap penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam dalam keluarga di Kelurahan Lonrae Kab. Bone: 4) Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat peran orang tua terhadap penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam dalam keluarga di Kelurahan Lonrae Kab. Bone.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan pedagogik dan sosiologis. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah orang tua, anak, dan petugas Kelurahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya, teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulation.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Peran orang tua sebagai edukator terhadap penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam dalam keluarga di Kelurahan Lonrae Kab. Bone mencakup tiga hal yaitu, keimanan (akidah), ibadah, akhlak. (2) Peran orang tua sebagai motivator terhadap penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam dalam keluarga di Kelurahan Lonrae Kab. Bone adalah aspek yang mendorong anak dalam menjalankan aktivitasnya. (3) Peran orang tua sebagai ekonom terhadap penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam dalam keluarga di Kelurahan Lonrae Kab. Bone adalah aspek yang harus terpenuhi dari segi pendanaan untuk memenuhi fasilitas yang diinginkan. (4) Terdapatnya faktor pendukung dan penghambat peran orang tua terhadap penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam dalam keluarga. Faktor pendukung antara lain: 1) Motivasi orang tua: 2) Kesadaran orang tua tentang pentingnya penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam kepada anak. Sementara faktor penghambatnya antara lain: 1) Pendidikan orang tua yang rendah: 2) Kesibukan orang tua: 3) Anak tidak peduli kondisi keagamaan yang ada pada dirinya: 4) Lingkungan yang tidak kondusif: 5) Adanya pengaruh dari media elektronik.

Implikasi dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak, sekiranya mampu menjalankan peran dengan baik dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam keluarga. Peran orang tua yang ada di Kelurahan Lonrae sudah berjalan dengan baik, dan yang menjadi harapan bagi semua unsur yang terkait adalah orang tua dan anak yang ada di Kelurahan Lonrae mampu menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam dirinya. Orang tua adalah lembaga pendidikan utama bagi anak, jadi orang tua harus menjalankan peranannya dengan baik dan bertanggung jawab.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam keluarga, setiap orang tua menginginkan anak yang dilahirkannya menjadi orang-orang yang berkembang secara sempurna. Secara umum orang tua biasanya menginginkan anaknya menjadi pribadi yang lebih baik dari dirinya. Mereka tentu menginginkan agar anak yang dilahirkan menjadi orang yang cerdas, pandai serta menjadi orang yang beriman kepada Tuhannya. Artinya dalam taraf yang sangat sederhana, orang tua tidak ingin anaknya menjadi generasi yang nakal serta jauh dari nilai-nilai pendidikan Islam. Untuk mencapai tujuan itu, maka seharusnya orang tua menyadari tentang arti pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya khususnya pendidikan yang ada sangkut pautnya dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Karena agama merupakan bagian dari Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia terutama pada sila pertama yakni Ketuhanan Yang Maha Esa. Anak merupakan aset yang menentukan kelangsungan hidup, kualitas dan kejayaan suatu bangsa di masa mendatang.¹

Oleh karena itu anak perlu dikondisikan agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan dididik sebaik mungkin agar di masa depan dapat menjadi generasi penerus yang berkarakter serta berkepribadian baik. Keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama dikenal oleh anak. Karenanya keluarga sering dikatakan sebagai *primary group*. Alasannya, institusi terkecil dalam masyarakat ini telah mempengaruhi perkembangan individu anggota-anggotanya, termasuk sang anak. Kelompok inilah yang melahirkan individu dengan berbagai bentuk

¹Ahmad Junan Asifuddin, “*Mengungkit Pilar-pilar Pendidikan Islam Dalam Keluarga*” (Cet. II; Yogyakarta: SUKA Press, 2010), h.75.

kepribadiannya di masyarakat.

Oleh karena itu tidaklah dapat dipungkiri bahwa sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas sebagai penerus keturunan saja. Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah.

Pendidikan Islam memiliki pengaruh positif yang efektif bagi pembentukan watak dan karakter bangsa yang bermartabat. Pada dasarnya pandangan hidup seseorang muslim berdasarkan Al-Qur'an dan Al-sunnah, maka yang menjadi dasar Pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan sunnah tersebut.² Hidup adalah kesempatan untuk beribadah dan mencari ridhanya sebagaimana firman Allah swt dalam QS. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.³

²Abuddin Nata, "Filsafat Pendidikan Islam" (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h.60.

³Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan terjemah (Jakarta Timur: PT. Surya Prisma Sinergi, 2012), h. 1834.

Firman Allah ini mengisyaratkan dengan jelas bahwasanya keluarga berperan aktif dalam menjaga dan mengajarkan kepada keluarganya agar taat dan patuh melaksanakan perintah Allah. Beribadah bagi manusia adalah target untuk mencapai tujuan akhirat, standar keberhasilan, sekaligus tujuan dan tugas dalam hidup ini, disamping kewajiban dan keharusan. Di dalam beribadah terdapat motif yang menjadi nafas kehidupan segala tujuan hidup orang Islam. Allah swt menegaskan bahwa ketika seorang anak manusia dilahirkan ke dunia dia tidak tahu apa-apa. Dengan kekuasaan dan kasih sayangNya, manusia dibekali dengan atribut pelengkap yang nantinya dapat berfungsi untuk mengetahui segala sesuatu yang sebelumnya tidak pernah diketahui. Atribut-atribut tersebut ialah berupa empat unsur penting dalam proses pembelajaran bagi manusia, yakni: pendengaran, penglihatan dan hati/akal pikiran. Dalam hal ini Allah Allah swt berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.⁴

Orang tua memiliki peran yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan, sehingga nilai-nilai Islam dapat ditanamkan ke dalam jiwa anak. Kebiasaan orang tua dalam melaksanakan ibadah, misalnya seperti salat, puasa, infaq, dan shadaqah menjadi suri tauladan bagi anak untuk mengikutinya. Di sini nilai-nilai Islam dapat bersemi dengan suburnya di dalam jiwa anak. Kepribadian yang luhur agamis yang membalut jiwa anak menjadikannya insan-insan yang penuh iman dan

⁴Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan terjemah (Jakarta Timur: PT. Surya Prisma Sinergi, 2012), h. 401.

takwa kepada Allah swt.

Pada ayat di atas, ditegaskan bahwasanya Allah swt berfirman dalam QS.

Lukman ayat 13-14:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

“(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar”.⁵

Dari ayat di atas, ditafsirkan dalam kitab Zubdatutafsir min fathil qadir menjelaskan bahwa:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya. Luqman menyampaikan kepada anaknya nasehat-nasehat yang mengajak kepada ketauhidan, adab-adab yang baik, dan melarangnya dari kesyirikan.

يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Bahkan itu adalah kezaliman yang paling besar, sebab kezaliman adalah menyelewengkan suatu hak dari pemiliknya, dan hak ibadah adalah milik Allah semata, tidak ada yang berhak selain-Nya, sebab semua makhluk adalah makhluk-Nya dan segala urusan adalah urusan-Nya, sehingga menjadikan ibadah untuk selainnya merupakan pemberian hak kepada yang tidak berhak, maka itu menjadi kezaliman yang paling besar, meski tidak ada orang yang mampu memberi-Nya mudharat sedikitpun dan Dia Maha Kaya dan MahaTerpuji.⁶

⁵Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan terjemah (Jakarta Timur: PT. Surya Prisma Sinergi, 2012), h. 724.

⁶<https://tafsirweb.com/7497-surat-luqman-ayat-13.html>

Anak merupakan amanah dan tanggung jawab dari Allah swt yang harus dibimbing dan dididik dengan sebaik mungkin agar menjadi generasi yang saleh dan memiliki akhlak mulia, maka orang tua wajib mencari petunjuk dari Allah untuk membimbing anaknya. Anak mempunyai hak untuk dibimbing oleh orang tuanya agar dapat berhubungan dengan Allah secara benar serta dia sebagai pemberi amanah adalah sumber bagi pendidikan anak. Secara praktis, anak harus mendapatkan asuhan, bimbingan, dan pendidikan agar pada usia dewasanya akan menjadi manusia yang sesuai harapan agama. Dilain sisi dijelaskan dalam al-qura'an tentang kepatuhan anak kepada kedua orang tuanya. Allah swt berfirman dalam QS. Al-Isra' ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Terjemahnya:

Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.⁷

Dari ayat di atas, ditegaskan bahwa anak harus patuh terhadap kedua orang tua, selain orang tua harus menjalankan perannya sebagai pelindung bagi anak-anaknya. Ditafsirkan dalam kitab Al-madinah Al-Munawwara bahwa:

Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya agar tidak menyembah selain Allah, dan memerintahkan agar berbuat baik kepada kedua orang tua dalam perkataan dan perbuatan; apabila keduanya atau salah satu dari mereka telah berusia senja maka janganlah sekali-kali menghardik mereka meski hanya dengan kalimat ‘ah’, atau

⁷Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan terjemah (Jakarta Timur: PT. Surya Prisma Sinergi, 2012), h. 426.

berbuat buruk kepada mereka dan membentak mereka dengan kasar. Perlakukanlah mereka dengan lembut dan berkatalah kepada mereka dengan perkataan yang baik dan halus. Perlakukan mereka dengan penuh kasih sayang serta doakanlah mereka agar senantiasa mendapat rahmat dari Allah sebagai balasan bagi mereka yang telah mengasuhmu ketika masih kecil.

Dari penjelasan di atas, ternyata kondisi yang real dilapangan ada beberapa problematika yang dihadapi oleh orang tua dalam melaksanakan pendidikan Islam di lingkungan keluarga minimal ada dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern yang keduanya saling mempengaruhi. Faktor intern maksudnya adalah hambatan yang datang dari dalam keluarga itu sendiri, yang meliputi:

1. Pendidikan orang tua

Orang tua yang kurang memahami masalah pendidikan, maka kemungkinan besar untuk dapat mendidik anaknya dan keluarga akan mengalami kesulitan.

2. Kondisi ekonomi orang tua

Kondisi perekonomian yang kurang memenuhi kebutuhan dapat menghambat pelaksanaan pendidikan anak karena sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pendidikan tersebut tidak dapat terpenuhi akibat kondisi ekonomi tersebut.

3. Sikap Orang tua

Apabila orang tua beranggapan bahwa pendidikan anaknya cukup diserahkan pada lembaga formal atau guru ngajinya saja, maka orang tua tidak akan mengerti perkembangan pendidikan anaknya, apakah anaknya sudah mengerti atau belum mengenai ilmu yang didapatkan anaknya.

Selain faktor intern sebagaimana diuraikan di atas, juga terdapat faktor ekstern yang mempengaruhi Pendidikan Islam di dalam keluarga. Faktor ekstern adalah

hambatan yang datangnya dari luar rumah tangga atau keluarga. Adapun faktor ini meliputi:

1. Faktor Lingkungan

Interaksi anak dengan lingkungan tidak dapat dijelaskan. Karena anak membutuhkan teman untuk bermain yang sebaya yang bisa diajak bicara. Dalam berteman kadang memiliki dampak positif dan kadang juga berdampak negatif karena pengaruh lingkungan yang sangat besar. Oleh karena itu, orang tua harus berhati-hati dalam memilihkan teman dan tidak gampang untuk memilih teman yang baik bagi anak-anaknya.

2. Faktor Media Massa

Informasi yang diberikan oleh media massa, baik cetak maupun elektronik memiliki daya tarik atau pengaruh yang sangat kuat. Satu sisi terdapat dampak positifnya, antara lain kecepatan dan keakuratan dalam menyajikan berita, dengan media massa maka dapat mengakses bacaan- bacaan Al-Qur'an dan tajwidnya secara *online*. Sebagai lahan info baik pendidikan, kebudayaan, dengan adanya jejaring sosial seperti facebook dan twitter dapat berbagi informasi maupun berita dari teman yang berasal dari segala penjuru daerah bahkan dunia, selain itu jejaring sosial juga bisa digunakan ini sebagai lahan dakwah keagamaan.⁸

Agar kedua orang tua meletakkan langkah terpuji dan metode yang tepat untuk mendidik anak, maka yang dilakukan adalah mencurahkan materi dan waktunya untuk mendidik anak-anaknya. Sebagaimana orang tua mengeluarkan hartanya dan mengorbankan istirahatnya untuk mencukupi makanan, minuman, dan pakaiannya, maka orang tua pun seharusnya mengajari moral yang baik serta

⁸Arie Sulistyoko, "Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak": Journal Of Islamic Education 2018, Vol. 1, No.2. h.179.

mendiktenya dengan akhlak Islami yang utama, dan melatih anak-anaknya di jalan yang benar.

Cara pendidikan yang dilakukan untuk itu adalah menanamkan dalam diri anak-anaknya nilai-nilai agama dan budaya Islami yang *shahih* (benar). Orang tua juga harus mengajarkan anaknya moral Islami dan memberitahukan kepada mereka ketentuan-ketentuan syari'at. Mengulang-ulang dalam pendengaran mereka ungkapan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta melanjutkannya dengan menyebutkan karunia Allah, rahmat, dan bimbingan-Nya serta bagaimana Allah memperlakukan alam kehidupan serta manusia.

Orang tua juga harus memberitahukan kepada anak-anaknya tentang perbedaan antara halal dan haram, serta mengajarkan mereka beberapa masalah agama yang umum, misalnya waktu dan tempat kelahiran Nabi Muhammad saw, kemudian orang tua wajib membiasakan anak-anak mereka untuk pergi ke masjid, juga melaksanakan shalat di rumah maupun di sekolah. Orang tua berkewajiban melatih anak untuk melaksanakan puasa dan berinfak, bersedekah serta berbuat baik kepada tetangga dan orang-orang fakir, juga menolong orang-orang yang lemah.

Di samping itu, mereka juga harus dilatih menghormati orang yang lebih tua dan yang telah berumur, mengorbankan harta serta diri mereka di jalan Allah, melaksanakan kewajiban agama, menegakkan moral Islam khususnya mengenakan jilbab bagi anak perempuan.⁹

Berangkat dari persoalan-persoalan tersebut, tulisan ini mengangkat tema tentang Peran Orang Tua Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga. Seiring dengan perkembangan zaman, maka semakin banyak hal yang

⁹Syeh Muhammad Bin Umar An-Nawawi, "*Keharmonisan Rumah Tangga*" (Cet. I; Surabaya: Al-miftah, 2001), h. 5.

memberikan warna dalam berbagai sendi kehidupan terlebih dalam lingkungan keluarga.

Kehidupan keluarga, apabila diibaratkan sebagai suatu bangunan, demi terpeliharanya bangunan itu dari hantaman badai dan guncangan gempa, maka harus didirikan di atas satu pondasi yang kuat dengan bahan bangunan yang kokoh serta jalinan perekat yang lengket pada pondasi kehidupan kekeluargaan.¹⁰ Dalam hal ini, lingkungan juga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan seseorang. Dalam lingkungan masyarakat, adanya interaksi satu dengan yang lain dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan seseorang.¹¹ Namun demikian, yang paling utama pengaruhnya adalah Pendidikan dalam keluarga.

Dalam sebuah keluarga jika kepala keluarganya tidak sholat, besar kemungkinan anggota keluarganya juga tidak melaksanakan shalat, begitu pula ibadah-ibadah yang lain seperti puasa, zakat, sedekah dan lain sebagainya. Namun dilain sisi bahwasanya ketika anak itu mampu mengadaptasikan dirinya dilingkungan yang baik maka besar kemungkinan anak itu akan melakukan hal yang positif pula. Tapi yang menjadi masalah adalah minimnya ketaatan beribadah ini dapat berpengaruh terhadap perilaku dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itulah sebagai orang tua hendaklah memberikan teladan bagi anak dalam keluarga, sebagaimana kutipan di bawah ini:

Jadilah manusia sebagai teladan dan contoh yang baik bagi anak-anak. Jangan melakukan sesuatu yang anda larang anak-anak anda melakukannya seperti

¹⁰Nur Ahid, "*Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*" (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h. 78.

¹¹Bimo Walgito, "*Pengantar Psikologi Umum*" (Yogyakarta: Andi Offset, 2016), h. 51.

melainkan suatu pekerjaan, berdusta, tidak menepati janji dan lain sebagainya.¹²

Peran keluarga, khususnya orang tua sangat penting dalam membentuk kepribadian anak berdasarkan ajaran Islam. Orang tua berusaha mempersiapkan bekal selengkap-lengkapnyanya kepada anak dengan memperkenalkan pola tingkah laku, keyakinanya dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat serta mempelajari peranan yang diharapkan akan dijalankan oleh anak-anak kelak. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga.

Kelurahan Lonrae, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone merupakan tempat peneliti dalam melakukan poses penelitian. Lokasi Kelurahan lonrae +- 7 Km dari pusat kota Kab. Bone dimana lokasi tersebut merupakan daerah pesisir yang mayoritas pekerjaan masyarakat disana adalah nelayan. Lonrae merupakan salah satu kelurahan yang ada di wilayah Tanete Riattang Timur, wilayah tersebut adalah jalan poros menuju pelabuhan penyeberangan kapal feri menuju Kab. Kolaka Provinsi Sulawesi Barat. Kondisi masyarakat disana terbilang padat akan pemukiman warga dan secara otomatis jumlah penduduk yang ada di kelurahan tersebut cukup banyak. Melihat data dari kelurahan jumlah penduduk di bulan Juli tahun 2020 sebanyak 8.473 jiwa terbagi atas 1.892 kepala keluarga. Dengan demikian juga mayoritas masyarakat yang ada pada kelurahan tersebut menganut kepercayaan agama Islam, dimana lingkungan sosial masyarakatnya sibuk dengan aktifitasnya masing-masing.

Dalam keluarga warga Kelurahan Lonrae, Kecamatan Tanete Riattang Barat,

¹²Syauqi Muhammad Yusuf, “*Seindah Kehidupan Surgawi (Manajemen Rumah Tangga Sesuai Tuntutan Islam)*” (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), h. 46.

Kabupaten Bone hal-hal sebagaimana disebutkan di atas, mengacu pada ajaran agama yang diyakini, yaitu agama Islam. Dengan demikian, peran orang tua sangat penting dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan anak supaya dapat memiliki kepribadian yang baik sampai dewasa nanti sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Sebagian orang tua di Kelurahan Lonrae Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone belum menyadari sepenuhnya bahwa sebagai orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anaknya mengenai ajaran-ajaran Islam. Hal ini dikarenakan pendidikan Islam perlu untuk ditanamkan kepada anak secara dini dalam keluarga. Namun, hal ini terkadang tidak dapat dilaksanakan dengan baik oleh orang tua karena beberapa faktor, antara lain: orang tua terlalu sibuk pada pekerjaannya sehingga tidak memiliki waktu mendidik anak-anaknya dan orang tua tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang agama maupun cara-cara mendidik anak.

Berpijak pada latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga (Studi Kasus Kelurahan Lonrae Kabupaten Bone)”. Alasan penulis memilih judul tersebut karena melihat fenomena yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Lonrae termasuk problem yang tinggi. Hanya Sebagian kecil yang melanjutkan Pendidikan sampai jenjang yang lebih tinggi. Sebagian besar dari mereka berhenti di SD/SMP dan SMA saja. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam yang hanya didapat di Sekolah saja, menjadikan mereka lemah dalam hal keimanan atau keberagamaan.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dimaksudkan untuk memberikan konsep atau gambaran mengenai apa yang akan dilakukan di lapangan agar nantinya peneliti tidak kebingungan dan kehilangan arah ketika berada di lokasi penelitian. Jadi, fokus penelitian ini yaitu peran orang tua terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga di Kelurahan Lonrae Kab. Bone.

2. Deskripsi Fokus Penelitian

Deskripsi fokus yang dimaksud disini untuk menjelaskan batasan cakupan penelitian. Jadi, berdasarkan fokus penelitian di atas, maka deskripsi fokus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

a. Peran Orang Tua

Orang tua adalah seorang pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.¹³ Orang tua merupakan orang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Orang tua menurut Yasin Musthofa adalah pihak yang paling berhak terhadap keadaan sang anak dan yang paling bertanggung jawab terhadap kehidupan anak di segenap aspeknya.¹⁴

Peran orang tua dalam keluarga adalah sebagai pendidik, pelindung, pengasuh, motifator, fasilitator dari segi biaya kehidupan dan pemberi contoh. Selain peran yang harus dilakukan oleh orang tua untuk anak-anaknya, orang tua juga harus memahami tentang fungsi keluarga. Dijelaskan juga dalam three pusat pendidikan

¹³Novrinda, dkk, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan", Jurnal Potensia PG-Paud FKIP UNIB, Vol. 2, No. 1 (2017), h. 42.

¹⁴Yasin Musthofa, "EQ Untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam" (Yogyakarta: Sketsa, 2007), h. 73

bahwa, pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan pertama yang ditempatkan dalam rumusan three pusat pendidikan. Karena yang menjadi langkah awal berpijat bagi anak adalah pendidikan yang diperoleh dari keluarga.

Sebagai pemimpin dalam keluarga orang tua harus mendahulukan pendidikan dalam keluarganya agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak baik. Sebab seorang anak dilahirkan dalam keluarga dengan keadaan tidak mengetahui apa-apa, sehingga menjadi kewajiban orang tua dan keluarga membekali anak dengan sejumlah pengalaman dan pengetahuan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai warga negara, serta menjalankan kewajiban sebagai ummat beragama.¹⁵

Dalam proses menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam tentunya orang tua harus mengambil peran di dalamnya, peran orang tua dalam membimbing anaknya untuk mencapai pendidikan Islam yaitu:

1) Edukator

Orang tua memiliki peran sebagai pendidik di rumah, yang di mana orang tua dapat membimbing anaknya dalam segala hal yang bernilai positif bagi anak. Pendidik dalam Islam yang pertama dan utama adalah orang tua, yang bertanggung jawab terhadap anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif dan potensi psikomotor.

2) Ekonom

Orang tua sebagai fasilitator Ekonomi bagi keluarga, yaitu orang tua

¹⁵Deded Kodwara, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Berkesulitan Belajar Spesifik*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), h. 95.

sebagai sarana dan prasarana bagi anaknya dalam melaksanakan tujuan yang akan dicapai bagi anak. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dari segi ekonomi terhadap kebutuhan keluarganya. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain.³⁴ Jadi orang tua berkewajiban memenuhi fasilitas belajar agar proses belajar berjalan dengan lancar.

3) Motivator

Orang tua sebagai motivator, yaitu orang tua dapat memberikan semangat serta dukungan kepada anaknya dalam melaksanakan segala sesuatu yang positif baginya, sehingga anak memiliki semangat untuk mengerjakannya, serta memperoleh hasil yang baik.¹⁶ Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Yang bisa berasal dari dalam diri (intrinsik) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Dan motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan), misalnya dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat.

Dari penjabaran di atas jelas bahwa peran orang tua terhadap anak-anaknya mereka mampu mendidik, menjadi ekonom bagi keluarga, dan menjadi motivator bagi keluarga khususnya bagi anak serta membahagiakannya agar anak dapat menjadi orang yang paham akan nilai-nilai pendidikan Islam yang sebenarnya.

¹⁶Nika Cahyati, dkk. "Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah". Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi, Vol. 04 No. 1, (Juni 2020), h. 156, E-ISSN: 2549-7367.

Adapun fokus dan deskripsi fokus pada penelitian ini, dapat dipaparkan dalam bentuk matriks sebagai berikut:

Tabel 1.1. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus Penelitian
<p>Peran Orang Tua</p> <p>a. Peran orang tua sebagai edukator</p> <p>b. Peran orang tua sebagai motivator</p> <p>c. Peran orang tua sebagai ekonom</p>	<p>Peran Orang Tua Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Kelurahan Lonrae Kab. Bone.</p> <p>1. Peran orang tua sebagai edukator dalam hal keimanan</p> <p>2. Peran orang tua sebagai edukator dalam hal ibadah</p> <p>3. Peran orang tua sebagai edukator dalam hal ekonom</p> <p>1. Dorongan</p> <p>1. Pendanaan</p> <p>2. Fasilitator</p>

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan, maka yang menjadi masalah pokok dalam tulisan ini adalah Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga (Studi Kasus Kelurahan Lonrae Kab. Bone).

Untuk memudahkan masalah pokok tersebut, maka penulis mengemukakan beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Orang Tua Sebagai Edukator Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga Di Kelurahan Lonrae Kab. Bone?
2. Bagaimana Peran Orang Tua Sebagai Motivator Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga Di Kelurahan Lonrae Kab. Bone?
3. Bagaimana Peran Orang Tua Sebagai Ekonom Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga Di Kelurahan Lonrae Kab. Bone?
4. Apa Yang Menjadi Faktor Pendukung Dan Penghambat Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga Kelurahan Lonrae Kab. Bone?

D. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka memuat dan mengkaji hasil penelitian yang relevan serta berguna untuk memberikan pandangan dan gambaran bagi penulis. Berdasarkan berbagai literatur kepustakaan berupa disertasi dan tesis atau hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, ditemukan beberapa karya ilmiah yang memiliki hubungan atau korelasi dengan apa yang penulis lakukan. Kajian pustaka peneliti maksudkan dalam tesis ini yaitu, peneliti ingin melihat penelitian yang dilakukan berbeda dengan beberapa penelitian dan literatur yang lain yaitu kesadaran orang tua terhadap Pendidikan Islam dalam keluarga Kelurahan Lonrae Kab. Bone. Ada beberapa karya tulis yang dijadikan sebagai bahan perbandingan dan memperkaya kajian teoretis dalam penelitian ini di antaranya;

Pertama, tesis yang ditulis oleh Marganus Satya Negara (program studi Pendidikan Islam, konsentrasi Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta) dengan judul: “Peran Pendidikan Akhlak Terhadap Pembentukan Perilaku Ihsan Kepada Orang Tua Pada Siswa-Siswi MI Plus At Taqwa Tahun Pelajaran 2017”.¹⁷ Disimpulkan bahwa semakin baik pendidikan akhlak yang disampaikan kepada anak, maka semakin baik pula akhlak siswa, baik itu di lingkungan sekolah, keluarga maupun lingkungan sekitar.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga” ini bahwa orang tua yang pertama kali berperan penting dalam mendidik serta memberi contoh yang baik untuk anak-anaknya. Tidak hanya penyampaian teori yang diajarkan orang tua tetapi penerapan dan praktik dari teori yang diajarkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari itulah yang menjadi tujuan utama orang tua dalam mendidik anaknya menjadi anak yang shaleh.

Kedua, tesis yang ditulis oleh Hendra Anandika (program studi Pendidikan Islam, konsentrasi Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul: “Peranan Keluarga dalam Pendidikan Agama Islam kelas V di SD IT Fatahillah”. Disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama pada anak dalam keluarga dipengaruhi oleh adanya dorongan dari anak itu sendiri dan juga adanya dorongan keluarga yang lain.

Adapun perbedaannya dengan skripsi yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga” ini membahas mengenai pengaruh yang pertama dalam pendidikan anak dalam keluarga adalah pengaruh peran aktif orang tua dalam mendidik anaknya dalam keluarga, sebelum adanya pengaruh

¹⁷ Marganus Satya Negara, “Peran Pendidikan Akhlak Terhadap Pembentukan Perilaku Ihsan Kepada Orang Tua Pada Siswa-Siswi MI Plus At Taqwa”, Tesis, program studi Pendidikan Islam, konsentrasi Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017, hal. 129-134.

dan campur tangan dari pihak lain.¹⁸

Ketiga, tesis yang ditulis oleh Zarkasi (program studi Pendidikan Islam, konsentrasi Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) dengan judul: “*Pendidikan Agama Islam bagi Anak pada Keluarga Muslim Tionghoa di Desa Pemali Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka*”(2014).¹⁹ Dalam penelitiannya, Zarkasi memiliki tiga kesimpulan yaitu: ¹Pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak Muslim Tionghoa dimulai sejak anak masih kecil dan dilaksanakan di lingkungan keluarga, di masjid atau mushola, serta mendatangkan guru ngaji; ²Pola pendidikan agama Islam yang digunakan yaitu pola bersifat hadiah, hadiah dan motivasi, demokratis, hadiah dan lingkungan dan demokrasi terbuka; ³Keberhasilan dalam pendidikan agama Islam bagi anak meliputi tiga tahapan yaitu tahapan kognisi, afeksi dan psikomotorik; keberhasilan orangtua muslim tionghoa dalam mendidik anak-anaknya terbukti dengan adanya sekolah Islam seperti TKA/TQA; Pondok Pesantren yang dimasuki oleh anaknya serta sholat berjamaah di masjid juga ikut meningkat, apalagi dapat bulan ramadhan.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, tulisan ini adalah hasil pemikiran calon penelit, dengan penelitian yang mengambil tema tentang peran orang tua terhadap pendidikan Islam dalam keluarga, namun masih ada poin-poin tertentu yang belum di bahas, yaitu tentang pentingnya Peran Orang Tua terhadap penanaman

¹⁸ Hendra Anandika, “Peranan Keluarga dalam Pendidikan Agama Islam kelas V di SD IT Fatahillah”, *Tesis*, program studi Pendidikan Islam, konsentrasi Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, hal. 111-113.

¹⁹Zarkasi, “*Pendidikan Agama Islam bagi Anak pada Keluarga Muslim Tionghoa di Desa Pemali Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka*”, *Tesis*, program studi Pendidikan Islam, konsentrasi Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, hal. 149-152.

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam keluarga. Maka judul penelitian ini harus dilanjutkan ketahap selanjutnya. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul “Peran Orang tua terhadap Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga (Studi Kasus di Kelurahan Lonrae Kab. Bone)”.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk Mengetahui Peran Orang Tua Sebagai Edukator Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga Lonrae Kab. Bone.
- b. Untuk Mengetahui Peran Orang Tua Sebagai Motivator Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga Lonrae Kab. Bone.
- c. Untuk Mengetahui Peran Orang Tua Sebagai Ekonom Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga Lonrae Kab. Bone.
- d. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung Dan Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga Lonrae Kab. Bone.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang hendak didapat dalam penelitian ini adalah:

- a. Kegunaan ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu keislaman pada khususnya, seperti:
 - 1) Untuk pengembangan ilmu pendidikan, dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai aspek-aspek yang berkaitan tentang kesadaran orang tua betapa pentingnya Pendidikan Islam dilingkup

keluarga.

- 2) Sebagai sumbangsi pemikiran untuk memperdalam serta mempertajam tentang ilmu pengetahuan Islam pada anak yang membutuhkan dedikasi pengetahuan Islam di Kelurahan Lonrae Kab. Bone.
 - 3) Sebagai bahan referensi tertulis bagi peneliti berikutnya yang berkeinginan meneliti masalah yang ada relevansinya dengan tulisan ini.
- b. Kegunaan praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran dan masukan terhadap individu dan instansi yang terkait dalam merumuskan kebijakan pembangunan masyarakat, bangsa, negara, dan agama, seperti:
- 1) Bagi orang tua, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat dijadikan masukan untuk menginspirasi bagi anak-anak yang membutuhkan perhatian yang lebih tentang ilmu Pengetahuan Islam, sehingga dapat memberikan arahan kepada anak-anak untuk berperilaku yang sesuai dengan aturan yang berlaku di Agama.
 - 2) Bagi lingkungan sekitar, diharapkan dapat memberikan informasi, bahan kajian, evaluasi dalam peningkatan mutu pendidikan Islam melalui kegiatan keagamaan yang disenangi oleh anak-anak mulai usia balita sampai usia dewasa agar mereka bisa tetap menjalankan perintah agama.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Peran Orang Tua

1. Pengertian Peran Orang Tua

Menurut kamus besar bahasa Indonesia peranan mengandung arti tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.¹ Sedangkan menurut Soekanto peran (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peran.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula.²

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu di sampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada anggota keluarga lainnya.

¹Alwi Hasan, dkk. “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*” (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005), h. 854.

²M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (PT Remaja Rosdakarya, 2009 Bandung), h. 80.

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa. Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari.

Jadi dapat dipahami bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih kecil hingga mereka dewasa.

Peran mencakup tiga hal besar yaitu :

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur social masyarakat.

Menurut Levinson sebagaimana dikutip oleh Soejono Soekamto, sebagai berikut:

Peran adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peran meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peran dalam

arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.³

Menurut Biddle dan Thomas, peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Misalnya dalam keluarga, perilaku ibu dalam keluarga diharapkan bisa memberi anjuran, memberi penilaian, memberi sanksi dan lain-lain.⁴ Jadi yang menjadi batasan peran orang tua terhadap pola asuh orang tua terhadap anak adalah terkait batasan perilaku-perilaku yang harus di ajarkan orang tua terhadap anak. Karena orang tua adalah teladan bagi anak. Secara otomatis ketika orang tua berperilaku yang tidak baik maka anakpun akan mencontohnya, misalnya orang tua tidak mengerjakan shalat lima waktu tidak menutup kemungkinan anakpun tidak melakukannya karena mereka tidak melihat contoh atau teladan yang diperaktekkan oleh orang tuanya.

Peran pasangan suami dan istri adalah saling bahu-membahu dalam melaksanakan berbagai fungsi keluarga. Dengan terjadinya berbagai perubahan kehidupan masyarakat, kehidupan keluarga maupun sebagai istri. Diantara peran seorang orang tua, sebagian orang menganggap bahwa ibu merupakan orang yang paling dekat dengan anaknya dibandingkan oleh seorang ayah. Karena keseharian seorang anak sebelum ia mengenal dunia luar dia diperkenalkan dengan adanya kehidupan didalam keluarga dan itu diperkenalkan oleh ibu.⁵

Penulis sendiri menyimpulkan bahwa peran adalah kedudukan seseorang dalam menempatkan diri sebagai orang yang melakukan tindakan dalam suatu peristiwa. Dalam penelitian ini peran yang dimaksud adalah peranan orang tua.

³Soerjono Soekamto, “*Sosiologi Suatu Pengantar*” (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 212-213.

⁴Middel, thomas. “Membangkitkan Kejeniusan” (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 129.

⁵Soelaeman, *Pendidikan dalam keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2008),h.134.

Peranan orang tua berarti berbagai hak dan wewenang serta kewajiban orang tua dalam menjalankan perannya dalam keluarga bagi anaknya dalam membina dan membimbing anaknya dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Setelah sebuah keluarga terbentuk, maka masing-masing orang yang ada di dalamnya, memiliki peran dan fungsi masing-masing. Suatu pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga, bisa disebut peran. Peran keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau di luar keluarga itu. Peran di sini mengacu pada kegunaan individu dalam sebuah keluarga yang pada akhirnya mewujudkan hak dan kewajiban. Dapat dipastikan bahwa munculnya krisis dalam rumah tangga adalah sebagai akibat tidak berperannya salah satu keluarga. Soerjono Soekanto mengemukakan, di dalam kehidupan masyarakat di mana pun juga, keluarga merupakan unit terkecil yang peranannya sangat besar. Peranan yang sangat besar itu disebabkan oleh karena keluarga mempunyai fungsi yang sangat penting di dalam kelangsungan kehidupan bermasyarakat. Proses mengetahui kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang dianut, untuk pertama kalinya diperoleh dalam keluarga.⁶

2. Peran dan Fungsi Orang Tua

Nilai-nilai yang mencerminkan diri pada keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui perwujudan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang diyakini dan dianutnya. Dan agama yang dimaksud oleh penulis dalam pembahasan ini adalah agama Islam. Bagi umat Islam, pola hidup dari manusia yang religius ditandai adanya kesadaran dalam menyakini dan melaksanakan ajaran agama Islam secara konsisten dalam kehidupannya. Seperti suka berdoa, melaksanakan sholat, toleransi, senang mengucapkan salam, selalu bersyukur, berserah diri, menghargai, teguh pendirian, anti kekerasan, saling menyayangi dan melindungi serta

⁶Soerjono Sukanto, *Sosiologi suatu Pengantar* (Jakarta; Rajawali Press, 2014), h. 40

hidup rukun dalam lingkungan yang beranekaragam perbedaan.⁷

Peran orang tua sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak-anaknya, menurut Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa esensi peran orang tua terhadap pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi.⁸ Dalam proses perkembangan anak, peran orang tua antara lain:

a. Mendampingi

Setiap anak memerlukan perhatian dari orang tuanya. Sebagian orang tua ada yang bekerja dan pulang ke rumah dalam keadaan lelah, sehingga hanya memiliki sedikit waktu bertemu dan berkumpul dengan keluarga. Bagi para orang tua yang menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja di luar rumah, bukan berarti mereka gugur kewajiban untuk mendampingi dan menemani anak-anak ketika di rumah. Meskipun hanya dengan waktu yang sedikit, namun orang tua bisa memberikan perhatian yang berkualitas dengan fokus menemani anak, seperti mendengar ceritanya, bercanda atau bersenda gurau, bermain bersama dll.

b. Mengawasi

Pengawasan mutlak diberikan pada anak agar anak tetap dapat dikontrol dan diarahkan. Tentunya pengawasan yang dimaksud bukan berarti dengan memata-matai dan main curiga. Tetapi pengawasan yang dibangun dengan dasar komunikasi dan keterbukaan. Orang tua perlu secara langsung dan tidak langsung untuk mengamati dengan siapa dan apa yang dilakukan oleh anak, sehingga dapat meminimalisir dampak pengaruh negatif pada anak.

c. Mendorong atau memberikan motivasi

Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang

⁷Deden Kodwara, *Pendidikan anak berkebutuhan khus berkesulitan belajar spesifik*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), h. 95.

⁸Muthmainnah, "Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain", *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume , Edisi 1 (Juni 2017), 108-109.

mendorong perilaku ke arah tujuan. Motivasi bisa muncul dari diri individu (internal) maupun dari luar individu (eksternal). Setiap individu merasa senang apabila diberikan penghargaan dan dukungan atau motivasi. Motivasi menjadikan individu menjadi semangat dalam mencapai tujuan. Motivasi diberikan agar anak selalu berusaha mempertahankan dan meningkatkan apa yang sudah dicapai. Apabila anak belum berhasil, maka motivasi dapat membuat anak pantang menyerah dan mau mencoba lagi. Orang tua memberikan dorongan tentang pentingnya pendidikan dengan tujuan dapat meningkatkan kemampuan mereka, sehingga anak benar-benar merasa penting dan membutuhkan apa yang dianjurkan oleh orangtuanya. Orang tua harus mampu menjadi motivator belajar anak. Hal ini dilakukan antara lain dengan membimbing belajar anak dengan kasih sayang secara berkelanjutan, serta dengan menciptakan suasana belajar di rumah. Suasana belajar dapat diwujudkan dengan meminimalisir kebiasaan-kebiasaan yang kurang bermanfaat, seperti nonton TV secara terus menerus, maka bagaimana suasana belajar mampu dikondisikan oleh orang tua, maka sejauh itu pula anak termotivasi untuk belajar. Semakin tinggi motivasi belajar anak, semakin tinggi pula kemungkinan anak untuk memperoleh prestasi yang maksimal.

d. Mendidik

Orang tua dalam hal memperhatikan pendidikan anak-anaknya, peran orang tua sangat penting dalam proses pendidikan bagi mereka. Orang tua mampu menyediakan kebutuhan materil anak-anaknya secara memuaskan tetapi kebutuhan pendidikan tidak pernah terpenuhi. Anak tidak dipersiapkan menjadi manusia yang dewasa seperti tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan. Anak berkembang tanpa adanya pola yang hendak dituju, tetapi berkembang dengan sendirinya. Anak dibiarkan saja tumbuh tanpa tuntutan norma yang pasti. Tidak ada kepastian pada diri anak, bagaimana seharusnya ia berbuat atau bersikap karena memang tidak pernah diberi tahu dan dibimbing oleh orangtuanya. Situasi seperti ini disebut *miss educated*. Orang tua berbuat demikian mungkin karena tidak tahu, yaitu tidak tahu

bagaimana mendidik anaknya dan tahu tetapi situasi memaksa demikian, mungkin karena terlalu sibuk. Oleh karena itu, untuk menjadi orang tua dituntut syarat-syarat tertentu agar anak-anaknya berkembang dengan baik. Jika suatu keluarga dikaruniai seorang anak, maka pada pundak orangtua itulah dibebankan usaha bagaimana agar anak-anaknya berkembang dengan baik. Jadi anak tidak diterima begitu saja, diberi makan dan pakaian tetapi diusahakan agar anak mampu berkembang dengan baik. Orang tua harus mampu membagi-bagi perhatiannya kepada semua obyek di dalam rumah tangganya sebab di dalam keluargalah terjadi interaksi orangtua terhadap anak. Kasih sayang yang diberikan orang tua pada awal kehidupan seorang anak sangat membantu perkembangan anak bahkan menjadi dasar peletakan kepribadiannya.

e. Ekonomis

Seperti dijelaskan di atas bahwa keluarga merupakan unit ekonomi yang akan memberikan kebutuhan-kebutuhan ekonomi seluruh anggota keluarganya, para anggota keluarga bekerja sama sebagai *team* untuk menghasilkan sesuatu yang secara ekonomis berguna untuk kelangsungan hidup untuk seluruh anggota keluarganya. Pentingnya keluarga dalam kehidupan masyarakat Sosiologi telah dijelaskan di atas, sementara dalam sudut pandang pendidikan ada beberapa penegasan yang perlu dibuat terkait posisi keluarga yang menjadi lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Dengan demikian, keluarga diharapkan menyediakan lingkungan yang kondusif dan sekaligus sebagai sarana yang efektif untuk terjadinya proses pembelajaran.

sejalan dengan peran orang tua diatas, Soelaeman mengemukakan delapan fungsi orang tua yang intinya sebagai berikut:

a. Fungsi Biologis

Keluarga sebagai suatu organisme mempunyai fungsi biologis. Fungsi ini memberi kesempatan hidup pada setiap anggotanya. Keluarga di sini menjadi tempat untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan dengan syarat-syarat tertentu, sehingga keluarga memungkinkan dapat hidup di dalamnya, sekurang-kurangnya dapat mempertahankan hidup. Sisi lain dari fungsi ini adalah untuk memenuhi kebutuhan seksual dan mendapatkan keturunan. WHO (*World Health Organization*) merumuskan istilah kesehatan dengan didasari pandangan biofisik, psikis dan sosial. Oleh karenanya, peristiwa makan tidak sekadar dilihat dari sudut pemenuhan kebutuhan gizi keluarga, melainkan diperhatikan pula selera atau kesenangan anggota keluarga, cara penyajiannya dan cara makan pun yang diselaraskan dengan norma-norma yang berlaku dalam budaya dimana keluarga itu tercakup.

b. Fungsi Ekonomi

Fungsi ini mempunyai hubungan yang erat dengan fungsi biologis, terutama hubungan memenuhi kebutuhan yang bersifat vegetatif, seperti kebutuhan makan, minum, dan tempat berteduh. Fungsi ekonomis dalam hal ini, menggambarkan bahwa kehidupan keluarga harus dapat mengatur diri dalam mempergunakan sumber-sumber keluarga dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga dengan cara yang cukup efektif dan efisien. Fungsi ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan kesatuan ekonomis. Aktivitas dalam fungsi ekonomis berkaitan dengan pencarian nafkah, pembinaan usaha, dan perencanaan anggaran biaya, baik penerimaan maupun pengeluaran biaya keluarga. Pelaksanaan fungsi ini oleh dan untuk keluarga dapat meningkatkan pengertian dan tanggung jawab bersama para anggota keluarga dalam

kegiatan ekonomi. Pada gilirannya, kegiatan dan status ekonomi keluarga akan memengaruhi baik harapan orang tua terhadap masa depan sangat lemah mungkin menganggap anaknya lebih sebagai beban hidup daripada pembawa kebahagiaan keluarga.

Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain. Jadi orang tua berkewajiban memenuhi fasilitas belajar agar proses belajar berjalan dengan lancar.

c. Fungsi Afeksi/kasih sayang

Fungsi ini menekankan bahwa keluarga harus dapat menjalankan tugasnya menjadi lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antara anggotanya, sesuai dengan status peranan sosial masing-masing dalam kehidupan keluarga itu. Ikatan batin yang dalam dan kuat ini, harus dapat dirasakan oleh setiap anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang. Kasih sayang antara suami istri akan memberikan sinar pada kehidupan keluarga yang diwarnai dalam suasana kehidupan penuh kerukunan, keakraban, kerja sama dalam menghadapi berbagai masalah dan persoalan hidup. Di bawah naungan cinta kasih ini dapat ditegakkan keluarga dengan misinya, sehingga keluarga tadi dapat menunaikan apa yang wajib ditunaikannya bagi suami, istri dan anak-anak yang ada di dalamnya, serta dapat pula menunaikan apa yang wajib ditunaikannya bagi kerabat, teman dan masyarakat. Dengan demikian, tanpa adanya cinta dan kasih sayang, maka fungsi keluarga akan berubah menjadi realisasi pertemuan antara pria dan wanita.

Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Yang bisa berasal dari dalam diri (intrinsik) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Dan

motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan), misalnya dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat.

Di sinilah orang tua berperan menumbuhkan motivasi atau rangsangan dari luar yang kemudian mampu secara alamiah menumbuhkan motivasi dari dalam diri anak tersebut.

d. Fungsi Edukasi

Fungsi ini mempunyai hubungan yang erat dengan masalah tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dari anak-anaknya. Keluarga sebagai lembaga pendidikan bertanggung jawab pula pada pendidikan orang tua dalam lingkup pendidikan orang dewasa. Dengan perkataan lain keluarga bertanggung jawab berkembang menjadi orang yang diharapkan oleh bangsa, negara dan agamanya. Van Dijk menyatakan, dahulu pendidikan berpusat pada keluarga dan keluarga merupakan pula pusat pendidikan bagi anak dalam segala bidang. Dalam salah satu tulisannya, *Syaikhul Islam al-Hailad* sebagaimana dilansir oleh Ali Yafie, menyatakan: "Sesungguhnya bagi anak-anak itu, ada hak-hak yang menjadi beban dan tanggungan orang tuanya, yaitu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya selama mereka masih membutuhkan bantuan (belum dewasa atau belum mampu berdiri sendiri). Juga dalam hal pendidikan mereka, bimbingan budi pekerti, pengarahannya kepada sifat-sifat yang baik dan kelakuan yang terpuji.". Dalam pandangan Islam, anak adalah amanah dari Allah, oleh karena itu dalam konteks pendidikan, orang tua harus menjaganya secara penuh. Orang tua harus mampu mengantarkan dan mengenalkan anaknya kepada Allah. Orang tua juga harus bertanggung jawab menyelamatkan diri dan keluarganya melalui pendidikan Islam. Peran dan tanggung jawab keluarga dalam bidang pendidikan menurut Zakiyah Drajat sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

- 1) Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia;
- 2) Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya;
- 3) Memberi pengajaran dalam arti yang luas, sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapai;
- 4) Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

Pendidik dalam Islam yang pertama dan utama adalah orang tua, yang bertanggung jawab terhadap anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif dan potensi psikomotor.

Sebagai orang tua tidak hanya berkewajiban memberikan fasilitas dan biaya sekolah saja. Tetapi anak juga membutuhkan bimbingan dari orang tuanya.⁹

Sekolah merupakan kegiatan yang berat dalam proses belajar banyak dijumpai kesulitan, kadang-kadang anak mengalami lemah semangat. Orang tua wajib memberikan pengertian dan mendorongnya membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah.

Oleh sebab itu orang tua harus mempunyai waktu dalam mendampingi anak-anaknya. Pada saat itulah anak diberi pengarahan dan nasehat agar lebih giat belajar.

⁹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 63.

e. Fungsi Perlindungan (Proteksi)

Fungsi ini sebenarnya mempunyai hubungan yang erat dengan fungsi pendidikan. Seseorang memberikan pendidikan kepada anak dan anggota keluarga lainnya berarti seseorang memberikan perlindungan secara mental dan moral. Di samping perlindungan yang bersifat nonfisik bagi kelanjutan mental dan moral, juga perlindungan yang bersifat fisik bagi kelanjutan hidup orang-orang yang ada dalam keluarga itu. Secara fisik keluarga harus melindungi anggotanya supaya tidak kelaparan, kehausan, kedinginan, kepanasan, kesakitan, dan lain sebagainya. Perlindungan mental dilakukan supaya orang itu tidak kecewa (frustrasi) karena mengalami konflik yang dalam dan berkelanjutan, yang disebabkan kurang pandai mengatasi masalah hidupnya. Fungsi protektif (perlindungan) dalam keluarga ialah untuk menjaga dan memelihara anak serta anggota keluarga lainnya dari tindakan negatif yang mungkin timbul, baik dari dalam maupun luar kehidupan keluarga. Fungsi ini pun, untuk menangkal pengaruh kehidupan yang sesat pada saat sekarang dan pada masa yang akan datang.

Keluarga yang menjalankan fungsi perlindungan ini, sebenarnya sudah berusaha memberikan suatu persiapan bagi anggota-anggota keluarganya, khususnya bagi anak-anaknya untuk terjun ke dalam kehidupan masyarakat. Dengan perkataan lain, fungsi ini melindungi anak dari ketidakmampuannya bergaul dengan lingkungan pergaulannya, melindunginya dari sergapan pengaruh yang tidak baik yang mungkin mengancamnya dari lingkungan hidupnya, lebih-lebih dalam kehidupan dewasa ini yang kompleks.

f. Fungsi Sosialisasi Anak

Fungsi ini mempunyai pertautan yang erat dengan fungsi yang telah dijelaskan di atas. Dalam hal ini, keluarga mempunyai tugas untuk mengantarkan anak ke dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Untuk mencapai kehidupan ini, anak melalui bantuan orang tua harus dapat melatih diri dalam arena percaturan kehidupan sosial. Dia harus bisa patuh, tetapi juga harus dapat mempertahankan diri. Semua ini hanya dapat dilakukan berdasarkan suatu sistem norma yang dianut dan berlaku dalam masyarakat dimana anak itu hidup. Sosialisasi merupakan suatu proses yang dialami oleh setiap individu sebagai makhluk sosial di sepanjang kehidupannya, dari ketika ia dilahirkan sampai akhir hayatnya. Setiap orang tua mempunyai kewajiban untuk mengajarkan kepada anak-anaknya tentang kehidupan ini. Kewajiban orang tua pada proses sosialisasi di masa kanak-kanak ini adalah untuk membentuk kepribadian anak-anaknya. Apa yang dilakukan orang tua pada anak di masa awal pertumbuhannya sangat menentukan kepribadian anak tersebut. Jika orang tua menginginkan anaknya bebas, maka ia harus mengajarkan kebebasan.

g. Fungsi Rekreasi

Dalam kehidupan manusia, rekreasi adalah penting. Rekreasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai kegiatan seseorang atau anggota keluarga atas dasar pengakuan mereka sendiri. Dalam menjalankan fungsi ini, keluarga harus menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, cerah dan ceria, hangat dan penuh semangat. Keadaan ini dapat dibangun melalui adanya kerja sama di antara anggota keluarga yang diwarnai oleh hubungan insani yang didasari oleh adanya saling mempercayai, saling menghormati dan mengagumi, saling mengerti serta adanya *give*

and take. Ditinjau dari segi kehidupan keluarga, melaksanakan fungsi rekreasi oleh seluruh anggota keluarga sangat penting, karena:

- 1) Rekreasi itu kemungkinan untuk menggugah keseimbangan kepribadian anggota-anggota keluarga;
- 2) Rekreasi itu dapat menghindarkan atau sekurang-kurangnya mengurangi ketegangan-ketegangan karena kesibukan tugas sehari-hari;
- 3) Menghormati serta memperhatikan kepentingan masing-masing.

h. Fungsi Religius

Fungsi ini sangat erat hubungannya dengan fungsi pendidikan, fungsi sosialisasi dan perlindungan. Keluarga mempunyai fungsi sebagai tempat pendidikan agama dan tempat beribadah, yang secara serempak berusaha mengembangkan amal saleh dan anak yang saleh. Kebesaran suatu agama perlu didukung oleh jumlah penganutnya saja menambahkan bahwa keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan sekadar untuk mengetahui kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan beragama, sebagai abdi yang sadar akan kedudukannya sebagai makhluk yang diciptakan dan dilimpahi nikmat tanpa henti sehingga menggugahnya untuk mengisi dan mengarahkan hidupnya untuk mengabdikan kepada Allah, menuju rida-Nya. Berarti bahwa yang diharapkan adalah bukan sekadar orang yang serba tahu tentang berbagai kaidah dan aturan hidup beragama, melainkan yang benar-benar merealisasikannya dengan penuh kesungguhan. Pelaksanaan dan pembinaan ketaatan beragama dan beribadah pada anak dimulai dari dalam keluarga. Kegiatan ibadah yang lebih menarik bagi anak yang masih kecil adalah yang mengandung gerak. Oleh karena itu, ajaran agama yang abstrak tidak menarik perhatiannya. Anak-

anak melakukan salat menirukan orang tuanya, kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, tingkah laku orang tersebut akan diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Di sinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan agama pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Kalau demikian keadaannya, maka secara psikologis orang tua harus tahu cara menghadapi anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Untuk tugas ini, orang tua harus belajar memahami perkembangan anak, di antaranya dapat mengetahui tahap-tahap perkembangan psikologis anak dan dapat mengetahui kebutuhan dan kenyataan perkembangan anak sesuai dengan tugas-tugas perkembangan anak pada setiap periode perkembangannya.¹⁰

Dengan demikian jika peran keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik maka didalam keluarga itu pula akan membentuk karakter anak yang beriman dan bertaqwa Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Terdapat beragam istilah yang biasa di gunakan untuk menyebut keluarga. Keluarga bisa berarti ibu, bapak, anak-anaknya atau seisi rumah. Bisa juga disebut batin yaitu seisi rumah yang menjadi tanggungan dan dapat pula berarti kaum yaitu sanak saudara serta kaum kerabat. Definisi lainnya keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang direkat oleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi serta tinggal bersama.

Pakar sosiologi berpendapat bahwa asal usul pengelompokkan keluarga bermula dari peristiwa perkawinan. Dari sinilah pengertian keluarga dapat dipahami dari berbagai segi. Pertama, dari segi orang melangsungkan perkawinan yang sah

¹⁰Sulaeman, "Pendidikan dalam Keluarga" (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 7-10.

serta di karuniai anak. Kedua, lelaki dan perempuan yang hidup bersama serta memiliki seorang anak namun tidak pernah menikah. Ketiga dari segi hubungan jauh antar anggota keluarga, namun masih memiliki ikatan darah. Keempat, keluarga yang mengadopsi anak dari orang lain.¹¹

Beberapa pengertian keluarga di atas secara sosiologis menunjukkan bahwa dalam keluarga itu terjalin suatu hubungan yang sangat mendalam dan kuat, bahkan hubungan tersebut bisa di sebut dengan hubungan lahir batin. Adanya hubungan ikatan darah menunjukkan kuatnya hubungan yang dimaksud. Hubungan antara keluarga tidak saja berlangsung selama mereka masih hidup tetapi setelah mereka meninggal dunia pun masing-masing individu. Individu masih memiliki keterkaitan satu dengan lainnya.

Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari yang disebut sebagai bapak dan ibu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang memiliki tanggung jawab dalam membentuk serta membina anak-anaknya.¹² Pada banyak keluarga, ayah dan ibu memegang peranan penting terhadap anak-anaknya. Ayah dan ibu masing-masing mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam mengasuh dan membimbing anak serta memberikan pendidikan kepada mereka.

¹¹Soerjono Sukanto, *:Sosiologi suatu Pengantar*” (Jakarta; Rajawali Press, 2014), h. 74.

¹²Moh. Shochib, *“Pola Asuh Orang Tua dhalam Membantu Anak Penanaman Disiplin Diri”* (Cet. 1; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 17.

Keluarga atau orang tua adalah unit terkecil dalam masyarakat dan sebagai tempat untuk memulai proses sosialisasi bagi anak.

Keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya.¹³ Sejalan dengan firman Allah Swt, dalam QS. Luqman ayat13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatnya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”¹⁴

Dari ayat di atas bahwa kita sebagai umat Islam senantiasa tetap patuh akan perintah Allah dan tidak berbuat zalim terhadap siapapun. Disinilah orang tua berperan untuk mengajarkan anaknya tentang arti kezaliman terhadap orang lain, maka dari itu sebagai anak haruslah mendengarkan apa yang diseru oleh orang tua demi kebaikan kita nantinya di hari esok.

Keluarga sebagai lembaga sosial terkecil merupakan miniatur masyarakat yang kompleks, karena dimulai dari keluarga seorang anak mengalami proses sosialisasi. Oleh karena itu, keluarga merupakan unit sosial pertama dan utama sebagai pondasi primer bagi perkembangan anak. Untuk itu, baik buruknya keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Dalam keluarga, seorang anak belajar bersosialisasi, memahami, menghayati, dan merasakan segala

¹³Arie Sulistyoko, “Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak”: Journal Of Islamic Education 2018, Vol.1, No.2. h.171.

¹⁴Kementrian Agama RI, Al-Qur’an dan terjemah (Jakarta Timur: PT. Surya Prisma Sinergi, 2012), h. 452.

aspek kehidupan yang tercermin dalam kebudayaan. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai kerangka acuan di setiap tindakannya dalam menjalani kehidupan. Peran keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peran individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat.

3. Tanggung Jawab orang tua

Menurut Fuad Ihsan, tanggung jawab pendidikan oleh kedua orangtua meliputi:¹⁵

- a. Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini adalah dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak-anak membutuhkan makanan, minuman dan perawatan, sehingga mereka dapat hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara fisik maupun spiritual dari berbagai penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Mendidiknya dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang berguna untuk hidupnya, sehingga ketika ia tumbuh dewasa ia mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain serta menjalankan fungsi kekhilafan.
- d. Membahagiakan anak-anak untuk dunia dan akhirat dengan memberi mereka pendidikan agama sesuai dengan tuntunan Tuhan sebagai tujuan akhir kehidupan Muslim. Tanggung jawab ini juga dikategorikan sebagai tanggung jawab kepada Allah.

Agar tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak-anak terwujud, perlu diupayakan dengan berbagai cara, termasuk:

¹⁵Fuad Ihsan, “*Dasar-dasar Kependidikan*” (Tangerang:karyawita. 2006), h. 62.

- a. Peran orang tua tentang tanggung jawab pendidikan dan membina anak terus menerus.
- b. Orang tua perlu dilengkapi dengan teori pendidikan atau cara mendidik anak.
- c. Selain itu orang tua perlu juga meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka sebagai pendidik pertama dan utama untuk anak-anak mereka, dengan cara belajar terus menerus.

B. Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga

1. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.¹⁶ Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.¹⁷

Menurut Sidi Gazalba mengartikan nilai sebagai berikut :

“Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.”¹⁸

Dari pengertian di atas dapat diambil definisi bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling terkait yang berisi ajaran-ajaran guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma atau ajaran Islam.

¹⁶H. Titus, M.S, et al, “*Persoalan-persoalan Filsafat*” (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h.122.

¹⁷Muhaimindan Abdul Mujib, “*Pemikiran Pendidikan Islam*” (Bandung: Trigenda Karya, 2013), h.110.

¹⁸HM. Chabib Thoha, “*Kapita Selekta Pendidikan Islam*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 61.

2. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga

Penanaman nilai-nilai agama Islam adalah meletakkan dasar-dasar keimanan, kepribadian, budi pekerti yang terpuji dan kebiasaan ibadah yang sesuai kemampuan anak sehingga menjadi motivasi bagi anak untuk bertingkah laku. Penanaman nilai-nilai agama Islam yang penulis maksud di sini adalah suatu tindakan atau cara untuk menanamkan pengetahuan yang berharga berupa nilai keimanan, ibadah dan akhlak yang belandaskan pada wahyu Allah SWT dengan tujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan.

Untuk membentuk anak yang shaleh dan shalehah serta mempunyai kepribadian yang baik, yakni anak yang menjalin hubungan baik dengan Allah dan sesama makhluk lainnya, maka pokok-pokok yang harus di berikan tiada lain adalah nilai-nilai pendidikan agama Islam itu sendiri. Yang mana nilai-nilai pendidikan agama Islam itu tercover dalam ajaran Islam itu sendiri.

Menurut para ulama sebagaimana yang dikutip oleh Niphan Abdul Halim ajaran Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga yakni: akidah, ibadah, dan akhlak.¹⁹

Begitu juga Yusuf Ali Anwar dalam bukunya study Agama Islam menyatakan bahwa ajaran-ajaran Islam secara garis besar terhimpun dan terklasifikasi dalam tiga hal pokok yakni akidah, ibadah dan akhlak. Dengan demikian menjadi jelas bahwa pokok-pokok pendidikan yang harus ditanamkan atau diberikan pada anak sedikitnya harus meliputi pendidikan akidah, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak. Karena

¹⁹Abdul Niphan, Halim, “*Anak Saleh Dambaan Keluarga*” (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), h. 91.

ketiga pokok ajaran Islam tersebut sebenarnya sudah mencakup aspek kehidupan manusia secara universal.²⁰

Ajaran agama dengan tuntunan akhlak dan ibadah serta akidah jika dilaksanakan sungguh-sungguh akan mampu menghasilkan perkembangan anak yang saleh yang mampu membahagiakan keluarga.

Nilai-nilai agama dalam perspektif islam pada dasarnya terdiri atas tiga komponen pokok yakni nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Ibarat tali akidah mengendalikan seorang muslim agar tidak berjalan tanpa arah yang jelas. Sebaliknya, akidah akan mengarahkan seorang muslim menuju satu tujuan yang dicita-citakan. Terminal dari akidah adalah kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan nilai akidah melahirkan keimanan, dan pembuktian iman seseorang dapat dilihat pada segi pelaksanaan nilai-nilai hukum-hukum Allah sebagai unsur syariah yang meliputi ibadah dan muamalah, yang selanjutnya melahirkan akhlak.²¹

Di antara peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada diri anak semenjak usia dini adalah sebagai berikut:

a. Nilai-Nilai Akidah

Akidah Islam dalam Al-qur' an disebut iman ia bukan hanya berarti percaya melainkan keyakinan yang mendorong seorang muslim untuk berperilaku. Karena itu lapangannya sangat luas bahkan mencakup segala sesuatu yang dilakukan seorang muslim yang disebut dengan amal shaleh. Oleh karena itu, iman sendiri didefinisikan Abu Hanifah sebagai berikut:

Artinya:

²⁰Yusuf, Ali Anwar, "*Studi Agama Islam*" (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), h. 103.

²¹Mahmud Syaitut, "*Islam Aqidah wa Syari'ah*" (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 11.

“Mengucapkan dengan lisan membenarkan dengan hati mengerjakan dengan badan”.²²

Oleh karena itu, orang tua harus betul-betul menanamkan nilai akidah ini dengan baik, sebab sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa setiap anak manusia pastilah terlahir dengan membawa fitrah Islamiyah. Semenjak ia lahir ia telah terbekali benih ketauhidan dari sisi Allah. Maka kewajiban orang tua muslim hanyalah menyelamatkan benih tauhid itu dengan memberinya materi pendidikan akidah yang tepat.

b. Nilai-Nilai Ibadah

Ibadah, sebagaimana yang dikatakan oleh Toto Suryana merupakan penghambaan seorang manusia kepada Allah sebagai pelaksanaan tugas hidup selaku makhluk. Ibadah di sini meliputi ibadah khusus atau ibadah mahdhoh dan ibadah umum atau ibadah ghoiru mahdhoh.²³ Seperti yang kita tahu bahwa tidak ada sesuatupun yang diciptakan Allah ataupun segala sesuatu kebijakan-kebijakan yang datang dari Allah untuk segala makhluknya yang lepas dari nilai-nilai kebaikan ataupun hikmah. Begitupula dengan ajaran ibadah. Allah swt berfirman dalm QS. Luqman ayat 17:

يَبْنَئِ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُورِ

Terjemahnya:

“Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.”²⁴

Di dalam Al-qur’ an pun dijelaskan bahwa segala bentuk ibadah yang

²²Asmaran, “*Pengantar Studi Akhlak*” (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 71.

²³Suryana, Toto, et. al, “*Pendidikan Agama Islam*” (Bandung: Tiga Mutiara, 2000), h. 111.

²⁴Kementrian Agama RI, Al-Qur’an dan terjemah (Jakarta Timur: PT. Surya Prisma Sinergi, 2012), h. 454.

dilakukan oleh umat manusia akan melahirkan suatu kemaslahatan untuk kepentingan manusia itu sendiri. Melihat betapa pentingnya kegiatan ibadah bagi kemaslahatan manusia sendiri maka sudah semestinya orang tua selaku pendidik bagi anak-anaknya untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai ibadah itu sendiri.

Menurut m. quraish Shihab menyatakan bahwa :

“Ibadah adalah bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya sebagai dampak dari rasa pengagungan yang bersemayam dalam lubuk hati seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia tunduk. Rasa itu lahir akibat adanya keyakinan dalam diri yang beribadah bahwa obyek yang kepadanya ditujukan ibadah itu memiliki kekuasaan yang tidak dapat terjangkau hakikatnya.”²⁵

Materi pendidikan ibadah ini secara menyeluruh oleh para ulama dikemas dalam sebuah disiplin ilmu yang disebut ilmu fiqh. Tata peribadatan yang komprehensif sebagaimana termaktub di dalam fiqh Islam itu hendaklah diperkenalkan mulai awal dan sedikit demi sedikit dibiasakan dalam diri anak.

Anak yang masih kecil, kegiatan ibadah yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak sedangkan pengertian tentang ajaran agama belum dapat dipahaminya. Oleh karena itu di samping anak diberi sedikit pemahaman tentang ibadah juga harus dituntun sedikit demi sedikit, sehingga hal itu menjadi kebiasaan pada dirinya, dan teramalkan terus menerus dengan baik.²⁶

Di antara berbagai nilai ibadah yang harus diajarkan dengan baik di antaranya adalah sebagai berikut : mengajarkan Alqur’an, mengajarkan sholat mengajarkan puasa, mengajarkan zakat, dan mengajarkan haji.

c. Nilai-Nilai Akhlak

Akhlak dalam Islam merupakan sendi yang ketiga setelah akidah dan syari’ah

²⁵H.M. Quraish Shihab, “*Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Mahdah*” (Cet. I; Bandung: Mizan, 1999), h. xxi.

²⁶Zakiah Daradjat, “*Ilmu Jiwa Agama*” (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), h. 60.

(ibadah) dengan fungsi yang selalu mewarnai sikap dan perilaku manusia dalam memanifestasikan keimanannya, ibadah serta muamalahnya terhadap sesama manusia. Suatu hal yang tidak diragukan bahwa keutamaan akhlak, keutamaan tingkah laku, dan naluri merupakan salah satu buah iman yang meresap dalam pertumbuhan keagamaan yang sehat. Maka, seorang anak jika sejak dini ditumbuh besarkan atas dasar keimanan kepada Allah, terdidik untuk takut kepadanya, niscaya ia akan punya kemampuan fitri dan akan terbiasa dengan akhlak mulia. Dari sini kita tahu bahwa seorang anak memerlukan pendalaman dan penanaman nilai-nilai norma dan akhlak kedalam jiwa mereka.

Sesungguhnya anak-anak itu akan menjadi orang dimasa mendatang apabila anak dibiasakan berakhlak yang baik, perangainya menjadi meninggi dan dengan ilmunya akan berdaya guna bagi negaranya, merekalah fundamen yang kokoh untuk membangkitkan umat. Di sinilah tugas orang tua untuk selalu menanamkan nilai-nilai mulia kedalam jiwa anak-anak mereka dan menyucikan kalbu mereka dari kotoran. Dari pentingnya masalah akhlak ini sampai-sampai Husain Mazhahiri menyatakan bahwa “Sepertiga dari kandungan Al-Qur’ an baik secara langsung atau tidak telah membahas sekitar masalah akhlak.”²⁷

Dengan demikian, maka dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh akidah islamiyah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai, sehingga dikemudian hari kesalehan anak betul-betul dapat diharapkan. Karena selain harus pandai berhubungan baik dengan sang pencipta kesalehan anak harus pula dilengkapi dengan akhlakul karima dalam berhubungan dengan sesama manusia dan lingkungannya.

²⁷Bukhari, “*Shahih Bukhari jilid II*” (Jakarta: Fa. Wijaya, 1992),h. 90.

Pendidikan akhlak yang memadai ini seharusnya di mulai terhadap anak sejak kecil hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ibnu Jauzi dalam bukunya *At-tib Ar-rohani* sebagaimana yang dikutip oleh Dr . Muhammad Athiyah Al-Abrosyi bahwa: “Pembentukan yang utama ialah diwaktu kecil apabila seseorang anak di biarkan melakukan sesuatu (yang kurang baik) sehingga dan telah menjadi kebiasaannya, sukarlah meluruskannya. Artinya “pendidikan budi pekerti yang tinggi wajib di mulai di rumah, dalam keluarga, sejak kecil dan jangan membiarkan anak-anak tanpa pendidikan, bimbingan, dan petunjuk”. Bahkan, sejak kecil ia harus didik sehingga tidak terbiasa dengan adat dan kebiasaan yang kurang baik, sehingga sukarlah mengembalikannya dan memaksanya untuk meninggalkan kebiasaan tersebut. Ringkasnya, pemeliharaan lebih baik dari perawatan”.²⁸

Jadi, orang tua mempunyai tanggung jawab pada anaknya terutamanya dalam mendidik, mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai agama pada anaknya minimal sejak dini mungkin agar kelak nantinya terciptalah generasi yang berakhlakul karimah.

C. Kerangka Konseptual

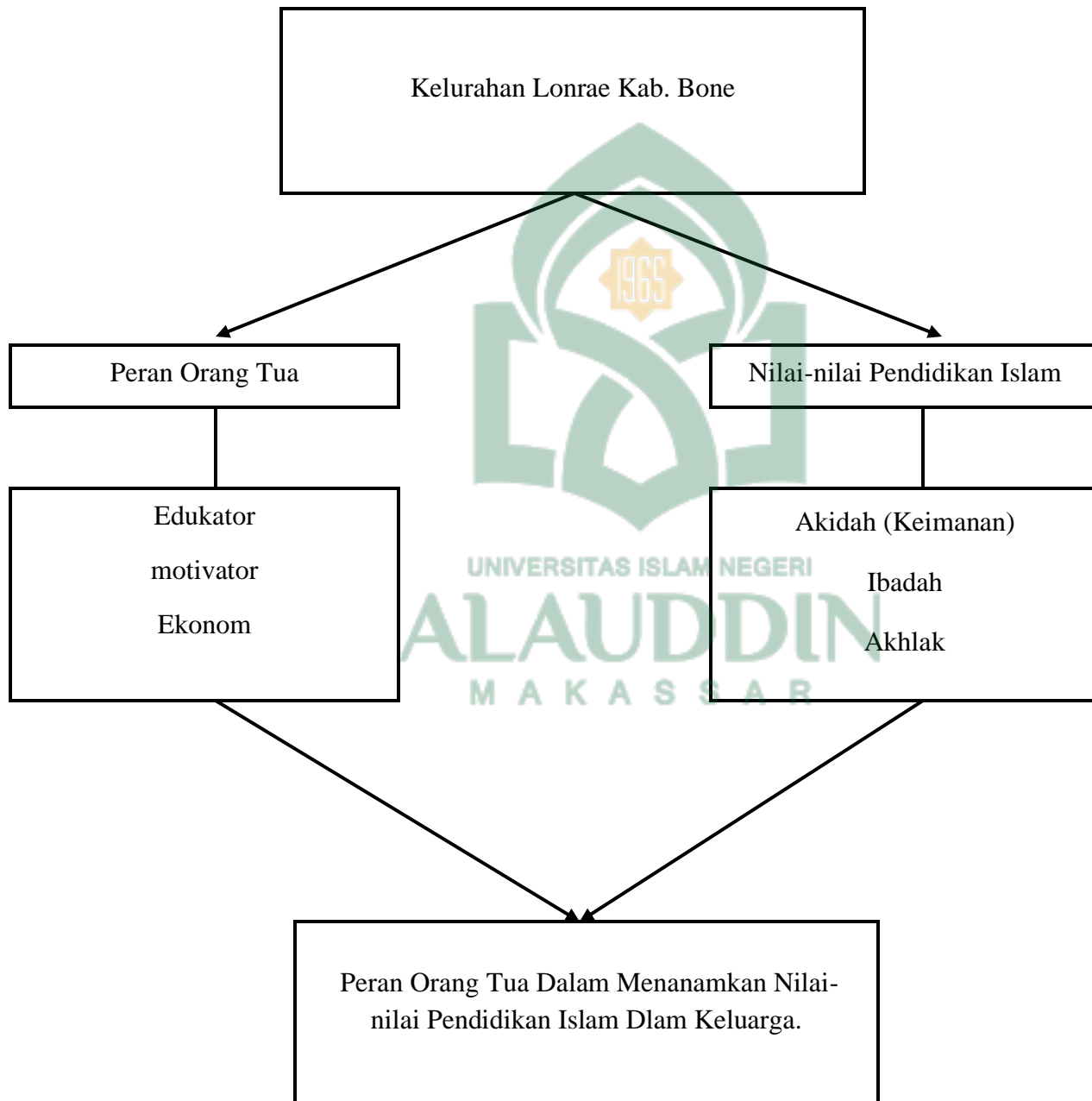
Berdasarkan kajian teori dan kajian hasil penelitian yang relevan dengan penelitian penulis, maka berikut disusun kerangka konseptual yang diharapkan dapat menuntut jalannya peneliti ini untuk menjadi lebih terarah dan sistematis.

Bangunan teori ini berupaya menjelaskan Peran Orang tua terhadap Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga dimana Peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama yang memiliki tanggung jawab menanamkan

²⁸ M. ‘Athiyah Al-Abrasyi, “*Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*” (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 116.

pendidikan dasar perkembangan jiwa anak. Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak berupa pendidikan keimanan atau tauhid ibadah dan akhlakul karimah sehingga agama benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya dikemudian hari. Adapun penjelasan kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian lapangan (*Field Research*) yang dilakukan melalui pengamatan langsung ke lokasi yang dijadikan obyek penelitian yang berorientasi pada temuan atau gejala alami, untuk mengkaji fenomena tentang sesuatu yang dialami oleh subyek penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹ Penelitian ini dilakukan melalui pengamatan langsung ke lokasi yang dijadikan sebagai obyek penelitian yang berorientasi pada temuan atau gejala alami, menafsirkan suatu fenomena, suatu peristiwa dan suatu kejadian tentang sesuatu yang dialami oleh subyek penelitian.

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu suatu bentuk penelitian ditujukan untuk mendeskripsikan suatu obyek, fenomena-fenomena yang ada yang selanjutnya akan dituangkan dalam tulisan yang sifatnya naratif. Sifatnya deskriptif karena data yang terkumpul dalam bentuk kata-kata atau gambar bukan pada angka.²

Dalam penelitian kualitatif berusaha menangkap gejala yang diamati secara utuh atau *holistik* kontekstual melalui pengumpulan data dari subyek yang diteliti sebagai sumber langsung dengan instrumen kuncinya peneliti sendiri, yaitu peneliti

¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung:Rosdakarya, 2012), h. 6.

²Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet.I; Bandung: CV Jejak, 2018), h. 10.

sebagai perencana, pelaksana dalam mengumpulkan data, analisis, penafsir data, dan pelapor dari hasil penelitiannya. Peneliti sendiri yang akan datang ke lapangan, selanjutnya mengamati dan terlibat langsung untuk menemukan apa yang ingin diteliti.

Secara teoritis, penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data.³ Jadi penelitian ini menggambarkan suatu kejadian atau penemuan dengan disertai data yang diperoleh di lapangan. Dalam hal ini gambaran tentang Peran Orang Tua Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga Studi Kasus Kelurahan Lonrae Kab. Bone.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang dipilih untuk dilaksanakannya suatu penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan disalah satu kelurahan yang ada di Kabupaten Bone yaitu Kelurahan Lonrae.

a. Profil Kelurahan

Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Bone, Kelurahan Lonrae dengan luas wilayah 260 ht² berada di bagian timur Kabupaten Bone. Kelurahan ini berbatasan dengan Kelurahan Bajoe.

Terdapat 4 Lingkungan yang ada di Kelurahan Lonrae, yakni Lingkungan Toajeng, Lingkungan Benteng, Lingkungan Lonrae, Lingkungan Bene. Kelurahan Lonrae terletak ditengah-tengah jantung Kota Watampone tepatnya di Jalan Yos Sudarso (Poros Jalan Pelabuhan Bajoe) Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten

³Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 234.

Bone. Provinsi Sulawesi Selatan. Kelurahan Lonrae merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kab. Bone.

Tabel 3.1. Data Kelurahan Lonrae beserta luas wilayah

NO	Lingkungan	Luas Wlayah (ht²)
1.	Toajeng	38 Ht
2.	Benteng	71 Ht
3.	Lonrae	69 Ht
4.	Bene	52 Ht

b. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk di Kelurahan Lonrae pada tahun 2021, kini mencapai 8.473 jiwa. Sebaran penduduk berada di 4 lingkungan, yaitu: Lingkungan Toajeng, Lingkungan Benteng, Lingkungan Lonrae, Lingkungan Bene.

Tabel 3.2. Jumlah Penduduk Kelurahan Lonrae

NO	Lingkungan	Kepala Keluarga	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Wajib Pilih	Luas (Ht)
1.	Toajeng	271	322	340	662	721	38 ht
2.	Benteng	524	852	1822	2674	1382	71 ht
3.	Lonrae	535	746	1844	2593	1462	69 ht
4.	Bene	562	1211	1333	2544	1198	52 ht
		1892	3134	5339	8473	4763	230 ht

c. Visi Misi

Tabel 3.3. Visi Misi Kelurahan Lonrae

Visi
<p>“Terwujudnya Kelurahan Lonrae yang Lebih Maju dan Sejahtera”</p> <p>Makna Visi :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kemajuan adalah suatu kondisi yang berproses untuk terus menerus berkarya yang dilandasi falsafah bahwa hari esok harus lebih baik dari hari ini • Sejahtera adalah suatu kondisi tercukupinya kebutuhan lahir dan batin.
Misi
<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat. 2. Mewujudkan Pemerintahan yang Baik (Good Governance), melalui Peningkatan Kualitas Pelayanan Kepada Masyarakat. 3. Meningkatkan Pembangunan Berbasis Pada Partisipasi Masyarakat. Dalam Perencanaan, Pelaksanaan dan Pengawasan Pembangunan. 4. Mewujudkan Kemandirian Ekonomi dan Meratakan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat. 5. Mewujudkan Keterbukaan Informasi Publik Sebagai Kontrol Kinerja dan Akuntabilitas.
Motto
<p>” Mengabdikan Negeri tanpa Korupsi, Melayani cepat, mudah dan tanpa ribet”</p>

d. Data Pegawai dan Staf

Tabel 3.4. Data Pegawai dan Staf Kelurahan Lonrae

NO	Nama	Jabatan
1.	Andi Aynal Qitri, S.ST. Nip:198504242011011012	Lurah Lonrae
2.	A. Irlan Abbas Mumang, S.E. Nip:19770419201001007	Seklur
3.	Misnah, S.Sos. Nip:198010172008012013	Kasi Pem. Masyarakat
4.	Ikbal, S.H.I. Nip:198110072010011025	Kasi Trantib
5.	Muh. Jubair Nip:196408142014111001	Staf Kelurahan
6.	M. Gala Nip:196712312012121002	Staf Kelurahan
7.	Asniar	Tenaga Sukarela
8.	Marwah	Tenaga Sukarela
9.	St. Rukayah	Tenaga Sukarela
10.	Sukmawati	Tenaga Sukarela

e. Program Kerja

Tabel 3.5. Program Kerja Bulan Desember Kelurahan Lonrae

No	Nama Kegiatan	Keterangan
1.	Sosialisasi	Terlaksana
2.	Kerja Bakti	Terlaksana
3.	Program Posyandu	Terlaksana
4.	Rapat PKK	Terlaksana
5.	Penyuluhan ODF	Terlaksana

f. Tujuan dan Sasaran Pelayanan

Tabel 3.6. Tujuan dan Sasaran Pelayanan Kelurahan Lonrae

NO	Tujuan	Sasaran
1.	Meningkatkan perekonomian dan usaha ekonomi masyarakat	Berkembangnya usaha produktif dan UMKM di Kelurahan Lonrae sehingga kemiskinan bisa dituntaskan
2.	Meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat	Membaiknya angka kesehatan masyarakat
3.	Meningkatkan kerukunan hidup umat beragama, sosial dan budaya	Terciptanya kerukunan umat dan tingginya toleransi antar umat beragama
4.	Meningkatkan partisipasi masyarakat	Terselenggaranya pemerintahan yang transparan dan akuntabel
5.	Meningkatkan ketertiban dan keamanan masyarakat	Terciptanya lingkungan masyarakat yang tertib
6.	Meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kelestarian lingkungan hidup	Terciptanya akselerasi pembangunan didukung oleh iklim yang kondusif
7.	Meningkatkan tertib administrasi kependudukan	Terdatanya seluruh masyarakat dalam administrasi kependudukan sebagai modal dasar penyusunan kebijakan dan pembangunan
8.	Meningkatkan profesionalisme dan produktivitas aparatur	Terciptanya kepuasan masyarakat terhadap pelayanan aparatur

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan diartikan sebagai suatu upaya dalam melakukan kegiatan penelitian untuk mengadakan hubungan-hubungan dengan gejala atau fenomena yang akan diteliti.⁴ Pendekatan yang dimaksud adalah suatu disiplin ilmu yang digunakan untuk memudahkan peneliti dalam memahami penelitian yang dilakukan.

Pendekatan penelitian disesuaikan dengan disiplin ilmu yang dialami dan disoroti menurut bidang ilmu tertentu yang ditekuni, sehingga mungkin digunakan pendekatan normatif, yuridis, psikologis, pedagogis dan edukatif, sosiologi, historis, antropologis, filosofis, humanistik, naturalis, manajemen dan sebagainya.⁵ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua pendekatan yaitu pendekatan pedagogik dan pendekatan sosiologi.

1. Pendekatan pedagogik

Pendekatan pedagogik yaitu suatu pendekatan yang menjelaskan tentang konsep pada perbuatan mendidik atau dengan kata lain ilmu yang memberikan landasan pedoman dan arah tujuan agar tingkah laku manusia mengalami perubahan.⁶ Oleh karena itu, pendekatan ini digunakan karena dalam Pendidikan Islam terhadap anak, orang tua memiliki peran dalam proses Pendidikan Islam terhadap anak dalam keluarga. Selain itu, pendekatan ini digunakan karena dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan instrumen yang di dalamnya terdapat

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Cet. XXIV (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 80.

⁵Abdullah K., *Tahapan dan Langkah-Langkah Penelitian* (Cet. I; Watampone: Lukman al- Hakim Press, 2013), h. 27.

⁶arid Ahmadi, *Guru SD di Era Digital (Pendekatan, Media, Inovasi)* (Cet.I; Semarang: CV Pilar Nusantara, 2017), h. 17

pertanyaan yang mencakup upaya atau bentuk usaha yang dilakukan yang harus ditanggapi oleh informan.

2. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan Sosiologis yaitu peneliti dalam melakukan penelitian kualitatif mempelajari secara intens situasi sosial yang terjadi pada obyek penelitian. Dalam membangun hubungan sosial peneliti harus menjaga sikap dan tindakan serta memelihara kehangatan dan keakraban. Peneliti hendaknya mudah bergaul, gampang menyesuaikan diri dengan segala macam situasi, menampakkan simpati secara jujur dan tidak dibuat-buat, menghargai perasaan dan pendapat subyeknya dan tetap tenang menghadapi situasi.⁷ Oleh karena itu, pendekatan sosiologis perlu digunakan dalam penelitian ini disebabkan peneliti banyak berinteraksi dengan anak, orang tua, baik dengan bapak maupun ibu. Selain itu, pendekatan ini digunakan karena dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan instrumen yang didalamnya terdapat pertanyaan yang mencakup aspek sosial yang harus ditanggapi oleh informan.

C. Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian pengamatan yang bertumpu pada sumber data berdasarkan situasi yang terjadi atau *sosial situation*.⁸ Sumber data penelitian yang penerapannya dilakukan pada jenis penelitian kualitatif. Tetapi dalam penelitian ini, sebatas pada sumber data atau informasi yang dijadikan sebagai sumber data penelitian ini. Penelitian ini bersifat kualitatif dan tidak bermaksud menggeneralisasi hasil akhir penelitian dengan kesimpulan deduktif.

⁷Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2016), h. 36.

⁸*Sosial situation*, adalah situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis., Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 215.

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan koesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu kegiatan pelaksanaan aplikasi rapor digital di sekolah. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedang isi catatan subyek penelitian.⁹Sumber data dibagi menjadi dua kategori yaitu data primer dan data sekunder.

1. Sumber data primer, merupakan sumber data yang secara langsung memberikan data atau informasi terkait topik penelitian.¹⁰ Data yang diberikan seperti hasil wawancara peneliti dengan informan atau keterangan dari pihak-pihak yang terkait dengan topik penelitian. Maka yang menjadi sumber data primer atau informan dari penelitian ini adalah:
 - a. Orang Tua (Ayah, ibu), anak sebagai penguat dari informasi data secara menyeluruh mengenai peran orang tua terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga (studi kasus Kelurahan Lonrae Kab. Bone).
 - b. Keluarga, dan Petugas kelurahan sebagai sumber informasi data secara menyeluruh mengenai peran orang tua terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga (studi kasus Kelurahan Lonrae Kab. Bone).

⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 129.

¹⁰Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuanlitatif, Kualitatif dan R&D*, h.

2. Sumber data sekunder, merupakan sumber yang tidak secara langsung memberikan data kepada peneliti atau pengumpul data.¹¹ Sumber data memiliki korelasi dengan masalah yang akan diteliti, yaitu bersumber baik dari buku-buku yang relevan, jurnal maupun tulisan-tulisan yang mempunyai keterkaitan dengan kesadaran orang tua terhadap Pendidikan Islam. Data sekunder pada hakikanya data yang sudah ada, tinggal dikumpulkan. Sifat data sekunder sebagai data penunjang terhadap data primer yang relevan dengan pembahasan tersebut.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti.¹² Peneliti terjun langsung ke tempat penelitian. Menurut psikologi, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh panca indra. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, peraba, dan pengecap. Apa yang dikatakan ini sebenarnya adalah pengamatan langsung, dengan demikian penelitian observasi dapat dilakukan dengan rekaman gambar dan rekaman suara. Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk menyebut jenis observasi, yaitu:

- a. Observasi non-sistematis yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.

¹¹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h.193.

¹²SudarwanDanim, *MenjadiPenelitiKualitatif* (Cet. I; Bandung: PustakaSetia, 2002), h. 138.

- b. Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamat.¹³

Observasi dalam penelitian ini menggunakan teknik langsung yakni observasi yang dilakukan dengan cara peneliti datang langsung ke tempat tujuan observasi dengan menentukan kesepakatan dengan sumber informasi tentang waktu, tempat, dan alat apa saja yang boleh digunakan dalam observasi.

2. Wawancara

Dalam konteks penelitian, wawancara dapat diartikan sebagai kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian.¹⁴ Percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁵ Menginterview bukanlah pekerjaan yang mudah. Dalam hal ini pewawancara harus dapat menciptakan suasana santai tetapi serius, artinya bahwa *interview* dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, tidak main-main, tetapi tidak kaku. Suasana ini penting dijaga, agar responden mau menjawab apa saja yang dikehendaki oleh pewawancara secara jujur. Alasan dipilihnya metode *interview* ini, adalah karena dengan teknik ini, peneliti akan berhasil memperoleh data dari informan lebih banyak dan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Untuk menjamin kelengkapan dan kebenaran data yang diperoleh melalui teknik ini, peneliti menggunakan alat perekam dan pencatat. Wawancara secara mendalam memerlukan pedoman wawancara. Pedoman wawancara yang

¹³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, h. 133.

¹⁴Erwin Widiasworo, *Mahir Penelitian Pendidikan Modern: Metode Praktis Penelitian Guru, Dosen dan Mahasiswa Keguruan*, h. 151.

¹⁵Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 135.

digunakan peneliti adalah pedoman wawancara yang tidak terstruktur karena pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan sehingga kreatifitas peneliti sangat diperlukan karena hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih bergantung dari pewawancara.¹⁶ Melalui teknik ini, peneliti menggunakan alat perekam, buku catatan dan kamera untuk menjamin kebenaran data yang diperoleh serta bukti bahwa peneliti telah melakukan wawancara kepada informan yaitu, Orang Tua Keluarga, Petugas Kelurahan, dan Anak di Kelurahan Lonrae.

3. Dokumentasi

Dalam dokumentasi yang diteliti adalah dokumen, yang dalam konsep umum terbatas hanya pada bahan-bahan tertulis saja dalam berbagai kegiatan.¹⁷ Dokumentasi adalah proses pengumpulan, pemilihan, dan pengolahan naskah-naskah asli atau informasi-informasi tertulis yang dipergunakan sebagai alat pembuktian atau bahan untuk mendukung suatu keterangan atau argumen.¹⁸ Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh teori, preposisi, konsep, dan data lapangan. Data dimaksud kemudian dipilih untuk kemudian diambil intisarinya lalu disajikan. Data-data yang dihasilkan peneliti tersebut diharapkan mampu menjawab pertanyaan tentang Peran Orang tua terhadap Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga (Studi Kasus Kelurahan Lonrae Kab.Bone). Data yang dimaksud kemudian dipilih diambil intisarinya lalu disajikan.

¹⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, h. 22.

¹⁷S. Nasution, *Metode Research*(Jakarta: Bumi Aksara. 2007), h. 115.

¹⁸Komaruddin, *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis* (Bandung: Angkasa, 1999), h.33.

Metode dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang lebih maksimal terkait Peran orang tua terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga (studi kasus Kelurahan Lonrae Kab. Bone).

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang amat penting dan strategis kedudukannya dalam keseluruhan kegiatan penelitian, karena data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian diperoleh melalui instrumen. Instrumen yang peneliti gunakan dalam penelitian tesis ini berupa:

1. Pedoman observasi

Peneliti melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi dalam keadaan sebenarnya observasi yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan mengenai Peran Orangtua terhadap Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga (Studi Kasus Kelurahan Lonrae Kab. Bone). Adapun alat yang digunakan yaitu kamera dan buku catatan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan untuk memperoleh data berupa:

- a. Peran orang tua terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan Islam
- b. Pelaksanaan nilai-nilai pendidikan Islam dalam Keluarga.

2. Panduan wawancara

Interview yang digunakan untuk wawancara, artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam sehubungan dengan fokus permasalahan sehingga dengan wawancara ini dapat dikumpulkan semaksimal mungkin.

Panduan wawancara yaitu pertanyaan yang akan disampaikan oleh pewawancara kepada narasumber secara lisan dalam hubungan tatap muka. Pedoman

wawancara dimaksud yakni alat berupa catatan-catatan pertanyaan yang digunakan dalam mengumpulkan informasi atau data pada saat melaksanakan wawancara dengan informan atau narasumber. Pedoman ini untuk menghimpun data primer berupa wawancara kepada Orang Tua dan Anak sebanyak sepuluh pertanyaan, Orang Tua sebanyak 8 pertanyaan, Anak sebanyak 6 pertanyaan, dan kelurahan 4 pertanyaan

Adapun data yang ingin peneliti peroleh dalam wawancara dengan informan yaitu:

- a. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga Di Kelurahan Lonrae Kab. Bone.
- b. Peran Orang Tua Terhadap Penanaman Pendidikan Islam Dalam Keluarga Kelurahan Lonrae Kab. Bone.
- c. Faktor Pendukung Dan Penghambat Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga Kelurahan Lonrae Kab. Bone.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terbuka, yaitu peneliti memberikan peluang kepada informan untuk berargumen terkait apa yang ditanyakan. Adapun alat yang dapat digunakan yaitu *handphone* untuk merekam suara, buku catatan dan daftar lembar pertanyaan.

3. Lembar dokumen

Catatan peristiwa dalam bentuk tulisan langsung atau arsip-arsip tentang profil kelurahan, jumlah anak dan foto kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengolahan data penelitian. Instrumen yang digunakan bertujuan untuk mencari data dari informan Peran Orangtua terhadap Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga (Studi Kasus Kelurahan Lonrae Kab.Bone). Data tersebut sangat membantu dalam menggabungkan data-data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan dan analisis data juga disebut penafsiran data, yaitu sebuah rangkaian kegiatan penilaian, pengelompokan, sistematis, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Data diolah secara manual dengan melakukan editing (mengedit), coding (memberi kode) dan tabulating (menabulasi). Menghimpun informasi hasil kepustakaan setiap jawaban yang disampaikan oleh informan agar memudahkan dalam melacak data, untuk selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan.

2. Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Teknik analisis deskriptif kualitatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah analitik non statistik dengan pendekatan induktif yaitu suatu analisis data yang bertolak dari problem atau pernyataan maupun tema spesifik yang dijadikan fokus penelitian. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka Peran Orang tua terhadap Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga (Studi Kasus Kelurahan Lonrae Kab. Bone). Akan diamati lalu hasil pengamatan tersebut akan digambarkan sebagaimana adanya, baik berupa problem dalam pelaksanaan kesadaran orang tua terhadap Pendidikan khususnya kesadaran orang tua terhadap Pendidikan Islam melalui pernyataan sumber data. Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan teori Miles dan Huberman yang komponennya meliputi: pondensasi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*).¹⁹

¹⁹S. Nasution, Metode Research, h. 11.

a. Pondensasi data

Pondensasi data merupakan bentuk analisis yang mempertajam, mengarahkan dan membuang yang tidak diperlukan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengidentifikasi data, kemudian diklasifikasikan menjadi beberapa kategori.²⁰ Data yang sudah diperoleh disederhanakan dan diseleksi relevansinya dengan masalah penelitian, sedangkan data yang tidak diperlukan dibuang. Proses ini akan berlanjut sampai proses pengumpulan data di lapangan berakhir, bahkan pada saat pembuatan laporan sehingga tersusun secara lengkap. Pada proses pondensasi data, peneliti berpedoman pada tujuan yang akan dicapai sebagai panduan. Seperti kita ketahui bahwa tujuan dari penelitian kualitatif adalah temuan, jadi dalam melakukan penelitian, peneliti fokus pada segala sesuatu yang dipandang asing dan belum memiliki pola. Hal-hal asing yang belum memiliki pola itulah yang merupakan temuan dan sebaiknya dijadikan perhatian dalam penelitian, sehingga selanjutnya direduksi oleh peneliti. Bisa dikatakan bahwa pondensasi data merupakan kecerdasan, keeluasaan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Peneliti dapat melakukan reduksi data dengan berdiskusi bersama teman atau orang lain yang dipandang lebih ahli. Dengan diskusi, wawasan peneliti akan lebih berkembang sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan dapat mengembangkan teori secara signifikan.

b. Penyajian data atau display data

²⁰Imam Suprayogo, Metodologi Penelitian Sosial-Agama (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 194.

Suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk membuat kesimpulan atau tindakan yang diusulkan.²¹ Sajian data pada penelitian ini adalah memilih data yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Data tersebut mula-mula disajikan terpisah antara satu tahap dengan tahapan yang lain, tetapi setelah kategori terakhir direduksi, maka keseluruhan data dirangkum dan disajikan secara terpadu. Dengan melihat penyajian data, maka dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kausalnya, sehingga dapat diajukan proposisi yang terkait dengannya.²² Penelitian ini dipakai untuk penentuan hasil akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan permasalahan dapat dijawab sesuai dengan kategori data dan masalahnya, pada bagian ini akan muncul kesimpulan-kesimpulan yang mendalam secara komprehensif dari data hasil penelitian.

G. Pengujian dan Keabsahan Data

Data penelitian kualitatif perlu diterapkan keabsahan data untuk menghindari data yang tidak valid. Dengan melakukan verifikasi terhadap data yang disajikan maupun kesimpulan tetap yang diperlukan dengan meninjau ulang data-data yang telah terkumpul dengan menentukan pola, tema dan korelasinya agar dapat menyajikan kesimpulan yang valid. Validitas atau keabsahan data adalah yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada obyek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan

²¹S . Nasution, Metode Research, h. 168.

²² S. Nasution, Metode Research, h. 168.

dapat dipertanggung jawabkan. Keabsahan data dalam penelitian ini, dilakukan melalui tahap pengecekan kredibilitas data dengan teknik:

Triangulasi (triangulation), Wiliam Wirsman mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu.²³ Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Sugiyono mengungkapkan bahwa triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Penerapan metode ini dapat dicapai dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara, dan dokumentasi. Maksudnya membandingkan apa yang dilakukan (informan), dengan keterangan wawancara yang diberikannya dalam wawancara tetap konsisten dan ditunjang dengan data dokumentasi berupa foto serta data lainnya seperti penelitian terdahulu dan teori-teori yang relevan dengan tujuan penelitian.

²³Erwin Widiaworo, *Mahir Penelitian Pendidikan Modern (Cet I; Yogyakarta: Araska, 2018)*, h. 164.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Peran Orang Tua Sebagai Edukator Terhadap Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga Di Kelurahan Lonrae Kab. Bone

Dalam menjalankan peran orang tua sebagai Edukator terhadap penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam dalam keluarga khususnya kepada anak, ada beberapa indikator yang peneliti akan bahas yaitu:

1. Peran Orang Tua Sebagai Edukator Dalam Hal Keimanan

Salah satu usaha yang dilakukan orang tua dalam mensosialisasikan nilai-nilai agama kepada anak yaitu seringkali orang tua mengingatkan kepada anak-anaknya terkait mengesahkan Allah. Keimanan merupakan sebuah wujud perilaku manusia dengan mengesahkan Allah swt. Semua manusia yang beragama Islam memang sepatutnya untuk berperilaku baik terhadap sesama karena tolong menolong saja bisa diartikan sebagai bentuk keimanan.

Keimanan adalah perilaku manusia, semakin kuat landasan keimanan seseorang maka semakin teguh pendirian keislaman seseorang. Keimanan dan keislaman satu rangka yang tidak dapat di pisahkan, keduanya saling menguatkan. Jika keduanya lemah maka semangat pengabdian akan berbalik menjadi pengingkaran kepada Allah disitu kekufuran akan terjadi. Allah telah banyak memberikan sarana, berupa pikiran, hati, hikmah untuk meneguhkan keimanan seseorang, sarana akal manusia yang

kritis bersifat analisis dapat menjelaskan keyakinan dan memperlihatkan pertentangan, dengan jalan bertanya, berdialog membedakan, membersihkan, menyisihkan dan menolak, akhirnya ditemukan hakikat. Keimanan yang selanjutnya dapat meningkatkan keislaman seseorang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ikbal., S.H.I selaku lurah Kelurahan Lonrae, beliau mengemukakan bahwa:

“ Di kelurahan ini terdapat 4 lingkungan yaitu, Lingkungan Bene, Lonrae, Toajeng, Benteng dan mayoritas beragama Islam, diantara Lingkungan tersebut tingkat keimanannya berbeda-beda contohnya saja antara Lingkungan Lonrae dengan Lingkungan Bene, dimana lingkungan lonrae bisa saya katakan tingkat keimanannya sudah baik karena memang rata-rata warga yang ada di Lingkungan Lonrae mempunyai pendidikan yang berorientasi kepada pendidikan Islam. Karena Lingkungan Lonrae adalah pusat dari Kelurahan Lonrae itu sendiri kami dari pihak Kelurahan memang mengencarkan untuk pengajian-pengajian di masjid sekitar Lonrae ataukah memanggilkan ustadz-ustadz yang dari pusat Kota Bone untuk mengisi ceramah agar masyarakat yang ada di kelurahan kami juga sadar akan pentingnya Pendidikan Islam terutama dalam hal keimanan. Buktinya Lingkungan Lonrae saya katakan sebagian sudah beriman karena hamir disetiap waktu shalat, masjid-masjid hampir penuh dengan jamaah. Berbeda dengan Lingkungan Bene, dimana saya lihat lingkungan tersebut memang warga yang ada disana kurang peduli terhadap agama, kenapa saya katakan demikian kami dari pihak Kelurahan juga berupaya untuk memberikan fasilitas yang sama disetiap Lingkungan yang ada di daerah kami namun saya melihat kendalanya adalah mereka belum menyadari pentingnya sebuah hakikat agama untuk masa depan mereka”.¹

Senada dengan disampaikan oleh Pak Drs. Ambo selaku kepala Lingkungan Lonrae mengatakan bahwa:

“ Tingkat keimanan yang ada pada daerah ini memang berbeda-beda disetiap lingkungan terutama di Lingkungan Bene. Tingkat keimanan yang ada di lingkungan tersebut sangat rendah, namun warga yang ada di lingkungan saya alhamdulillah bisa saya katakan baik karena warga yang ada di lingkungan saya itu rata-rata orang yang berpendidikan dan bahkan kebanyakan anak-anaknya itu di sekolahkan di Madrasah yang secara umum kita tahu pasti arahnya kependidikan agama. Dan saya lihat orang tua yang ada di lingkungan ini mereka antusias untuk menyekolahkan anak-anaknya karena sekarang ini sudah banyak yang jadi guru, polisi, dokter dan lain-lainnya. Saya tinggal di daerah ini kurang lebih 50 tahun lamanya dan saya melihat kondisi keimanan warga Lonrae itu baik tapi saya tidak

¹Ikbal, Lurah Kelurahan Lonrae, wawancara, Bone, 07 Januari 2022.

tahu dengan lingkungan lainnya yang jelas adalah yang dibicarakan oleh warga sekitar bahwa lingkungan Bene memang betul-betul sangat kekurangan akan pendidikan agamanya sehingga keimanannya juga rendah”.²

Ungkapan di atas, ditegaskan oleh Ibu Haerani selaku warga Lingkungan

Benteng yang berprofesi sebagai guru menyatakan bahwa:

“ Saya lihat kondisi di lingkungan ini bisa saya katakan cukup memprihatinkan juga. Tapi setidaknya orang tua yang ada di lingkungan ini berbondong-bondong untuk mengarahkan anak-anaknya untuk memperhatikan masalah perilaku anaknya yang akan diselaraskan dengan ajaran agama Islam. Contohnya saja kami memasukkan anak-anak kami untuk belajar mengaji agar mereka bisa terbentuk perilaku-perilaku baiknya melalui tuntunan yang diarahkan oleh guru mengajinya”.³

Berdasarkan dari wawancara peneliti terhadap tokoh masyarakat dan warga Kelurahan Lonrae dipahami bahwa ternyata memang di Kelurahan Lonrae terdapat beberapa lingkungan yang tidak merata terkait dengan keimanan. Menurut peneliti memang tingkat keimanan seseorang tidak dapat diukur ataukah tidak dapat dilihat secara kasat mata. Tetapi salah satu bentuk keimanan seseorang dapat ditampakkan dengan perilaku manusia, bentuk perilaku manusia yang peneliti maksud adalah mereka mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangannya, contohnya melaksanakan shalat lima waktu baik di Masjid maupun di Rumah, saling tolong menolong, saling mengingatkan.

Di kelurahan tersebut memang masih banyak warga yang belum sadar perintah agama terutamanya di Lingkungan Bene, pengamatan peneliti mengemukakan bahwa ada 4 lingkungan yang ada pada kelurahan tersebut dimana dari 4 lingkungan tersebut ada 1 lingkungan yang sangat memprihatinkan terkait dengan kondisi sosial keagamaannya, dari situ pula peneliti tertarik melakukan

²Drs.Ambo, Kepala Lingkungan Lonrae, *wawancara*, Bone, 17 Desember 2021.

³Haerani, Warga Lingkungan Benteng, *wawancara*, Bone, 21 Desember 2021

wawancara di lingkungan tersebut, yaitu Lingkungan Bene.

Sebagaimana hasil wawancara dari Pak Kasim selaku Kepala Lingkungan Bene mengatakan bahwa:

“ Keimanan di wilayah saya memang warganya semua menganut agama Islam tapi hanya sebagian kecil saja yang menjalankan ajaran Islam. Saya berkata seperti itu karena memang kesadarannya sangat kurang, bisa dikata warga yang ada disini lebih mementingkan mencari uang dari pada memperdalam pengetahuan agamanya”.⁴

Dari hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa, dari 4 lingkungan yang ada di Kelurahan Lonrae tingkat keimanannya berbeda, tapi secara presentasi bahwa tingkat keimanan yang ada di Kelurahan Lonrae sudah baik. Buktinya adalah orang tua yang ada di wilayah tersebut hampir memenuhi masjid-masjid yang ada di Kelurahan Lonrae. Sesuai dengan pembicaraan peneliti kepada pak lurah memang beliau menegaskan kepada semua warganya apabila masuk waktu shalat marilah kita semua kemasjid untuk melaksanakan shalat berjamaah. Dan saya melihat bahwa kondisi sosial kemasyarakatan yang ada di beberapa lingkungan yang ada di Kelurahan Lonrae memang mereka saling gotong royong ketika ada yang mau dikerjakan dan ketika ada yang meminta bantuan mereka meluangkan waktunya untuk membantu sesama.

Namun ada pula lingkungan yang tertutup dengan kondisi keimanannya begitu pula dengan kondisi sosial kemasyarakatannya, karena yang peneliti lihat setelah mengamati kondisi lingkungan tersebut memang warganya lebih mementingkan duniawi dibanding akhirat, saya katakan demikian karena di waktu shalat mereka masih berada di laut untuk mencari rezeki. Dan bahkan dalam

⁴Kasim, Kepala Lingkungan Bene, wawancara, 21 Desember, 2021

wawancara saya terhadap warga yang berada di lingkungan tersebut mengatakan bahwa, keseringannya kami ditinggalkan oleh suami karena mereka berlaut mencari ikan sampai mereka bermalam di laut untuk mencari ikan bahkan 1-2 minggu mereka berada di laut mencari ikan untuk dijual nantinya.

2. Peran Orang Tua Sebagai Edukator Dalam Hal Ibadah

Di dalam Al-qur'an pun dijelaskan bahwa segala bentuk ibadah yang dilakukan oleh umat manusia akan melahirkan suatu kemaslahatan untuk kepentingan manusia itu sendiri. Melihat betapa pentingnya kegiatan ibadah bagi kemaslahatan manusia sendiri maka sudah semestinya orang tua selaku pendidik bagi anak-anaknya untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai ibadah itu sendiri. Tata peribadatan yang konprehensif sebagaimana termaktub di dalam fiqih Islam itu hendaklah diperkenalkan mulai awal dan sedikit demi sedikit dibiasakan dalam diri anak.

Anak yang masih kecil, kegiatan ibadah yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak sedangkan pengertian tentang ajaran agama belum dapat dipahaminya. Oleh karena itu di samping anak diberi sedikit pemahaman tentang ibadah juga harus dituntun sedikit demi sedikit, sehingga hal itu menjadi kebiasaan pada dirinya, dan teramalkan terus menerus dengan baik.

Hasil wawancara oleh Ibu Mariah selaku warga Lingkungan Lonrae mengenai ibadah yang ada dalam keluarganya mengatakan bahwa:

“ Saya selaku ibu rumah tangga de' tidak pernah lepas mengajarkan anak-anak saya tentang ibadah baik shalat lima waktu maupun hal mengajinya karena saya yakin ketika saya tidak ajarkan anak saya mulai dari kecil tentang hal-hal agama maka

ketika mereka dewasa pasti kesusahan untuk melaksanakannya, saya tidak jauh-jauh melihat contoh kakak perempuan saya saja kurang memperhatikan anak-anaknya terkait masalah ibadahnya, alhasil anak-anaknya sekarang susah diatur atau mereka tidak mau mendengar apa yang ditanyakan oleh orang tuanya. Hal seperti itulah yang saya hindari, maka dari itu saya mengajarkan anak saya masalah ibadah karena saya yakin bahwa ketika mereka mempunyai pegangan maka mereka tidak akan berlaku semena-mena kepada kami”.⁵

Bapak Wahyudi, S.Pd.I selaku warga Lingkungan Toajeng yang berprofesi sebagai guru agama di SDIT Amir Filjannah Bajoe mengemukakan bahwa:

“Saya memberikan pengajaran langsung, dengan keteladanan atau contoh-contoh kepada anak saya sehingga anak saya cepat tanggap dan meniru apalagi dalam hal melakukan ibadah sholat dan juga diajarkan puasa walaupun mereka masih kecil. Dan saya sering mengajak mereka semua untuk berperilaku yang baik kepada orang lain karena kita hidup itu harus tolong menolong. Saya tidak terlalu membiarkan anak saya bergaul di lingkungan ini karena saya tahu anak-anak yang ada di lingkungan ini khususnya didekat rumah saya akan membawa pengaruh negatif terhadap anak saya ketika anak saya bergaul dengan mereka. Rata-rata anak yang ada didekat rumah saya, mereka putus sekolah dan perbuatannya bisa dikategorikan tidak pantas anak seusia mereka melakukan hal seperti, merokok, ikut minum-minuman keras bersama orang-orang dewasa yang ada disekitaran rumah kami, berjudi online. Itulah yang membuat saya juga menyekolahkan anak saya di Kelurahan Bajoe bukan di Kelurahan Lonrae”.⁶

Ungkapan yang sama oleh Ibu Nirwana selaku warga Lingkungan Benteng yang ibu rumah tangga menyatakan bahwa:

“saya selaku orang tua tentunya saya harus memberikan teladan yang baik bagi anak saya karena masa depan anak saya tergantung bagaimana kami mendidiknya dengan baik. Tentunya saya sebagai ibunya sering memberikan contoh yang baik kepada anak saya terutamanya terkait dalam hal agama, contohnya saja dimana ketika saya shalat saya pasti mengajak mereka untuk melaksanakan shalat berjamaah. Karena kebiasaan-kebiasaan seperti itu mereka akan membawanya nanti ketika mereka sudah dewasa. saya mengingat pesan orang tua saya dulu semasa hidupnya ia mengatakan (namo madongoi ana’mu na’ ko engkamo pahang agamana. Nasaba esso rimonri matu yatu agamae bokong temmawari). Maka dari itu saya senantiasa membimbing anak saya dalam hal pendidikan agamanya”.⁷

Ungkapan yang sama diutarakan oleh A.Asman Haddade, S.H., M.Hum selaku warga Lingkungan Benteng yang berprofesi sebagai Dosen STIH Kab. Bone

⁵Mariah, Warga Lingkungan Lonrae, *wawancara*, 17 Desember 2021

⁶Wahyudi, Warga lingkungan Toajeng, *wawancara*, 28 Desember 2021

⁷Nirwana, Warga Lingkungan Benteng, *wawancara*, 25 Desember 2021

yaitu:

“ Dalam konteks ibadah sangat luas cakupannya de’ tapi hakikat ibadah tidak lepas dari shalat lima waktu, puasa, belajar agama dan lain-lainya. Nah saya melihat kondisi yang ada di lingkungan ini karena kebetulan istri saya adalah orang disini jadi saya juga tinggal di lingkungan ini, berbicara tentang shalat de kami sekeluarga senantiasa membimbing anak-anak kami untuk melaksanakannya karena hal demikian sangat penting bagi kehidupannya yang akan mendatang. Anak-anak yang diajarkan sejak dini tentang ibadah shalat maka mereka nanti kelak dewasa akan sudah terbiasa melakukan hal tersebut, malah ketika dialupa shalat akan ada yang terasa dihati kita rasa cemas karena tidak melaksanakan shalat. Dan saya mengajarkan kepada anak-anak saya bahwa kita hidup di dunia hanya sementara dan kita akan kekal di akhirat, duniawi hanyalah sementara dan gunakan waktumu di dunia ini sebaik-baiknya karena kita tidak tahu kapan malaikat Allah SWT akan mencabut nyawa kita. Alhamdulillah sekrang ini anak-anak saya tidak pernah sama sekali ikut-ikutan dengan anak-anak yang lain dalam artian bebas bergaul tanpa batas yang saya ajarkan”.⁸

Dari pernyataan di atas, berbeda yang kami dapatkan informasi Bapak Nurdin selaku warga Lingkungan Bene yang berprofesi sebagai nelayan menyatakan bahwa:

“ Saya selaku orang tua tetap mengarahkan dan membimbing anak saya untuk melaksanakan shalat lima waktu dan mengaji, walaupun saya kurang memahami pendidikan agama tapi saya tetap mengarahkan anak saya untuk melaksanakan shalat lima waktu, dalam hal mengaji saya juga mengarahkannya kepada guru-guru mengaji yang ada di kelurahan Lonrae. Saya tetap mengarahkan dan bimbing mereka tetapi karena lingkungan sekitarnya yang mengakibatkan anak saya kurang minat dalam mengerjakan ibadah tersebut”.⁹

Dari pernyataan di atas, ditegaskan oleh Bapak Ikbal., S.H.I selaku lurah Kelurahan Lonrae menyatakan bahwa:

“ Saya sebagai Lurah Lonrae bersyukur dengan warga yang ada di kelurahan ini karena orang-orangnya ramah dan hampir semua warga kami taat dalam mengerjakan perintah Allah, meskipun masih ada yang tidak menjalankan perintah Allah tapi kami dari pihak kelurahan mengupayakan agar mereka tetap mengerjakan apa yang diperintahkan Allah. Karena memang kami tidak bisa pungkiri masih ada beberapa warga yang betul-betul belum sadar perintah Allah. Kenapa saya katakan demikian karena terbukti kami dari kelurahan mengeluarkan kebijakan untuk warga dalam artian kami mengeluarkan kebijakan tentang shalat lima waktu di masjid, jadi kebijakan kami menegaskan kepada semua warga yang ada di kelurahan kami agar

⁸A. Asman Haddade, Warga Lingkungan Benteng, *wawancara*, 25 Desember 2021

⁹Nurdin, Warga Lingkungan Bene, *wawancara*, 22 Desember 2021

mereka mengerjakan shalat lima waktu di masjid. Karena kebijakan ini diintruksikan langsung oleh Bupati Bone”.¹⁰

Dari hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa, masyarakat yang ada di Kelurahan Lonrae Sesuai dengan pengamatan saya sebagai peneliti mereka sudah melaksanakan kewajibannya untuk melaksanakan shalat di masjid sesuai kebijakan yang dianjurkan oleh pemerintah setempat, hali ini pula tidak dapat menutupi kondisi sosial keagamaan yang ada di kelurahan tersebut, karena faktanya yang peneliti dapatkan dilapangan masih banyak warga yang tidak mengerjakan ibadah shalat di masjid maupun di rumah terbukti dengan remaja-remaja, dewasa dan bahkan orang tua yang tidak melaksanakan ibadah shalat baik di rumah maupun di masjid. Kenapa saya berkata demikian peneliti mencoba untuk bermalam di kelurahan tersebut karena kebetulan peneliti punya sanak keluarga yang ada di daerah tersebut, ternyata masih banyak masyarakat yang peneliti temui mereka lebih asik nongkrong atau bekerja ketimbang melaksanakan ibadah shalat lima waktu baik di rumah maupun di masjid.

Sebelum saya melakukan penelitian di Kelurahan Lonrae memang sudah ada stigma negatif yang dilontarkan oleh orang-orang terhadap salah satu lingkungan yang ada di kelurahan tersebut yaitu Lingkungan Bene, tapi itu semua saya belum percaya karena saya belum pernah turun langsung di lingkungan tersebut.

Jadi intinya masyarakat yang ada di kelurahan tersebut sebagian besar sudah menjalankan ibadah baik ibadah shalat, ibadah mengaji meskipun secara keseluruhannya belum konsisten dalam mengerjakannya. Namun masih ada sebagian yang belum mengerjakannya.

¹⁰Ikkal, Lurah Kelurahan Lonrae, *wawancara*, 07 Januari 2022.

3. Peran Orang Tua Sebagai Edukator Dalam Hal Akhlak

Di bab sebelumnya telah dibahas bahwa nilai akhlak adalah nilai yang juga sangat penting ditanamkan kepada diri anak karena merupakan sendi yang ketiga setelah akidah dan syari'ah (ibadah) dengan fungsi yang selalu mewarnai sikap dan perilaku manusia dalam memmanifestasikan keimanannya, ibadah serta muamalahnya terhadap sesama manusia. Karena untuk apa pintar dalam segala hal kalau perangai atau akhlak kita buruk alangkah meruginya kita sebagai manusia ciptaan Allah yang paling sempurna. Berkenaan dengan nilai Akhlak orang tua pada umumnya mengajarkan kepada anak untuk selalu baik, sopan, rajin, berbakti kepada orang tua dan takut kepada Allah swt, bersikap yang baik kepada sesama manusia, lingkungannya, ciptaan Allah dan segala sesuatu yang menyangkut tentang perbuatan atau akhlak yang baik.

Wawancara yang dilakukan kepada para narasumber, penulis melakukan proses tanya jawab baik kepada orang tua juga dilakukan kepada anak yang ada di Kelurahan Lonrae.

Penulis mendapat respon yang baik dari para narasumber sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh Bapak Abd. Rahman, S.Ag berumur 42 tahun yang berprofesi sebagai Guru PAI di salah satu sekolah di SMPN 7 Bone ini juga merupakan seorang Imam Lingkungan Benteng menyatakan bahwa:

“Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada anak penting sekali karena menyangkut masa depan anak-anak kelak. Di dalam Islam sebenarnya sebelum lahir sudah ditanamkan melalui sikap ayah dan ibunya, adapun metode atau cara yang menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam saya melakukan pengajaran langsung pada

anak- anak baik melalui lisan maupun praktek, serta mengenalkan Akhlak melalui pengenalan terhadap Allah melalui ciptaannya misalnya kalau anak saya bertanya siapa pencipta langit dan bumi maka saya menjawab penciptanya adalah Allah begitupun saya mengenalkan mereka bahwa ada nabi, malaikat dan hari akhir. Dalam hal akhlak pula saya mengajarkan mereka untuk menghargai antara sesama dan orang lain saya juga mengajarkan mereka untuk berbakti kepada orang tua. Saya punya anak 5 dan alhamdulillah mungkin karena pengajaran yang kami terapkan di rumah sehingga mereka berbakti kepada kami, dan anak saya tidak ada yang mau melawan-melawan kami, karena orang tua saya juga mengajarkan hal demikian”.¹¹

Bapak Abd. Rahman sangat antusias sekali menanamkan nilai- nilai pendidikan Islam pada anak-anaknya dan sangat memperdulikan nilai-nilai keislaman kepada anaknya itu terbukti dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis.

Penulis juga mewawancarai anaknya yang bernama Ana berikut hasil wawancaranya :

“ Nilai-Nilai pendidikan Islam sangat penting sekali ditanamkan kepada saya karena benar kata ayah saya bahwa menyangkut masa depan saya dan pedoman saya dalam menjalani kehidupan, sejak kecil saya ditanamkan nilai-nilai keislaman, cara orang tua saya mengajarkan keislaman yaitu dengan pengajaran langsung kepada saya dengan praktek dan nasehat-nasehat. Sejak saya masih kecil saya selalu di ajak ikut untuk sholat, selalu di ajarkan puasa, saya masih ingat waktu itu saya belum tahu bacaannya saya hanya ikut gerakannya begitupun juga dengan mengaji, orang tua melafalkan kemudian saya ikuti, kalau puasa awalnya saya sangat berat sekali, pertamanya hanya puasa setengah hari dan kadang bolong namanya juga anak kecil, tentang zakat sering liat orang tua saya berzakat pada bulan ramadhan dan itu kewajiban kita, orang tua juga mengajarkan saya kalau rukun Islam yang kelima itu haji dan wajib kalau kita mampu, orang tua saya selalu mengajarkan saya untuk baik,tidak boleh melawan orang tua tidak boleh bohong dan menjadi kakak yang baik untuk adik saya, kadang saya dimarahi kalau suka berkelahi sama teman waktu kecil dulu, dulu saya sering bermalas-malasan kalau diajarkan ayah atau ibu saya,atau ketika saya disuruh mengaji dan sholat, suka bilang nanti saja dan terkadang saya lebih asyik main petak umpet, karet, pergi laut sama teman-teman dan sebagainya waktu itu”.¹²

Senada dengan disampaikan oleh Ibu Mardiana selaku warga Lingkungan

¹¹ Abd. Rahman, Warga Lingkungan Benteng, *wawancara*, 26 Desember 2021

¹² Ana, Warga Lingkungan Benteng, *wawancara*, 26 Desember 2021

Lonrae mengatakan bahwa:

“ Saya orang selaku orang tua de’ tidak pernah sama sekali mau mengajarkan anak-anak saya hal-hal yang jelek, yang saya fikirkan jangan sampai nanti ketika semua sudah besar mereka pandang enteng orang de’ jadi saya itu mengajarkan mereka untuk menjadi orang yang rendah hati. Saya sampaikan ke anak-anak saya biar orang lain menghinamu yang penting tidak begitu faktanya nak, saya juga sampaikan jangan sama sekali kamu membalas orang yang sering mengejekmu biarkan Allah yang membalasnya”.¹³

Hal yang sama disampaikan oleh Pak Erwin selaku warga Lingkungan Bene yang berprofesi sebagai nelayan menyatakan bahwa:

“ Saya selaku orang tua membimbing anak itu adalah kewajiban, karena anak ada penerus kami dimasa akan mendatang, saya menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini contohnya saja berlaku sopan, menghormati yang lebih tua, ramah kepada orang lain. Karena yang kami fikirkan kedepannya jangan sampai anak kami bernasib yang sama dengan kami, kami dipandang enteng oleh orang lain karena kami tidak punya sekolah. Prinsip saya adalah meskipun saya tidak punya sekolah tapi saya tidak pernah lepas dengan ajaran Islam karena orang tua saya dulu mengajarkan hal yang seperti itu”.¹⁴

Dari argumen di atas, diperkuat oleh Pak Ikbal, S.H.I selaku Lurah Kelurahan Lonrae menyatakan bahwa:

“ Saya meyakini di kelurahan ini memeng ketika kita lihat anak remaja dan dewasa yang ada di kelurahan ini memang mereka penampilannya seperti preman tapi alhamdulillah mereka semua sopan dan ramah kepada orang lain, anak remaja dan dewasa yang ada di derah kami belum pernah ada yang bertikai sampai membunuh orang lain palingan hanya sekedar mencocokkan sesuatu saja. Itu yang saya rasakan selama menjabat sebagai lurah di kelurahan ini”.¹⁵

Begitu pula yang disampaikan oleh Bapak Wahyudi, S.Pd.I selaku warga Lingkungan Toajeng yang berprofesi sebagai guru mengatakan bahwa:

“ Anak-anak saya ajarkan bagaimana berperilaku seperti orang tuanya karena

¹³Mardiana, Warga Lingkungan Lonrae, *wawancara*, 18 Desember 2021

¹⁴Erwin, Warga Lingkungan Bene, *wawancara*, 22 Desember 2021.

¹⁵Ikbal, Lurah Kelurahan Lonrae, *wawancara*, 07 Januari 2022.

kami de' bukannya ria tapi alahmdulillah berkat keramahan kami dan kesopanan kami terhadap sesama masyarakat yang ada di lingkungan ini orang-orang disekitar menghargai kami dengan buktinya ketika ada masalah masyarakat mereka memanggil saya juga untuk menjadi pihak penengah agar masalahnya bisa dicarikan solusi secepatnya dan warga sekitar ketika ada masalah mereka memanggil kami untuk meminta bantuan, dan itulah yang saya ajarkan kepada anak saya supaya mereka bisa seperti kami".¹⁶

Dari pembahasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat yang ada di Kelurahan Lonrae memang mereka mempunyai adab sopan santun kepada orang lain, peneliti melihat kondisi yang ada di lapangan memang mereka bergotong royong ketika ada sesuatu yang akan dikerjakan, dan ketika bertutur semua yang saya temui mereka sopan dalam bertutur, namun kemungkinannya masih ada juga masyarakat yang kurang berakhlak di kelurahan tersebut. Hal tersebut dikuatkan oleh peneliti bahwa memang kejadian yang ada di lapangan hampir sesuai dengan apa yang mereka sampaikan meskipun ada beberapa hal yang berbeda.

4. Peran Orang Tua Sebagai Edukator Dalam Hal Mendidik Anak Dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Di Kelurahan Lonrae Kab. Bone

Dari sisi lain ternyata masyarakat yang ada di Kelurahan Lonrae dalam hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti banyak mendapatkan respon mulai respon yang membangun sampai respon yang negatif.

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanah dari Allah, oleh karena itu dalam konteks pendidikan, orang tua harus menjaganya secara penuh. Orang tua harus mampu mengantarkan dan mengenalkan anaknya kepada Allah. Orang tua juga harus bertanggung jawab menyelamatkan diri dan keluarganya melalui pendidikan

¹⁶Wahyudi, Warga Lingkungan Toajeng, *wawancara*, 28 Desember 201.

Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak H. Abbas selaku orang tua, beliau mengemukakan bahwa:

“ Saya selaku orang tua ketika berbicara tentang cara dalam mendidik anak, saya memang selalu memberikan contoh kepada anak-anak saya untuk melakukan apa yang saya kerjakan. Masalah ibadah cara saya untuk mengarahkan anak saya dala hal ibadah adalah saya sering mengajari anak saya bagaimana tata cara shalat yang baik dan saya mencontohkannya dan anak saya mengikutinya meskipun diawal -awal dia belajar dia belum menghafalkan bacaan shalat tapi dia hanya mengikuti gerakan shalat sampai saya ajarkan anak saya tentang bacaan shalat. Hanya itu saja yang bisa saya lakukan kepada anak saya, tidak sama dengan orang-orang kaya mereka menjanjikan sesuatu kepada anaknya ketika mereka berbuat baik, beribadah dan lain-lainnya, saya pun tidak bisa seperti mereka karena masalah biaya kami sangat terbatas untuk memberikan fasilitas kepada anak saya. karena saya juga mempunyai banyak tanggungan, saya punya anak 7 orang sedangkan sekolahnya saya tidak mampu membiayainya karena banyaknya kebutuhan rumah tangga dan semua anak saya belum ada yang bisa melanjutkan pendidikannya sampai tingkat kuliah karena anak saya membantu saya melaut, tanpa bantuan anak saya, saya juga kewalahan ketika tidak ada yang membantu sedangkan tuntutan kehidupan sangat keras”.¹⁷

Senada dengan disampaikan oleh Ibu Mariah selaku warga lingkungan lonrae mengatakan bahwa:

“ Sebagai orang tua saya harus berperan kepada anak-anak saya dan harus selalu berinteraksi kepada mereka karena anak saya sangat suka diajarkan dengan cara seperti berteman dan sebagai orang tua harus pintar-pintar mengambil kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada mereka, memang seharusnya kita sebagai orang tua harus memahami tujuan atau arah ketika ia dewasa nanti. Dan saya berusaha supaya anak saya memiliki hidup yang lebih baik dari pada saya, mereka. Yang tak kala pentingnya saya sebagai orang tua sesibuk-sibuknya saya bekerja untuk mencari rejeki saya tidak akan melupakan pendidikan untuk anak saya karena saya sudah merasakan pahitnya pendidikan, saya hanya tamat di bangku SD dan hasil kerjaan saya hanyalah ibu rumah tangga. itu tadi saya katakan saya ketinggalan pendidikan di bangku sekolah. Maka dari itu saya akan berusaha menyekolahkan anak saya setinggi-tingginya agar anak saya tidak bernasib yang

¹⁷H. Abbas, Warga Kelurahan Benteng, wawancara, 27 Desember 2021

sama dengan orang tuanya”.¹⁸

Orang tua sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak-anaknya itu terbukti dari hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan penulis dan orang tua pada umumnya mayoritas sudah melakukan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak-anaknya di Kelurahan Lonrae Kab. Bone dan orang tua berharap agar anak-anaknya menjadi generasi yang dibanggakan, sholeh dan sholehah, memegang teguh agamanya, serta menjalankan perintah Allah dan takut kepada Allah.

Hasil wawancara dengan Bapak A.Asman Haddade, S.H., M.Hum selaku warga Lingkungan Benteng yang berprofesi sebagai Dosen STIH Kab. Bone yaitu selaku orang tua, beliau mengemukakan bahwa:

“ Bagi saya pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan keluarga saya, maka dari itu saya sebagai kepala keluarga sangat mendukung sekali ketika anak saya mau bersekolah, dan saya memang harus tegas masalah pendidikan anak saya, sedangkan anak-anak yang sekolah belum tentu dia punya pengetahuan banyak apalagi kalau memang tidak sekolah, terus terang de’ saya adalah salah satu orang tua yang tipekal tegas dalam memberikan edukasi kepada anak-anak saya. Saya harus memberikan contoh yang baik kepada anak-anak saya, karena saya adalah pengajar juga jadi saya harus tegas kepada anak-anak saya ketika mereka bermalasan dalam belajar. Saya rasakan sekarang de’ betapa beruntungnya saya punya anak yang cantik dan cerdas. Berkat kegigihan kami akhirnya anak saya bisa berprestasi, jadi kalau masalah edukasi de’ saya sangat menganjurkan kepada orang tua yang ada diluar sana untuk membimbing anak-anaknya dengan tegas”.¹⁹

Dari pernyataan diatas berbeda yang kami dapatkan informasi Ibu Nurlela selaku warga Lingkungan Bene yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga menyatakan bahwa:

¹⁸Mariah, Warga Lingkungan Lonrae, *wawancara*, 18 Desember 2021

¹⁹A. Asman Haddade, Warga Lingkungan Benteng, *wawancara*, 25 Desember 2021.

“ Kami sangat menginginkan anak-anak kami untuk melanjutkan sekolahnya tetapi karena keadaan yang membuat seperti ini maka anak saya putus sekolah sejak usia remaja, kami juga orang tuanya sebenarnya tidak punya sekolah, saya Tidak tama SD dan suami saya juga tidak tamat SD. Saya menikah di usia 17 tahun. Sebenarnya saya sangat mendukung anak saya untuk melanjutkan sekolahnya tapi suami saya melarang dia untuk bersekolah lagi dengan alasan suami saya ingin mendidik anak saya dengan mandiri untuk bekerja membantunya mencari ikan di laut”.²⁰

Senada dengan disampaikan oleh Ibu Hartati selaku warga Lingkungan Bene mengatakan bahwa:

“ Saya tidak punya pendidikan de’ karena waktu saya kecil dulu orang tua saya sudah mengikutkan saya untuk bekerja di ilaut, dan hampir memang semua di daerah pesisir ini rata-rata semua tidak punya sekolah karena dulunya orang tua kami langsung menyuruh kami semua bekerja, mereka tidak memikirkan sekolah kami. Namun saya sebagai orang tua sekarang tidak boleh egois, pendidikan anak saya harus saya perhatikan, usaha saya untuk menyekolahkan mereka berhenti sampai tingkat SMA saja karena dia sudah tidak mau melanjutkan sekolahnya lagi dengan alasan mau membantu bapaknya untuk mencari uang dalam artian dia mau ikut bapaknya untuk melaut mencari ikan”.²¹

Ditegaskan oleh anaknya yang bernama Irwanto selaku anak dari Ibu Hartati warga Lingkungan Bene mengatakan bahwa:

“ Sebenarnya orang tua saya sudah memberikan pendidikan yang layak bagi saya buktinya saya bisa tamat sampai SMA sedangkan teman-teman saya banyak yang tidak bersekolah. Saya sudah tidak bisa melanjutkan sekolah saya karena saya juga berfikir untuk membantu bapak saya melaut, bapak saya sudah tua jadi saya harus membantunya bekerja. Tapi sembari melaut saya juga kerja di cafe kalau malam hari demi membantu keuangan orang tua saya”.²²

Hal yang sama yang di ungkapkan oleh salah satu anak yang bernama Wati selaku warga Lingkungan Lonrae mengatakan bahwa:

“ Saya disekolahkan oleh orang tuaku, sampai sekarang saya sudah kelas XI di MA Amil Filjannah dan saya mempunyai 1 kakak dan 3 adik dan semua saudara saya sudah sekolah, alhamdulillah orang tua saya bekerja keras demi menyekolahkan kami semua. Ayah saya bekerja sebagai pedagang dan mama saya bekerja sebagai Guru PNS di SD dekat rumah saya. Mereka berjuang untuk mencari rezeki dan menyekolahkan kami, dan saya anak perempuan satu-satunya harus serius disekolah

²⁰Nurlela, Warga Lingkungan Bene, *wawancara*, 23 Desember 2021.

²¹Hartati, Warga Lingkungan Bene, *wawancara*, 23 Desember 2021.

²²Irwanto, Warga Lingkungan Bene, *wawancara*, 23 Desember 2021.

agar saya dapat membanggakan mereka”.²³

Sebagaimana hasil wawancara dari Pak Kasim selaku kepala Lingkungan Bene mengatakan bahwa:

“ Anak-anak yang ada di lingkungan ini, memang sangat banyak yang putus sekolah karena mereka rata-rata sejak kecil sudah turun ke laut untuk bekerja entah mencari tiram, melaut bersama keluarganya. Dan saya melihatnya mereka bekerja karena tuntutan hidup dimana 1 kepala keluarga mempunyai beberapa tanggungan hidup paling rendah saya lihat 3 anak dalam 1 kepala keluarga meskipun ini tidak secara menyeluruh. Orang tua yang ada di lingkungan ini juga sudah berusaha untuk mengarahkan anaknya untuk sekolah tapi karena mungkin anak-anak tersebut melihat temannya yang tidak sekolah akhirnya mereka juga ikut-ikutan tidak mau bersekolah”.²⁴

Dari penjelasan di atas hasil wawancara peneliti, maka peneliti menyimpulkan bahwa, pendidikan yang ada di Kelurahan Lonrae memang sudah merata ketika dikalkulasikan dengan jumlah penduduk anak sampai dewasa di Kelurahan Lonrae. Orang tua yang ada di Kelurahan Lonrae memang menjalankan perannya sebagai orang tua dalam hal memperhatikan pendidikan anak, buktinya bahwa anak-anak yang ada di lingkungan Lonrae, Toajeng, Benteng hampir semua anak di usia SD yang ada di lingkungan tersebut semuanya bersekolah. Berbeda dengan di Lingkungan Bene, di lingkungan tersebut sangatlah memprihatinkan karena terkadang orang tua yang mau menyekolahkan anaknya namun karena faktor ekonomi yang tidak memungkinkan sehingga harus merelakan anaknya untuk tidak bersekolah. Dan juga terkadang ketika orang tua mau menyekolahkan anaknya tetapi sang anak tidak mau bersekolah karena melihat teman-temannya keasikan bermain.

²³Wati, Warga Lingkungan Lonrae, *wawancara*, 19 Desember 2021.

²⁴Kasim, Warga Lingkungan Bene, *wawancara*, 21 Desember 2021.

***B. Peran Orang Tua Sebagai Motivator Terhadap Penanaman Pendidikan Islam
Dalam Keluarga Kelurahan Lonrae Kab. Bone***

Kegiatan-kegiatan keagamaan bukan saja tanggung jawab guru di sekolah, tetapi juga merupakan tanggung jawab semua pihak termasuk orang tua. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi peserta didik terutama seorang ibu yang merupakan madrasah pertama bagi anak-anak sekaligus orang tua adalah mendorong semangat anak dalam melakukan hal-hal keagamaan yang baik bagi diri anak dalam artian orang tua itu adalah sebagai motivator bagi anaknya, karena dari merekalah mula-mula anak menerima pendidikan baik formal maupun pendidikan yang berbasis religi.

Secara psikologis keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan secara pedagogis keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha melengkapinya dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasiannya peran dan fungsi sebagai orang tua.

Peran orang tua sangat penting demi terciptanya suatu kepribadian individu yang diharapkan oleh masyarakat. Oleh karena itu orang tua perlu menyadari akan peran dan tanggung jawab mereka terhadap anak-anaknya yang sangat penting, orang tua sebagai teladan pertama bagi anak-anaknya dan sebagai institusi yang paling berpengaruh terhadap proses sosialisasi anak, khususnya mengenai nilai-nilai agama.

Setiap orang tua tentunya menginginkan agar anak-anaknya dapat melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar. Untuk itu perlunya orang tua memberikan contoh pada anak-anaknya agar sikap anak akan lebih terarah ke hal yang positif.

Dapat disimpulkan bahwa peranan orang tua dalam menjalankan tugasnya tidak lepas dari faktor motivasi. Memotivasi anak-anaknya adalah sebagai pendorong bagi kelangsungan kehidupan anak dalam hal menjalankan kehidupan yang surah. Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Yang bisa berasal dari dalam diri (intrinsik) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Dan motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan), misalnya dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat.

Di sinilah orang tua berperan menumbuhkan motivasi atau rangsangan dari luar yang kemudian mampu secara alamiah menumbuhkan motivasi dari dalam diri anak tersebut.

Hasil wawancara oleh Bapak Abd. Rahman selaku, warga Lingkungan Benteng menyatakan bahwa:

“ Sebagai orang tua tentunya kami selalu memberikan dorongan kepada anak-anak kami terutamanya dalam hal kebaiakn, bukan itu saja kami sebagai orang tua harus sering-sering memberikan wejangan-wejangan ataukah motivasi agar mereka semangat dalam menjalani kehidupannya. Saya selaku bapak tidak henti-hentinya memberikan motivasi bagi anak dan istri saya agar mereka bisa percaya diri dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Bagi saya motivasi itu adalah bagian dari doa untuk mereka”.²⁵

Begitu pula hasil wawancara peneliti dengan Bapak A. Asman Haddade selaku,

²⁵Abd. Rahman, Warga Lingkungan Benteng, *wawancara*, 26 Desember 2021

warga Lingkungan Benteng menyatakan bahwa:

“Sebenarnya hakikat orang tua adalah edukator, fasilitator, dan motivator bagi keluarga kecilnya, kenapa saya katakan demikian karena sejatinya orang tua harus membimbing dalam hal mendidik anak, harus menyediakan fasilitas bagi anak, menjadi pendorong semangat bagi anak. Dan sebenarnya masih banyak lagi fungsi kami sebagai orang tua, namun hakikatnya tidak terlepas dari ketiga hal tersebut. Yang intinya adalah kami sering memberikan semangat bagi anak kami untuk meraih cita-cita yang mereka impikan selama ini dan kami tidak terlepas memberikan fasilitas bagi mereka dengan tujuan agar mereka nyaman dalam melakukan apa yang mereka inginkan”.²⁶

Hal ini didukung hasil wawancara dengan Bapak Wahyudi, S.Pd.I selaku, warga Lingkungan Toajeng menyatakan bahwa:

“Saya selaku orang tua sering-sering memberikan motivasi kepada anak saya agar mereka merasa bahwa kami ini perhatian dengan kondisi atau keadaan mereka. Saya dan istri saya selalu mendorong anak-anak saya untuk tetap fokus pada tujuan yang mereka akan capai, terkadang saya melihat mereka lelah dengan keadaan nah disitulah saya sering memberikan motivasi bagi mereka. Dan saya tak henti-hentinya selalu memberikan semangat bagi mereka untuk tetap fokus dan saya tidak pernah melupakan untuk memberikan motivasi atau dorongan bagi anak saya agar mereka tetap memperhatikan pendidikan agama, karena landasan kita sebagai umat Islam adalah memperbaiki Akidah dan Akhlak”.²⁷

Hal yang sama diungkapkan oleh Ibu Mariah selaku, warga Lingkungan Lonrae menyatakan bahwa:

“saya selalu berusaha memberikan motivasi kepada anak saya de’ terutama dalam belajar seperti mengingatkannya belajar, berusaha untuk menemani anak saat belajar dan memberikan fasilitas yang dibutuhkan oleh anak, meskipun pada dasarnya kami ini bisa dikatakan keluarga tidak mampu tapi ketika masalah sekolah anak saya insya Allah pasti saya akan usahakan. Dan saya de’ sering-sering memberikan motivasi bagi anak saya agar dia bisa menjadi orang yang sukses nantinya, karena orang tua kami dulunya mengatakan bersakit-sakit dahulu insya Allah bersenang-senang dihari kemudian”.²⁸

Hasil wawancara dengan Bapak Kasim selaku, kepala Lingkungan Bene menyatakan bahwa:

“Saya sebagai kepala keluarga selalu memberikan motivasi kepada anak-anak

²⁶A. Asman Haddade, Warga Lingkungan Benteng, *wawancara*, 25 Desember 2021.

²⁷Wahyudi, Warga lingkungan Toajeng, *wawancara*, 28 Desember 2021

²⁸Mariah, Warga Lingkungan Lonrae, *wawancara*, 17 Desember 2021.

saya agar mereka tetap bersekolah, saya tidak henti-hentinya selalu menasehati mereka betapa pentingnya pendidikan Islam bagi mereka, sebenarnya pendidikan Islam kita bisa pelajari dari manapun itu tidak hanya di sekolah saja. Tapi saya selalu memberikan mereka motivasi agar mereka tetap menanamkan pada dirinya betapa pentingnya pengetahuan agama. Yang jelas adalah saya selaku orang tua selalu memberikan dorongan bagi mereka untuk tetap belajar agama meskipun mereka tidak sekolah lagi nantinya”.²⁹

Dari hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ternyata peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam itu dipengaruhi salah satu faktor yaitu, motivasi bagi anak. Orang tua sangat berperan dalam pengembangan potensi ataupun pengembangan pendidikan anak karena faktor motivasi juga turut andil di dalamnya. Pengamatan peneliti mengemukakan bahwa, orang tua yang ada di Kelurahan Lonrae memang sudah menjalankan perannya dengan sebaik-baiknya dalam hal memberikan motivasi kepada anak mereka agar tetap bisa mencapai tujuannya kelak.

C. Peran Orang Tua Sebagai Ekonom Terhadap Penanaman Pendidikan Islam Dalam Keluarga Kelurahan Lonrae Kab. Bone

Dalam konteks ekonomi orang tua harus mempunyai peran dalam hal tersebut. Karena kebutuhan ekonomi yang menjadi salah satu faktor dari kesejahteraan bagi keluarga. Faktor ekonomi bisa menjadi sebuah hambatan ketika kebutuhan rumah tangga maupun kebutuhan anak tidak terpenuhi, hal tersebut tergambar dari beberapa wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

Hasil wawancara oleh Bapak Hasyim selaku, warga Lingkungan Toajeng menyatakan bahwa:

“ Pada dasarnya kami sebagai orang tua harus memenuhi kebutuhan keluarga, sebagai kepala rumah tangga seharusnya bagaimana saya bisa membahagiakan keluarga saya dengan salah satunya tidak membiarkan mereka kekurangan,

²⁹Kasim, Kepala Lingkungan Bone, wawancara, 21 Desember 2021.

alhamdulillah anak-anak saya terkait dengan kebutuhan ekonomi sudah tidak menjadi sebuah beban bagi saya karena mereka juga mengerti dengan keadaan keluarga”.³⁰

Ungkapan yang diutarakan oleh A.Asman Haddade, S.H., M.Hum selaku warga Lingkungan Benteng yang berprofesi sebagai Dosen STIH Kab. Bone yaitu:

“ Kalau saya secara pribadi kondisi ekonomi sebenarnya tidak bisa menjadi penghalang bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan bagi anak. Tapi setidaknya yang menjadi kendala ketika orang-orang yang ingin memberikan fasilitas kepada anak-anaknya agar mereka giat dalam belajar agama. Itu juga tidak boleh dijadikan alasan. Karena sebenarnya orang tua harus mendorong anaknya untuk mengetahui nilai-nilai agama, kan itu tidak membutuhkan biaya, tapi banyak juga orang tua yang menjadikan alasan karena kekurangan uanglah dan sebagainya”.³¹

Dilain sisi wawancara yang dilakukan oleh Kasim selaku, kepala Lingkungan bene mengemukakan bahwa:

“ Di era sekarang ini semua membutuhkan biaya, di kota yang besar buang air kecil saja serba dibayar, apalagi masalah kebutuhan anak dan keluarga. Itu semua membutuhkan biaya, saya sebagai kepala keluarga harus berusaha memenuhi kebutuhan keluarga saya baik kebutuhan pendidikan anak saya maupun kebutuhan sehari harinya”.³²

Wawancara yang dilakukan oleh Bapak Iskandar selaku, warga Lingkungan Lonrae menyatakan bahwa:

“ Secara pribadi saya sudah merasa berperan sebagai orang tua yang baik dalam hal kebutuhan ekonomi keluarga dan anak saya, tapi saya juga selektif dalam memenuhi kebutuhan anak saya, contoh ketika dia mau dibelikan sesuatu yang terkait dengan proses pembelajaran maka saya akan membelikan, tetapi ketika mau beli sesuatu yang tidak berguna maka saya tidak mengizinkan untuk membelinya. Yang intinya saya sangat gembira ketika anak saya mau bersungguh-sungguh dalam belajar, dari situ saya dapat melihat bahwa ketika anak saya senang dalam bidang tersebut secara otomatis saya sudah berhasil menjalankan tanggung jawab saya sebagai orang tua”.³³

Dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa, sebagian

³⁰Hasyim, Warga Lingkungan Toajeng, *wawancara*, 30 Desember 2021

³¹A. Asman Haddade, Warga Lingkungan Benteng, *wawancara*, 25 Desember 2021.

³²Kasim, Warga Lingkungan Bene, *wawancara*, 21 Desember 2021.

³³Iskandar, Warga Lingkungan Lonrae, *wawancara*, 04 Januari 2022.

orang tua yang ada di Kelurahan Lonrae sudah menjalankan perannya dalam hal memenuhi kebutuhan ekonomi anak agar penanaman nilai-nilai pendidikan Islam terealisasi. Adapun fakta yang peneliti lihat dilapangan adalah memang sebagian orang tua yang peduli tentang pendidikan anak sangat antusias mengeluarkan bajet kepada anaknya demi kesuksesan anaknya di masa yang akan datang.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga Kelurahan Lonrae Kab. Bone.

Proses mendidik anak bukanlah proses yang mudah, dibalik proses tersebut terdapat faktor yang mendukung dan menghambat terjadinya peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Disisi lain dalam penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga tentunya ada yang menjadi faktor pendukung pihak pemerintah, orang tua maupun anak dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga.

Dari hasil wawancara Pak Ikbal, S.H.I selaku, Lurah Kelurahan Lonrae menyatakan bahwa:

“ Kami sebagai pemerintah tentunya berperan dalam meningkatkan kualitas atau mutu masyarakat kami dalam hal keagamaan. Dan saya merasa bahwa orang tua yang ada di Kelurahan Lonrae ini sudah menjalankan perannya dengan baik sebagai orang tua, dan tentunya dalam menjalankan peran terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan Islam ada faktor yang mendukung kami sebagai pihak pemerintah demi terwujudnya nilai-nilai pendidikan islam yang ada di kelurahan ini. Realisasi sebagai wujud keprihatinan kami selaku pemerintah setempat. Pertama, kami dari pihak pemerintah Kelurahan Lonrae telah menyediakan fasilitas berupa lembaga pendidikan TKA/TPA, dan tenaga pengajar yang dianggap berkompeten untuk anak-anak di daerah Kelurahan Lonrae, jadi kami selaku pihak kelurahan memang sudah merealisasikan fasilitas demi terwujudnya masyarakat yang religus. Kedua, sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan bagi anak-anak usia dini juga diberikan kepada masyarakat setempat untuk mengatasi banyaknya anak-anak yang tidak sekolah. Itu juga kami panggilkan dari beberapa perguruan tinggi untuk melakukan pengabdian masyarakat yang edukasinya untuk mensosialisasikan pentingnya pendidikan dan itu setiap tahun berjalan. Ketiga, kami pemerintah setempat telah melakukan kerjasama terhadap

tokoh masyarakat seperti ustadz yang ada di daerah kami untuk menjelaskan pentingnya pendidikan baik pendidikan agama maupun pendidikan formal. Yang intinya upaya kami selaku pemerintah sudah berbagai cara dalam memberikan fasilitas kepada mereka demi terwujudnya nilai-nilai pendidikan Islam kepada masyarakat kami. Satu juga yang menjadi faktor pendukung kami dalam menggerakkan kebijakan pemerintah tersebut yaitu keprihatinan kami terhadap anak sampai remaja dalam hal keagamaan yang minim”.³⁴

Dalam hal penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga di Kelurahan Lonrae tentunya selaku orang tua ada faktor yang mendorong sehingga mereka orang tua melakukan perannya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa faktor pendukung penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga:

1. Faktor Pendukung

a. Motivasi Orang Tua

Salah satu faktor yang menunjang penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga di Kelurahan Lonrae yaitu motivasi orang tua yang cukup tinggi dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ibu Dra. Sanatang Selaku, warga Lingkungan Benteng yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga (Pensiunan Guru Agama) menyatakan bahwa:

“ Salah satu yang menjadi pendukung saya mengajarkan nilai agama adalah motivasi dalam diri saya dan anak-anak supaya kelak anak saya menjadi anak-anak yang dapat membanggakan saya secara pribadi dan membanggakan keluarganya, saya sadar selama saya mengajar banyak yang saya dapatkan siswa yang bersekolah karena paksaan orang tua, tapi alhamdulillah berkat kesadaran saya selama ini membimbing anak-anak saya, dan hasilnya pun mereka tidak mau putus sekolah. Itu yang patut saya syukuri”.³⁵

Senada dengan disampaikan oleh Ibu Mardiana selaku warga Lingkungan Lonrae mengatakan bahwa:

“ Motivasi saya besar de’ saya mau anak saya membawa perubahan dikeluarga

³⁴Ikbal, Lurah Kelurahan Lonrae, wawancara, 07 Januari 2022.

³⁵Sanatang, Warga Lingkungan Benteng, wawancara, 26 Desember 2021.

saya, maksudnya saya mau lihat dia menejadi orang hebat, orang yang sukses supaya orang-orang tidak memandang rendah keluarga kami. Terus terang de' saya banting tulang mencari uang untuk menyekolahkan anak saya supaya dia bisa menggapai cita-citanya, meskipun keluarga saya dipandang miskin dengan orang lain tapi saya tidak membiarkan anak saya putus sekolah".³⁶

Pernyataan yang disampaikan oleh informan di atas memberikan pemahaman bahwa salah satu unsur yang penting dalam menjalankan peran sebagai orang tua adalah bagaimana kita bisa memotivasi diri kita agar kita bisa menjalankan apa yang akan diimpikan.

Hasil wawancara dari Nirina Jumri Salam duduk dibangku mengengah pertama kelas VIII selaku, warga Lingkungan Lonrae anak dari Mariah menyatakan bahwa:

“ Faktor yang mendorong saya untuk belajar agama adalah motivasi yang sering diberikan oleh orang tua saya, dimana orang tua saya tidak henti-hentinya memberikan saya semangat dan motivasi untuk terus belajar hingga saya bisa mencapai cita-cita saya. Saya selalu diberikan nasehat oleh orang tua saya ketika saya berbuat hal yang salah”.³⁷

Hal yang sama yang disampaikan oleh informan yang bernama Wirda selaku, warga anak Lingkungan Benteng menyatakan bahwa:

“ Yang menjadikan saya semangat dalam belajar adalah orang tua saya, dimana orang tua saya adalah teladan bagi saya, dimana mereka adalah motivator yang menginspirasi saya untuk menggapai cita-cita saya, beliau rela meluangkan waktunya untuk mengurus kami. Dan beliau sering memberikan nasehat bagi kami semua, yang intinya ada faktor yang mendorong saya untuk semangat terus adalah motivasi yang sering mereka sampaikan kepada saya”.³⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, dipahami bahwa motivasi adalah salah satu faktor yang mendukung bagi orang tua maupun anak dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga. Mereka juga menyampaikan kepada peneliti bahwa dengan kekuatan doa' Insya Allah motivasi-motivasi yang kita sampaikan kepada

³⁶Mardiana, Warga Lingkungan Lonrae, *wawancara*, 18 Desember 2021

³⁷Nirina Jumri Salam, Warga Lingkungan Lonrae, *wawancara*, 18 Desember 2021.

³⁸Wirda, Warga Lingkungan Benteng, *wawancara*, 27, Desember 2021.

anak akan mereka tanamkan untuk membangun jati diri mereka. Dalam merealisasikan peran orang tua terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan Islam perlu dipahami bahwa, indikator yang paling utama adalah keikhlasan untuk mengerjakannya. Karena kunci dari kesuksesan mendidik adalah bagaimana orang tua sabar akan kondisi yang ada disekitarnya.

b. Kesadaran Orang Tua Pentingnya Pendidikan Islam

Dalam agama mendidik anak adalah kewajiban bagi orang tua, dalam dalil dijelaskan bahwa menuntun ilmu adalah hukumnya wajib baik laki-laki maupun perempuan. Berdasar dari hal tersebut maka orang tua harus paham dan sadar akan pentingnya pendidikan bagi anak.

Dari hasil wawancara dari Ibu Darmawati selaku warga Lingkungan Toajeng menyatakan bahwa:

“ Hal yang terpenting dalam mendidik anak itu adalah kesadaran orang tua, karena meskipun kami punya banyak waktu namun ketika kami tidak sadar akan kondisi pendidikan anak kami maka anak kami hanya seperti itu saja. Saya tersadar dengan pendidikan anak saya yang pertama, anak saya yang pertama bisa saya katakan seolah-olah saya tidak memperhatikan pendidikan anak saya karena saya juga mempunyai kesibukan di kantor dan hasilnya pun anak saya yang pertama itu terpengaruh dengan kenakalan yang ada di lingkungan sekitar rumah saya. Maka dari situ saya berfikir harus sadar membimbing dan mengarahkan pendidikan anak saya”.³⁹

Senada apa yang di sampaikan oleh Wiwi anak dari Ibu Wiwi selaku, warga Lingkungan Toajeng menyatakan bahwa:

“ Faktor kesadaranlah sebenarnya yang mampu membuat kita berubah saya selama ini kurang diperhatikan oleh ibu saya karena dia juga sibuk bekerja, dulunya saya bergaul dengan teman-teman perempuan saya yang bisa diartikan nakal, tapi seiring dengan nasehat-nasehat orang tua saya kemudain saya sadar akan pentingnya mempunyai pengetahuan agama, andai kata mungkin saya disekolahkan dulunya di pesantren atau madrasah mungkin saya tidak pernah merasakan bergaul dengan teman-teman yang nakal. Untungnya saya sekarang sudah dewasa dan berfikir masa

³⁹Darmawati, Warga Lingkungan Toajeng, *wawancara*, 29 Desember 2021

depan akhirnya saya memutuskan untuk kembali kejalan yang benar”.⁴⁰

Jadi peneliti menyimpulkan bahwa, salah satu faktor yang mendukung orang tua dan anak dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga adalah adanya faktor kesadaran diantara individu masing-masing. Yang intinya adalah meskipun orang tua sadar akan pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam akan tetapi ketika anak tidak sadar akan pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam maka orang tua agak kewalahan dalam menjalankan. Tetapi saya yakin bahwa dengan usaha orang tua yang gigih dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anaknya akan membuahkan hasil disuatu hari kedepan.

2. Faktor Penghambat

Proses mendidik anak bukanlah proses yang mudah karena banyak sekali hambatan-hambatan yang dihadapi orang tua selama proses mendidik anak.

a. Faktor Internal

Faktor internal maksudnya adalah hambatan yang datang dari dalam keluarga itu sendiri, yang meliputi :

1) Pendidikan Orang Tua

Orang tua yang kurang memahami masalah pendidikan, maka dalam mendidik anaknya akan mengalami kesulitan, apalagi para orang tua yang ada di Lingkungan Bene mayoritas tamatan SD bahkan kebanyakan tidak sampai tamat SD. Banyak juga orang tua yang tidak melaksanakan sholat dan tidak tahu mengaji.

Sebagaimana hasil wawancara salah satu orang tua yang bernama Jabire,

⁴⁰Wiwi, Warga Lingkungan Toajeng, wawancara, 29 Desember 2021

mengatakan bahwa:

“ Saya tidak banyak memiliki pengetahuan Islam karena saya tidak tamat SD, saya bantu orang tua dulu kerja jadi tukang batu mungkin itu adalah faktor penghambat saya dalam menanamkan Islam pada anak saya, terus terang saya juga tidak tahu mengaji karena dulu orang tua saya tidak pernah mengajarkan saya mengaji mungkin karena mereka juga tidak punya sekolah sehingga mereka tidak mengajari saya juga untuk mengaji”.⁴¹

Hasil wawancara dari Bapak Hadrawi selaku warga Lingkungan Toajeng, mengatakan bahwa:

“ Pendidikan sekolah saya tidak ada, saya tidak tahu masalah agama sampai-sampai diumur saya sekarang masih tidak tahu mengaji, tapi saya bersyukur karena sekarang sudah ada istilah TK/TPA jadi saya masukkan anak saya di sana untuk belajar mengaji. Jangan sampai anak saya seperti hal yang saya alami, meskipun saya tidak punya pendidikan dibangku sekolah tapi anak saya tidak boleh mengikuti apa yang pernah saya rasakan dalam hal pendidikan. Jadi saya berpesan kepada anak-anak muda janganlah putus sekolah karena jangan sampai dimasa depanmu nanti kamu merasakan pahitnya kehidupan”.⁴²

Hal yang senada yang disampaikan oleh Bapak Ramli selaku, warga Lingkungan Bene mengatakan bahwa:

“ Kendala saya untuk membimbing anak saya dalam hal keagamaan sangatlah kurang, saya dulunya tidak pernah disekolahkan orang tua, jadi saya tidak tahu juga masalah agama, dilain sisi kehidupan yang keras di daerah kami sehingga anakpun terkena imbasnya. Anak saya membantu saya bekerja dilaut mencari ikan, terkadang saya 1 minggu baru pulang kerumah karena saya bekerja mencari ikan dilaut selama 1 minggu dan anak saya juga ikut bersama saya untuk bekerja”.⁴³

Hasil wawancara di atas yang ditegaskan oleh Wawan anak dari Bapak Ramli selaku, warga Lingkungan Bene menyatakan bahwa:

“ Saya tidak bersekolah karena saya membantu bapak saya mencari ikan di laut, sejak umur 7 tahun saya sudah ikut dengan bapak saya di laut mencari ikan untuk dijual dipasar dan sebagian kami makan. Begitulah aktifitas saya sehari-hari membantu orang tua di laut. Saya memang tidak mau sekolah karena saya malu dengan teman-teman saya”.⁴⁴

⁴¹Jabire, Warga Lingkungan Bene, *wawancara*, 23 Desember 2021.

⁴²Hadrawi, Warga Lingkungan Toajeng, *wawancara*, 28 Desember 2021.

⁴³Ramli, Warga Lingkungan Bene, *wawancara*, 24 Desember 2021.

⁴⁴Wawan, Warga Lingkungan Bene, *wawancara*, 24 Desember 2021.

Dari hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa salah satu penghambat dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga adalah faktor pendidikan orang tua, tapi pada dasarnya sesuai dengan pengamatan peneliti dilapangan mengutarakan bahwa, tidak semua pendidikan orang tua yang kurang akhirnya mengakibatkan anak yang tidak faham dengan agama. Karena sesuai dengan pengamatan peneliti ada juga anak yang orang tuanya tidak mempunyai pendidikan akan tetapi anaknya giat untuk bersekolah dalam hal melakukan pendidikan formal yang ada di Madrasah Ibtidayyah yang ada di kelurahan tersebut.

2) Kesibukan Orang Tua

Hambatan kesibukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan kesibukan lainnya menjadikan kurangnya perhatian orang tua kepada anak.

Hasil wawancara dengan Sadrianto Arsyad selaku, warga Lingkungan Benteng yang duduk di bangku sekolah SMA kelas XII menyatakan bahwa:

“ Saya sekolah di SMAN 5 Bone, orang tua saya tidak terlalu memperdulikan sekolah saya buktinya mereka tidak pernah menanyakan tentang pelajaran saya di sekolah. Orang tua saya sibuk semua dengan pekerjaannya, bapak saya bekerja di Dinas Perhubungan Bone dan mama saya bekerja di Pelabuhan Bajoe, mereka sangat kurang waktunya untuk saya”.⁴⁵

Hasil wawancara dengan Bapak Sapri, S.Sos. selaku, warga Lingkungan Benteng menyatakan bahwa:

“ Faktor kesibukanlah sehingga saya kurang mendidik anak saya, karena hampir setiap hari saya kerja sampai malam saya hanya mengontrol dimana ia pergi, sama siapa mereka bermain, karena saya serahkan kepada gurunya di Sekolah kebetulan guru yang saya maksud adalah adik saya. Saya hanya mengingatkan

⁴⁵Sadrianto Arsyad, Warga Lingkungan Benteng, *wawancara*, 27 Desember 2021.

batasan-batasan saja kepada mereka”.⁴⁶

Hal yang serupa yang disampaikan oleh Ibu Sitti selaku, warga Lingkungan Bene menyatakan bahwa:

“ Pekerjaan saya adalah tukang cuci baju keliling, saya berada di rumah ketika sore hari terkadang kurang waktu buat anak saya karena suami saya juga bekerja sebagai nelayan, kadang juga suami saya bermalam di laut untuk mencari ikan. Jadi waktu untuk anak saya sangat kurang, sebagian besar anak-anak di wilayah ini memang rata-rata tidak bersekolah, mungkin karena kesibukan orang tuanya atautah memang faktor ekonomi sehingga tidak menyekolahkan anaknya. Di Bene hampir semua laki-laki pekerjaannya adalah nelayan”.⁴⁷

Dari hasil wawancara diatas hal tersebut di tegaskan oleh Bapak Rusdin, S.KM. selaku, warga Lingkungan Lonrae menyatakan bahwa:

“ Keseharian saya dan istri bekerja, saya kerja di rumah sakit dan istri kerjanya di kantor BKD waktu untuk anak betul-betul hanya malam saja, istri saya mempersiapkan anak berangkat kesekolah pagi sore atau malam baru bisa ketemu lagi sama anak, kami juga jarang menanyakan masalah sekolahnya, apa tugasnya, apa kendalanya di sekolah karena kami juga sibuk dengan pekerjaan berkas yang menumpuk untuk di verivikasi dan hampir setiap hari roda kehidupan saya begitu terus”.⁴⁸

Hasi wawancara Bapak Ngawi selaku, warga Lingkungan Bene mengemukakan bahwa:

“ Kerja sehari-hari saya adalah nelayan, saya mempunyai keterbatasan biaya dalam menghidupi keluarga. Saya mempunyai anak 4 dan semua masih kecil-kecil, alasan saya sehingga mereka tidak sekolah adalah karena faktor biaya, meskipun sekolah sekarang sudah gratis tapi biaya-biaya yang lain yang menjadi pemikiran saya untuk menyekolahkan mereka. Dilain sisi saya juga keluarga yang tidak mampu. Jadi kalau saya tidak bekerja maka saya juga tidak makan hari itu karena saya hanya ikut di kapal warga yang lain untuk mencari ikan di laut, nanti setelah ikan terjual baru saya diupah oleh warga yang punya kapal itu”.⁴⁹

Hal yang sama yang diungkapkan oleh Ibu Kennang selaku, warga

⁴⁶Sapri, Warga Lingkungan Benteng, *wawancara*, 27 Desember 2021.

⁴⁷Sitti, Warga Lingkungan Bene, *wawancara*, 24 Desember 2021.

⁴⁸Rusdin, Warga Lingkungan Lonrae, *wawancara*, 19 Desember 2021.

⁴⁹Ngawi, Warga Lingkungan Bene, *wawancara*, 23 Desember 2021.

Lingkungan Bene menyatakan bahwa:

“ Suami saya bekerja di kapal warga untuk mencari ikan, kami sekeluarga sangat terbatas dari segi ekonomi. Kami sekeluarga masuk kategori keluarga miskin, meskipun ada bantuan pemerintah tapi itu tidak cukup bagi keluarga kami karena di dalam rumah ada adik dan ipar saya juga mana lagi anak-anaknya dan anak saya, terus terang kebutuhan sekolah anak itu sudah saya tidak pikirkan karena melihat kondisi keluarga kami seperti ini. Ada 3 anak saya semuanya tidak ada yang tamat SMP semua hanya di SD mereka juga sudah tidak mampu melanjutkan sekolahnya mereka lebih memilih membantu bapaknya untuk mencari ikan di laut. Karena pekerjaan pokok masyarakat di sini adalah nelayan”.⁵⁰

Dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan tentang salah satu faktor yang menghambat orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak mereka yaitu adanya kesibukan orang tua sehingga mereka tidak punya banyak waktu untuk mengurus dan memperhatikan anak mereka baik dari segi pendidikan maupun dari keadaan anak mereka. Dari pengamatan peneliti mengemukakan bahwa hal tersebut memang betul apa yang dikatakan oleh sebagian masyarakat saja bahwa faktor kesibukan yang menjadi penghambat kami dalam membimbing anak-anak kami, tapi keuntungannya adalah terkait masalah ekonomi atau fasilitas belajar dan fasilitas kehidupan anak mereka terjamin. Tetapi secara keseluruhan masyarakat yang ada di kelurahan Lonrae sudah mampu membagi waktu pekerjaan dengan waktu untuk anak mereka. Tapi betul juga yang disampaikan oleh warga yang mengatakan faktor kesibukan memang salah satu penghambat kami untuk membimbing anak kami, buktinya rata-rata orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya, anaknyapun menjadi korban kebodohan, seperti malas beribadah, sering membangkan keorang tuanya, merokok, bergaul dengan teman yang nakal. Maka dari situ peneliti melihat bahwa betapa pentingnya bimbingan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam.

⁵⁰Kennang, Warga Lingkungan Bene, wawancara, 24 Desember 2021.

3) Dari Anak

Setiap orang memiliki ukuran baik atau buruk sesuatu dengan sudut pandang orang tersebut terhadap sesuatu. Jadi, setiap orang memiliki penilaian tersendiri terhadap sesuatu yang akan diwujudkan dalam tingkah lakunya. Hal ini termasuk dalam sikap normatif, yaitu nilai merupakan suatu keharusan yang menuntut diwujudkan dalam tingkah laku. Misalnya: nilai kesopanan dan kesederhanaan, orang yang selalu bersikap sopan akan selalu berusaha menjaga tutur kata dan sikapnya sehingga dapat membedakan tindakan yang baik dan yang buruk. Dengan kata lain, nilai-nilai perlu dikenal terlebih dahulu, kemudian dihayati dan didorong oleh moral, baru kemudian akan terbentuk sikap tertentu terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga.

Hasil wawancara dengan Ibu Farida selaku, warga Lingkungan Toajeng mengemukakan bahwa:

“Ketika bicara pendidikan agama nak, saya sangat menginginkan sekali anak-anak saya untuk terjun ke pendidikan agama, tapi mereka sangat susah ditanya karena dia maunya di pendidikan umum, saya bilang sama dia dimanapun mau sekolah nak pasti kedepannya kamu sangat membutuhkan ilmu agama, kamu belum rasakan sekarang tapi 5-10 tahun kedepan ketika kamu sudah jadi orang tua pasti kamu merasakan kekurangan dari diri kamu tentang ilmu agama. Kenapa saya katakan seperti itu karena saya sudah merasakannya sekarang”.⁵¹

Hal yang saya yang disampaikan oleh Ibu Hartati selaku, warga Lingkungan Bene menyatakan bahwa:

“Sebenarnya saya secara pribadi ingin menyekolahkan anak saya agar dia nantinya punya masa depan yang baik, tidak seperti saya. Tapi karena faktor kesibukan suami saya bekerja akhirnya anak saya menjadi korban putus sekolah. Suami saya agak keras mendidik anak saya dalam hal bekerja sampai-sampai anak saya yang baru kecil umur 9 tahun tidak sekolah juga karena membantu suami saya di laut untuk mencari ikan. Sebenarnya kalau saya punya banyak uang saya akan

⁵¹Farida, Warga Lingkungan Toajeng, wawancara, 28 Desember 2021.

menyekolahkan anak saya, tapi kondisi ekonomi kami paspasan untuk di makan sehari-hari jadi suami saya memutuskan anak-anaknya tidak bersekolah melainkan membantunya di laut saja bekerja”.⁵²

Hasil wawancara dari Bapak Yusuf selaku, warga Lingkungan Benteng menyatakan bahwa:

“Kadang anak saya tidak mau mendengar apa yang saya sampaikan, malas dan keasikan bermain, beda waktu saya masih kecil saya sangat patuh pada orang tua saya dulu karena karena saya sangat takut kalau berbuat salah yang tidak sesuai dengan keinginannya saya dipukul pakai kayu, jadi saya patuh sama orang tua saya dulu. Anak-anak sekarang tidak sama orang-orang yang dahulu, mungkin kita sudah panggil beberapa kali tapi tetap belum goyang”.⁵³

Hasil wawancara dengan Adrian Selaku, anak dari Pak Kasim kepala Lingkungan Bene yang masi duduk di bangku SD kelas V mengemukakan bahwa:

“ Kadang kalau saya disuruh sama orang tua mengaji dan pergi shalat saya kadang malas-malasan,kebanyakan nonton TV atau main *handphone*, apalagi kalau puasa sering bolong-bolong karena teman-temanku juga tidak puasa. Tapi saya jarang sepertti itu hanya kadang-kadang”.⁵⁴

Dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa orang tua yang ada di kelurahan Lonrae sebagian belum menjalankan perannya dengan baik yang di akibatkan oleh faktor kesibukan mereka dalam bekerja, sehingga peran orang tua sebagian yang ada di kelurahan tersebut belum bisa memaksimalkan peranannya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarganya. Tapi perlu diketahui bahwa yang menjadi salah satu faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam adalah kesibukan orang tua, namun hal tersebut tidak berlaku pada semua orang tua yang ada di kelurahan tersebut.

b. Faktor Eksternal

Yang dimaksud dengan faktor eksternal adalah hambatan yang datangnya dari

⁵²Hartati, Warga Lingkungan Bene, *wawancara*, 23 Desember 2021.

⁵³Yusuf, Warga Lingkungan Benteng, *wawancara*, 26 Desember 2021.

⁵⁴Adrian, Anak Kepala Lingkungan Bene, *wawancara*, 21 Desember, 2021

luar rumah tangga atau keluarga. Adapun faktor ini meliputi:

1) Lingkungan

Interaksi anak dengan lingkungan tidak dapat dielakkan, karena anak membutuhkan teman untuk bermain yang sebaya yang bisa diajak bicara. Dalam berteman kadang memiliki dampak positif kadang juga berdampak negatif karena pengaruh lingkungan yang sangat besar. Oleh karena itu, orang tua harus berhati-hati dalam memilihkan teman agar mereka tidak salah bergaul dan tetap mengawasi anak-anaknya.

Hasil wawancara dengan Bapak Sapri, S.Sos. selaku, warga Lingkungan Benteng menyatakan bahwa:

“Faktor penghambat saya dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak saya yaitu faktor lingkungan, karena apabila temannya nakal atau pemalas anak-anak juga cenderung nakal dan malas tapi tidak semuanya anak-anak akan mengikuti sikap temannya itu, apabila anak-anak sudah ditanamkan kedisiplinan walaupun mereka bergaul dengan siapa saja dia tetap akan baik dan disiplin, tergantung bagaimana pendidikannya juga pada diri anak tersebut, maka dari itu sangat perlu pengawasan dari kita sebagai para orang tua. Dan saya memang mengajarkan anak saya untuk tidak bergaul dengan teman sebayanya yang nakal”.⁵⁵

Hal yang sama yang disampaikan oleh Ibu Marwanti selaku, warga Lingkungan Benteng menyatakan bahwa:

“Di Kelurahan Lonrae banyak sekali bentuk sikap anak-anak, ada yang merokok, minum-minuman keras, nakal, jadi salah satu penghambat kami selaku orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam adalah lingkungan dan tempat dimana anak-anak kami bergaul dan juga pada siapa mereka berteman. Jadi kami selaku orang tua memohon kepada pihak pemerintah agar bisa menangani masalah-masalah tersebut. Sebenarnya mereka baik contohnya saja ketika ada yang mau dikerja mereka turut membantu juga dan ketika ada persoalan mereka juga turut andil dalam menyelesaikannya, tapi yang saya tidak suka adalah mereka menampakkan minum-minum di tempat umum, nakal-nakal, nah itu yang menjadi kekhawatiran kami selaku

⁵⁵Sapri, Warga Lingkungan Benteng, *wawancara*, 27 Desember 2021.

orang tua karena kami mempunyai anak juga. Jangan sampai mereka melihat dan mengikuti apa yang dilakukan oleh mereka itu. Jadi saya secara pribadi selaku orang tua resah akan lingkungan yang seperti ini”.⁵⁶

Dari hasil wawancara di atas mewakili wawancara dari beberapa orang yang yang peneliti dapat simpulkan yaitu ternyata faktor yang yang besar pengaruhnya adalah faktor lingkungan. Dimana faktor lingkungan ini dapat mengubah sikap dan perilaku anak, baik secara positif maupun negatif, tergantung orang-orang yang ada di wilayah tersebut. Namun tidak menutup bahwa faktor lingkungan ini bisa mengubah sikap dan perilaku anak karena ada anak yang teguh dengan pendirian karakternya, anak yang seperti itu adalah anak yang dididik oleh orang tua secara maksimal. Hal tersebut terlihat dengan cara anak bergaul. Jadi peneliti dapat simpulkan bahwa tidak semua orang tua yang ada di kelurahan Lonrae merasa terhambat dengan adanya faktor lingkungan tapi faktanya memang ada orang tua yang merasa menjadi sebuah hambatan baginya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarganya.

2) Media massa dan media sosial

Informasi yang diberikan oleh media massa, baik cetak atau elektronik memiliki daya tarik atau pengaruh yang sangat kuat. Satu sisi terdapat dampak positif namun disisi lain juga terdapat dampak yang negatif, apalagi sekarang banyak acara televisi yang benar-benar harus kita saring terlebih dahulu, terutama bagi anak-anak. Jika tidak ada pengawasan dan pengarahan dari orang tua maka akan menyerap (menerima) informasi tersebut tanpa diseleksi sedikitpun. Begitupula dengan media sosial yang sifatnya sudah global adalah satu dari sekian penghambat orang dalam mendidik anak-anaknya karena pada dasarnya anak banyak menghabiskan waktu mereka bersama *gadgetnya* bermain *game online*, *facebook*,

⁵⁶Marwanti, Warga Lingkungan Benteng, wawancara, 27 Desember 2021.

twitter, BBM, Instagram, Line.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak Abd. Rahman, S.Ag selaku, warga Lingkungan Benteng yang berprofesi sebagai Guru SMPN 7 Bone mengemukakan bahwa:

“ Maraknya film-film kartun, film-film anak jalanan dan sebagainya cenderung anak menghabiskan banyak waktu di depan TV sehingga jika ia diperintahkan sholat dan ngaji sering anak-anak mengatakan nanti saja, hingga akhirnya tidak melaksanakannya karena sudah lupa waktu, bukan hanya perihal sholat dan ngaji bahkan anak-anak sudah malas belajar atau mengerjakan PRnya kalau tidak disuruh, sebagian acara TV sekarang kebanyakan tidak mendidik”.⁵⁷

Senada dengan hasil wawancara oleh Ibu Marwah, S.Pd selaku, warga Lingkungan Lonrae berprofesi sebagai Guru Fisika di SMA 5 Bone menyatakan bahwa:

“ Anak-anak zaman sekarang sudah kecanduan handphone untuk bermain game, online dan sebagainya sehingga ia menghabiskan waktu dikamarnya, jarang bergaul dengan teman sebayanya, atau kurang bersosialisasi karena sudah ada handphone yang menjadi alat interaksinya, bukan itu saja anak-anak cenderung pemalas, dan memaksakan orang tua untuk membeli apa yang mereka inginkan”⁵⁸

Dari hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa, orang tua harus melakukan pengawasan kepada anaknya dalam hal bergaul dilingkungannya juga membatasi penggunaan media massa dan media sosial kepada anak-anaknya agar kelak mereka tidak terjerumus pada hal-hal yang tidak diinginkan.

Dengan berbagai faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga tidak menjadikan para orang tua untuk tidak mendidik anak-anaknya meskipun dengan keterbatasan yang dimilikinya dan juga

⁵⁷ Abd. Rahman, Warga Lingkungan Benteng, *wawancara*, 26 Desember 2021

⁵⁸ Marwah, Warga Lingkungan Lonrae, *wawancara*, 20 Desember 2021.

dari faktor kemalasan anak-anaknya serta pengaruh lainnya karena orang tua selalu ingin anak-anaknya menjadi anak yang saleh dan salehah serta sukses yang bisa membanggakan orang tuanya, meskipun para orang tua umumnya belum maksimal dalam mendidik tapi paling tidak orang tua sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak-anaknya.

Dari penuturan informan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak ada beberapa faktor yang dapat menjadi pendukung dan penghambat yakni yang pertama Motivasi, Kedua Kesadaran orang tua. Faktor penghambatnya yaitu. Pertama, Pendidikan orang tua yang minim. Kedua, Kesibukan Orang tua. Ketiga, Dari diri anak. Keempat, Faktor Lingkungan sekitar. Kelima, Faktor media elektronik namun semua faktor ini tergantung pada orang tua dan anak apabila dia berbuat secara positif maka akibat yang ditimbulkan juga akan positif namun sebaliknya jika anak berbuat secara negatif atau melenceng dari hal yang positif maka akibat yang ditimbulkan negatif pula.

Dari hasil wawancara di atas, peneliti akan menegaskan kembali bahwasanya Pendidikan Islam merupakan pondasi yang mendasar bagi anak-anak. agama-agama di indonesia mengajarkan penganutnya supaya menjalani kehidupan menjadi lebih baik lagi pendidikan agama berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang.hal ini jelas bahwa pembangunan sumber daya manusia termasuk pembinaan anak, erat sekali kaitannya dengan penanaman nilai-nilai seperti takwa kepada Tuhan,jujur,disiplin, dan memiliki etos kerja yang tinggi. Keluarga adalah

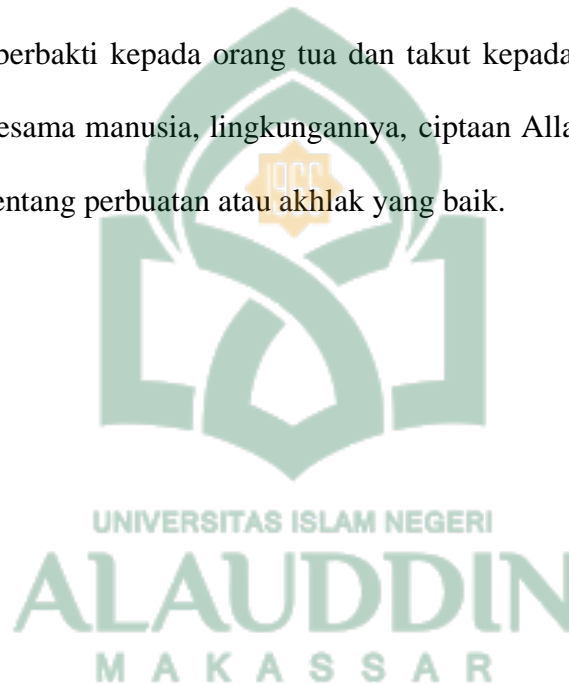
lingkungan yang pertama dan utama dikenal oleh anak orang tua selaku pendidik utama dikeluarga bagi anak-anaknya diharapkan selalu berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama pada anak-anaknya.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang paling bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, hendaknya selalu memperhatikan dan membimbing anak-anaknya khususnya bimbingan dan didikan yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam karena itu merupakan kunci. Karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Dalam sebuah hadits Rasulullah saw mengaskan bahwa: “Suruhlah anakmu shalat ketika ia sudah berumur 7 tahun, dan pukullah ia ketika berumur 10 tahun jika ia tidak melaksanakan shalat dan pisahkanlah tempat tidurnya”.Menegaskan bahwa pentingnya menanamkan nilai-nilai pendidikan agama kepada anak sejak usia dini, karena kalau anak sudah terbiasa melaksanakan perintah Allah swt, maka sampai usia selanjutnya seorang anak akan selalu melaksanakan kewajiban selaku hamba Allah swt.

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga, mayoritas Orang tua di Kelurahan Lonrae Kab. Bone sangat berperan dalam menanamkan nilai- nilai pendidikan Islam pada anak-anaknya ini terbukti berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung kepada orang tua dan juga kepada anak-anak mereka. Para orang tua menanamkan nilai- nilai pendidikan Islam seperti Keimanan (Akidah), Ibadah dan Akhlak.

Di antara beberapa hal yang perlu ditanamkan pada anak yang berkenaan dengan akidah seperti : Mengajarkan Kalimat Tauhid, Pengenalan kepada Allah

SWT melalui ciptaanya:, malaikat, Nabi, hari akhir. Kemudian dari nilai ibadah yang diajarkan dengan baik di antaranya adalah sebagai berikut : mengajarkan Al-Qur'an baik dirumah maupun TK/TPA, mengajarkan sholat mengajarkan puasa. Berkenaan dengan nilai Akhlak orang tua pada umumnya mengajarkan kepada anak untuk selalu baik, sopan, rajin, berbakti kepada orang tua dan takut kepada Allah swt, bersikap yang baik kepada sesama manusia, lingkungannya, ciptaan Allah dan segala sesuatu yang menyangkut tentang perbuatan atau akhlak yang baik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran orang tua sebagai edukator terhadap penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam meliputi 3 hal. Pertama, Peran orang tua sebagai edukator dalam hal keimanan. Kedua, Peran orang tua sebagai edukator dalam hal ibadah. Ketiga Peran orang tua sebagai edukator dalam hal akhlak. Dari unsur nilai-nilai pendidikan Islam tersebut di kelurahan Lonrae dapat peneliti simpulkan bahwa dari ketiga unsur tersebut semua sudah di terapkan dengan baik di kelurahan Lonrae meskipun tidak dipungkiri masih ada sebagian masyarakat yang tidak memiliki unsur tersebut dalam dirinya.
2. Peran orang tua sebagai motivator terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga di kelurahan Lonrae adalah aspek yang harus diterapkan oleh orang tua demi mendorong semangat anak dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam. Dari hal tersebut merupakan indikator pencapaian orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga. Peneliti menyimpulkan bahwa dari hal dimaksudkan sebagai motivator sebagian orang tua sudah menjalankan peranannya di bidang tersebut.
3. Peran orang tua sebagai ekonomi terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga di kelurahan Lonrae adalah aspek yang harus diterapkan oleh orang tua demi terwujudnya fasilitas-fasilitas yang diinginkan oleh anak agar mereka nyaman dalam melakukan sesuatu hal yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam dan lainnya.

4. Karena salah satu yang menjadi faktor utama dalam Dari hal tersebut adalah tersedianya fasilitas berupa pendanaan demi tercapainya hal yang diinginkan oleh orang tua dan juga merupakan indikator pencapaian orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga. Peneliti menyimpulkan bahwa dari hal dimaksudkan sebagai ekonomi sebagian orang tua sudah menjalankan peranannya di bidang tersebut. Tapi ini tetap menjadi salah satu penghambat terbesar yang peneliti amati dilapangan yaitu faktor ekonomi yang ada di Kelurahan tersebut tidak stabil.
5. Faktor pendukung dan penghambat peran orang tua terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga di Kelurahan Lonrae Kab. Bone yaitu faktor pendukungnya adanya motivasi orang tua terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak, adanya kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan Islam bagi anak sekarang ini. Sementara faktor penghambatnya yaitu pendidikan orang tua yang kurang tentang pengetahuan agama, kesibukan orang tua dalam hal mencari nafkah sehingga anak terlupakan, faktor dari kesadaran anak itu sendiri, dari lingkungan sekitar, dan faktor media elektronik yang mempengaruhinya.

B. Implikasi

Implikasi penelitian ini berisi saran-saran atau rekomendasi yang penulis pandang perlu untuk para pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini yaitu orang tua, anak, dan pihak kelurahan. Adapun saran-saran yang peneliti maksud, yaitu sebagai berikut:

1. Lurah Kelurahan Lonrae, agar kiranya mengoptimalkan kebijakan

pemerintahan setempat agar masyarakat yang ada di kelurahan Lonrae semakin menjadi manusia yang agamais, pemerintahan yang ada di Kelurahan Lonrae harus menjadikan masyarakatnya taat terhadap agama. Jadikan kantor Kelurahan Lonrae sebagai wadah bagi masyarakat untuk mengeluarkan aspirasinya untuk memberikan edukasi terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di Kelurahan Lonrae.

2. Orang Tua, sekiranya mampu merealisasikan peranannya dengan baik sebagai orang tua terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga. Hal yang terpenting mendasari orang tua untuk menamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak adalah masa depan bagi anak, yang mejadi saran peneliti bagi orang tua yang ada di Kelurahan Lonrae yaitu, jadikanlah anak menjadi rahmat yang mesti kita jaga dengan baik dan mengarahkannya kejalan yang baik pula.
3. Untuk Anak, hendaknya selalu mematuhi perintah orang tua, karena mereka adalah orang yang patut kita hargai. Maka dari itu jangan siasiakan mereka selagi mereka masih hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- AhidNur, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, cet. I, 2010.
- Ahmadi Arid, *Guru SD di Era Digital (Pendekatan, Media, Inovasi)*.Cet.I; Semarang: CV Pilar Nusantara, 2017.
- Ali.Yafie*Menggagas Fiqh Sosial*, Bandung; Mizan, 1995. h282
- Andi I, Al-Irsyad Al-Nafs, *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Volume 2, Nomor 1:27-45http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/viewFile/2560/2400 (Diakses tanggal 26 Juli 2021)
- ArikuntoSuharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Arikunto, Suharsimi *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- AsifuddinAhmad Junan, *Mengungkit Pilar-pilar Pendidikan Islam (TinjauanFilosofis)*.Yogyakarta: SUKA Press, cet.2, 2010.
- DanimSudarwan, *MenjadiPenelitiKualitatif*. Cet. I; Bandung: PustakaSetia, 2002.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Djaelanih. Moh. Solikodin, Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluargadan Masyarakat, *Jurnal Ilmiah Widya*, Volume 1 Nomor 2, h 123 <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro>(Diakses tanggal 26 Juli 2021)
- HalimM. Nipan Abdul, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*.Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- JamantiRetno, Pengaruh Berita Banjir Di Koran Kaltim Terhadap Kesadaran Lingkungan Masyarakat Kelurahan Temindung Permai Samarinda, *Journal IlmuKomunikasi*,2014
- KAbdullah., *Tahapan dan Langkah-Langkah Penelitian*. Cet. I; Watampone: Lukman al-Hakim Press, 2013.
- Komaruddin, *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis*. Bandung: Angkasa, 1999.
- MaghfirohLaili, “Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini dalam Keluarga”, *Tesis*, program studi Pendidikan Islam, konsentrasi Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017, hal. 129-134.
- Mahmud, dkk.,*Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Sebuah Panduan bagi ParaGuru*.Jakarta:AkademiaPermata,2013.
- Mahmud, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga* Jakarta; Akademia, 2013 h 140
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Mardiya,Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak<http://www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/download/902/741> (Diakses tanggal 27 September 2021)
- MoleongLexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:Rosdakarya, 2012.

- Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2004. 179.
- Nasution S., *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.
- NataAbuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- SatoriDjam'an, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 1; Bandung: Al Fabeta, 2016.
- Sosial situation*, adalah situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis., Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D..*
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Cet. XXIV. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suharso dan Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Lux. Semarang : Widya Karya, 2009.
- SukantoSoerjono, *Sosiologi suatu Pengantar* .Jakarta; Rajawali Press, 1990.
- Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*.Cet. I; Bandung: Rosdakarya, 2006.
- SulaemanM.I., *Pendidikan dalam Keluarga* (Bandung; Alfabeta, 1994), h.113
- SulistyokoArie, *Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak: Journal Of Islamic Education* 2018, Vol.1, No.2. h. 179.
- SuprayogoImam, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*.Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Suwahono, *Metodologi Penelitian* (Semarang: Pendidikan Kimia Universitas Islam Negeri Walisongo, 2012), h. 4.
- Syauqi Muhammad Yusuf, *Seindah Kehidupan Surgawi (Manajemen Rumah Tangga Sesuai Tuntutan Islam)*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- ThohaChabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996.
- UmarAn-NawawiSyeh Muhammad Bin, *Keharmonisan Rumah Tangga*. Surabaya: Al-Miftah, cet. Pertama, 2001..
- WalgitoBimo, *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- WidiasworoErwin, *Mahir Penelitian Pendidikan Modern: Metode Praktis Penelitian Guru*,
- YusufMuhammad, “Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini(Studi Kasus Keluarga Perkawinan Beda Agama di Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta)”, *Tesis*, program studi Pendidikan Islam, konsentrasi Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Zarkasi, “Pendidikan Agama Islam bagi Anak pada Keluarga Muslim Tionghoa di Desa Pemali Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka)”, *Tesis*, program studi Pendidikan Islam, konsentrasi Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

LAMPIRAN 1 LEMBAR OBSERVASI

PEDOMAN OBSERVASI

Instrumen Dokumentasi

No.	Dokumen yang dibutuhkan	Ada	Tidak	Ket
1	Visi dan misi kelurahan	✓		
2	Tenaga kepegawaian dan staf kelurahan	✓		
3	Struktur Kepemimpinan Kelurahan Lonrae	✓		
4	Peta Lokasi	✓		
5	Keadaan Penduduk	✓		
6	Tujuan dan Sarana Pelayanan Lonrae	✓		
7	Program kerja kelurahan	✓		
8	Foto kegiatan Penelitian	✓		
9	Profil Kelurahan	✓		

LAMPIRAN 2 PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA **(Instrumen Wawancara Kelurahan)**

1. Bagaimana pandangan bapak tentang penanaman nilai-nilai pendidikan islam di Kelurahan Lonrae?
2. Selain orang tua melakukan pendidikan pada anak dalam keluarga, apakah juga pihak kelurahan memberikan kontribusi kepada anak dan remaja yang ada di Kelurahan Lonrae dalam hal penanaman nilai-nilai pendidikan Islam?
3. Apakah faktor yang mendukung sehingga orang tua menjalankan perannya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam?
4. Menurut bapak faktor penghambat apa sajakah yang mayoritas terjadi kepada orang tua terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga yang ada di Kelurahan Lonrae?



PEDOMAN WAWANCARA
(Instrumen Wawancara Orang Tua)

1. Bagaimana menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam terkait keimanan kepada anak anda?
2. Bagaimana menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam terkait ibadah kepada anak anda?
3. Bagaimana menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam terkait akhlak kepada anak anda?
4. Bagaimana peran anda sebagai orang tua dalam mendidik anak dalam hal penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga anda?
5. Bagaimana peran anda selaku orang tua dalam membrikan motivasi kepada anak anda dalm hal menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam?
6. Dalam menjalankan peran anda sebagai orang tua, apakah kebutuhan anak anda dari segi ekonomi sudah terpenuhi untuk menunjang pendidikannya dimasa yang akan datang?
7. Apa faktor mendukung anda dalam menjalankan peran sebagai orang tua dalam hal penanaman nilai-nilai pendidikan Islam?
8. Apa faktor penghambat anda dalam menjalankan peran sebagai orang tua dalam hal penanaman nilai-nilai pendidikan Islam?

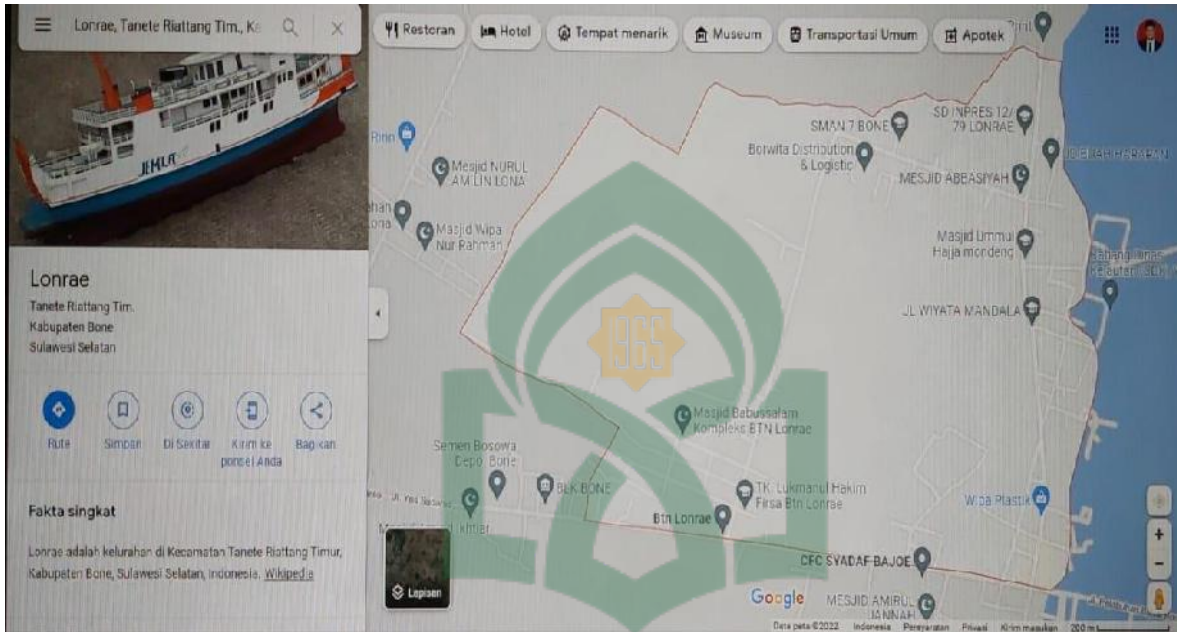
PEDOMAN WAWANCARA

(Instrumen Wawancara Anak)

1. Apakah orang tua adik menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada adik?
2. Apakah orang tua adik telah memberikan pendidikan yang layak kepada adik dalam hal pendidikan Islam?
3. Apakah orang tua adik sering memberikan motivasi kepada adik dalam hal pentingnya pendidikan Islam?
4. Apakah adik merasakan bahwa orang tua adik telah memberikan fasilitas berupa penjaminan ekonomi bagi pendidikan adik di sekarang ini sampai dimasa akan datang?
5. Apakah yang menjadi faktor pendukung adik sehingga adik bisa menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada diri adik?
6. Apakah yang menjadi faktor menghambat adik sehingga adik tidak mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan islam pada diri adik?

LAMPIRAN 3 FOTO PEMBINAAN DAN KEGIATAN PESETA DIDIK

Foto Dokumentasi Kegiatan Wawancara Di Kelurahan Lonrae



KANTOR KELURAHAN LONRAE



KANTOR KELURAHAN LONRAE



KANTOR KELURAHAN LONRAE



LINGKUNGAN BENE



LINGKUNGAN BENE



LINGKUNGAN BENTENG



LINGKUNGAN BENTENG



KANTOR KELURAHAN LONRAE



KANTOR KELURAHAN LONRAE



LINGKUNGAN BENE



LINGKUNGAN LONRAE



LINGKUNGAN BENE



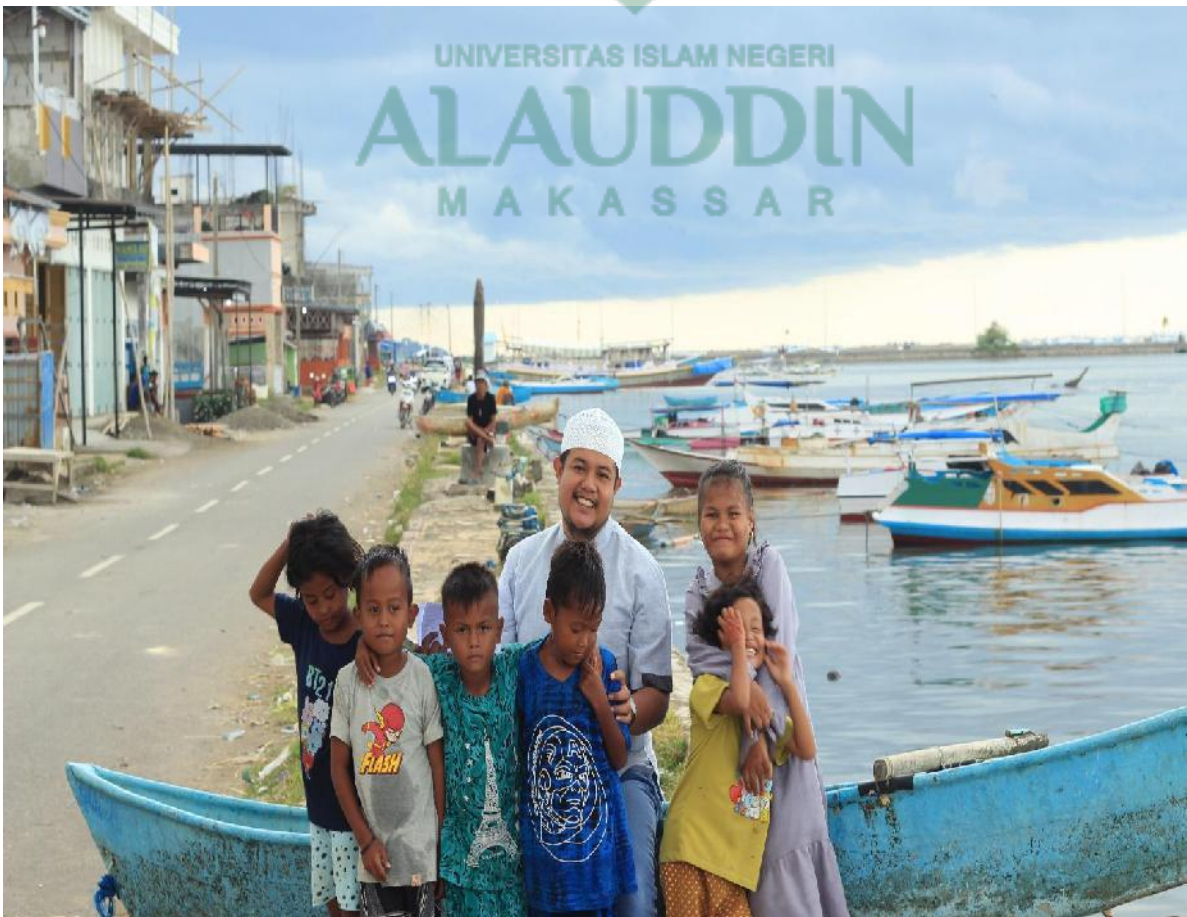
LINGKUNGAN BENE



LINGKUNGAN BENE



LINGKUNGAN LONRAE





LINGKUNGAN BENTENG



LINGKUNGAN TOAJENG



LINGKUNGAN TOAJENG



LINGKUNGAN LONRAE



LINGKUNGAN LONRAE



LINGKUNGAN BENE



LINGKUNGAN LONRAE



LINGKUNGAN TOAJENG

DAFTAR NAMA-NAMA INFORMAN

N0	NAMA	JENIS KELAMIN	PENDIDIKAN
1	Ikbal, S.H.I	Laki-Laki	S1
2	Drs Ambo	Laki-Laki	S1
3	Haerani	Perempuan	SMA
4	Mariah	Perempuan	SMA
5	Wahyudi, S.Pd.I	Laki-Laki	S1
6	Nirwana	Perempuan	SMP
7	A. Asman Haddade, M.Hum	Laki-Laki	S2
8	Nurdin	Laki-Laki	SMP
9	Abd. Rahman, S.Ag	Laki-Laki	S1
10	Ana	Perempuan	SMA
11	Mardiana	Perempuan	SMA
12	Erwin	Laki-Laki	TIDAK TAMAT SD
13	H. Abbas	Laki-Laki	SMA
14	Nurlela	Perempuan	SD
15	Hartati	Perempuan	SD
16	Irwanto	Laki-Laki	SMA
17	Wati	Perempuan	SMA
18	Kasim	Laki-Laki	SMA
19	Hasyim	Laki-Laki	SMA
20	Iskandar	Laki-Laki	SMA
21	Sanatang	Perempuan	SMP
22	Nirina Jumri Salam	Perempuan	SMP
23	Wirda	Perempuan	SMP
24	Darmawati	Perempuan	SMP
25	Wiwi	Perempuan	SMP

26	Jabire	Laki-Laki	TIDAK TAMAT SD
27	Hadrawi	Laki-Laki	SMP
28	Ramli	Laki-Laki	TIDAK TAMAT SD
29	Wawan	Laki-Laki	TIDAK TAMAT SD
30	Sadrianto Arsyad	Laki-Laki	SMA
31	Sapri	Laki-Laki	SMA
32	Sitti	Perempuan	SD
	INFORMAN TAMBAHAN		
33	Rusdin	Laki-Laki	SMA
34	Ngawi	Laki-Laki	TIDAK TAMAT SD
35	Kennang	Perempuan	TIDAK TAMAT SD
36	Faridah	Perempuan	SMP
37	Yusuf	Laki-Laki	SMP
38	Adrian	Laki-Laki	SD
39	Marwanti	Perempuan	SMA
40	Marwah	Perempuan	SMA



KEPUTUSAN REKTOR UIN ALAUDDIN MAKASSAR
NOMOR 958 TAHUN 2020

TENTANG

PENUNJUKAN PROMOTOR DAN KOPROMOTOR TESIS MAGISTER
PROGRAM PASCASARJANA UIN ALAUDDIN MAKASSAR

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
REKTOR UIN ALAUDDIN MAKASSAR

- Menimbang : a. Bahwa penulisan karya ilmiah dalam bentuk Tesis merupakan salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada jenjang S2 Program Pascasarjana UIN Alauddin. Untuk itu dipandang perlu menetapkan keputusan tentang penunjukan promotor/pembimbing dan kopromotor Tesis;
- b. Bahwa saudara yang tersebut namanya di bawah ini dipandang cakap melaksanakan tugas tersebut.
- Mengingat : a. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- b. Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
- c. Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
- d. Peraturan Pemerintah RI Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
- e. Peraturan Presiden RI Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan IAIN Alauddin menjadi UIN Alauddin Makassar;
- f. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 20 Tahun 2013 Jo. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 85 Tahun 2013 Jo. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
- g. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 20 Tahun 2014 Jo. Peraturan Menteri RI Agama RI Nomor 8 Tahun 2016 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;
- h. Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Nomor 31/E/1990 Tentang Penyelenggaraan Program Magister Pascasarjana Pada IAIN Alauddin Makassar;
- i. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Doktor IAIN Alauddin Makassar;
- j. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 200 Tahun 2016 Tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin Makassar;
- k. Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) UIN Alauddin Nomor: SP DIPA 025.04.2.307314/2020 Tanggal 12 November 2019 Tahun Anggaran 2020;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : a. Surat Keputusan Direktur tentang penunjukan promotor Tesis Magister Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar;
- b. Menunjuk Saudara : 1. Prof. Dr. H. Sabaruddin Garancang, M,A
2. Dr. Andi Achruh, M.Ag.

masing-masing sebagai promotor serta kopromotor I dan II bagi mahasiswa:

Nama : Andi Alif Utama
Nomor Induk : 80200219053
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : "Kesadaran Orangtua terhadap Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (Studi Kasus Kelurahan Lonrae Kab. Bone)".

- c. Tugas promotor dan kopromotor tersebut adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa, mulai penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk Tesis;
- d. Segala biaya akibat diterbitkan surat keputusan ini dibebankan kepada anggaran Program Pascasarjana UIN Alauddin.

Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Samata Gowa

Pada Tanggal : 22 Juli 2020

Direktur,

Prof. Dr. H. M. Ghalib M. M.A
NIP. 195910011987031004

Tembusan :

1. Yth. Rektor UIN Alauddin Makassar;
2. Tim Promotor;
3. Yang bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
PASCASARJANA

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No 63 Makassar Telp. (0411) 868720 Fax 864923
Kampus II : Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36 Romang Polong-Gowa Telp. (0411) 841879 Fax 8221400
E-mail:pps@uin-alauddin.ac.id

Nomor : B- 3327 /Un.06/Ps/TL.00.9/12/2021
Lamp : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Samata, 31 Desember 2021

Kepada Yang Terhormat
Gubernur Provinsi Sulawesi-Selatan
Cq.UPT P2T BKPM Provinsi Sulawesi-Selatan
Di -
Makassar

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang tersebut namanya di bawah ini:

N a m a : **Andi Alif Utama**
N I M : **80200219053**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**

bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan Tesis dengan judul:

**Peran Orang Tua terhadap Penanaman Nilai – Nilai Pendidikan Islam
Dalam Keluarga (Studi Kasus kelurahan Lonrae Kab.Bone)**

sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar *Magister* dalam bidang *Pendidikan Agama Islam* dengan Promotor dan Kopromotor:

1. Prof.Dr.H.Sabaruddin Garancang,M.A (Promotor)
2. Dr. H. Achruh, M.Pd.I (Kopromotor)

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya kepada mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin untuk mengadakan penelitian dari bulan Desember 2021 s/d Februari 2022

Atas perkenan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalam
KEMENTERIAN AGAMA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
Direktur

Prof. Dr. H. M. Galib M., M.A.
NIP. 19591001 198703 1 004



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : **24994/S.01/PTSP/2022**
Lampiran : -
Perihal : **Izin Penelitian**

KepadaYth.
Bupati Bone

di-
Tempat

Berdasarkan surat Direktur PPs UIN Alauddin Makassar Nomor : B-3327 /Un.06/Ps/TL.00.9/12/2021 tanggal 31 Desember 2021 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a : **ANDI ALIF UTAMA**
Nomor Pokok : 80200219053
Program Studi : Pend. Agama Islam
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S2)
Alamat : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36, Samata-Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Tesis, dengan judul :

" **PERAN ORANG TUA TERHADAP PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA (STUDI KASUS KELURAHAN LONRAE KAB. BONE) "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **03 Januari s/d 28 Februari 2022**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik dan Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan **barcode**,

Demikian surat izin penelitian ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 03 Januari 2022

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

Ir. H. DENNY IRAWAN SAARDI.,M.Si

Pangkat : Pembina Utama Madya

Nip : 19620624 199303 1 003

Tembusan Yth

1. Direktur PPs UIN Alauddin Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal.*

SIMAP PTSP 03-01-2022



Jl.Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://simap.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
Makassar 90231



Lampiran Surat Izin Penelitian

Kepada Yth :



KETENTUAN PEMEGANG IZIN PENELITIAN :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan melapor kepada Bupati/Walikota C q. Kepala Bappelitbangda Prov. Sulsel, apabila kegiatan dilaksanakan di Kab/Kota
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat
4. Menyerahkan 1 (satu) eksamplar hardcopy dan softcopy kepada Gubernur Sulsel. Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah Prov. Sulsel
5. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

REGISTRASI ONLINE IZIN PENELITIAN DI WEBSITE :

<https://izin-penelitian.sulselprov.go.id>





PEMERINTAH KABUPATEN BONE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jenderal Ahmad Yani No. 3 Watampone Telp. (0481) 25056

IZIN PENELITIAN

Nomor: 070/12.020/IIIP/DPMPTSP/2022

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;

Dengan ini memberikan Izin Penelitian Kepada :

N a m a : **ANDI ALIF UTAMA**
NIP/Nim/Nomor Pokok : 80200219053
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Jl. Lapawawoi KR. Sigeri Kel. Macege
Kec. Tanete Riattang Barat
Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Alauddin Makassar

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka Penulisan Tesis dengan Judul :

**“ PERAN ORANG TUA TERHADAP PENANAMAN NIALAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM KELUARGA (STUDI KASUS KELURAHAN LONRAE KAB. BONE)”**

Lamanya Penelitian : 10 Januari 2022 s/d 28 Februari 2022

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada Lurah Lonrae Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone.
2. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar Foto Copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Bone.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Watampone, 10 Januari 2022



Tembusan Kepada Yth.:

1. Bupati Bone di Watampone.
2. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kab. Bone di Watampone.
3. Camat Tanete Riattang Timur Kab. Bone di Lonrae
4. Lurah Lonrae Kec. Tanete Riattang Timur di Lonrae.
5. Arsip.



**PEMERINTAH KABUPATEN BONE
KECAMATAN TANETE RIATTANG TIMUR
KELURAHAN LONRAE**

*Jalan KH.SYAMSURI No 35,kode pos 92716
LONRAE*

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 05 /KL-TRT/I/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Lurah Lonrae Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone menerangkan bahwa :

N a m a : IKBAL,S.HI
Nip : 198110072010011025
Pangkat /Gol : PENATA MUDA/IIIa
Jabatan : KEPALA SEKSI TRANTIB
A l a m a t : JL.KH.SYAMSURI,NO.35,KEL.LONRAE

Menerangkan dengan sesungguhnya :

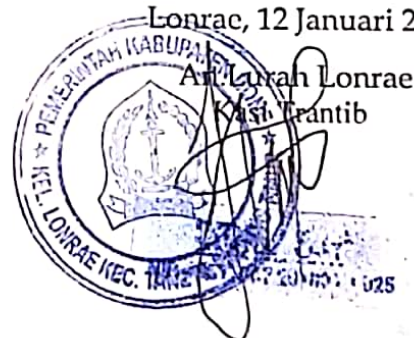
N a m a : ANDI ALIF UTAMA
Nim : 80200219053
Program : PENDIDIKA AGAMA ISLAM
Lembaga : UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan tesis pada kelurahan Lonrae,Kec.Tanete Riattang Timur Kab.Bone,dengan judul :

**PERAN ORANG TUA TERHADAP PENANAMAN NILAI NILAI
PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA (STUDI KASUS
KELURAHAN LONRAE KAB.BONE)**

Demikian surat keterangan penelitian ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Lonrae, 12 Januari 2022



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Andi Alif Utama, lahir pada tanggal 07 Maret 1997 di Watampone. Kecamatan Tanete Riattang Barat Kab. Bone Provinsi Sulawesi Selatan, merupakan anak ke-1 (Satu) dari 2 (Dua) bersaudara. Penulis lahir dari pasangan suami istri Andi Muh. Ramli Ali. AR dan Andi Asri Panikkai.

Pendidikan formal dimulai pada sekolah dasar di SD INPRES 12/79 Jeppe'e Kabupaten Bone tamat 2008. Sekolah menengah pertama/Sederajat di Pesantren Al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone dan menyelesaikan studi pada tahun 2011. Dan penulis melanjutkan pendidikan di MAN 1 Bone dan menyelesaikan studi pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan studi dan diterima pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone (sekarang beralih bernama IAIN Bone) dan tamat tahun 2018. Tahun 2020 diterima di Program Magister (S2) Pascasarjana UIN Alauddin Makassar Program Studi Pendidikan Agama Islam.

CONTACT PERSON:

Email : andialifu@gmail.com